

PENDIDIKAN KARAKTER

DI ERA GENERASI Z

Dalam era Generasi Z yang diwarnai oleh teknologi dan globalisasi, pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk pribadi yang tangguh dan berkarakter. Sinopsis ini mengangkat pembahasan mengenai bagaimana sistem pendidikan karakter dapat disesuaikan dengan dinamika zaman, tantangan, dan nilai-nilai yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Artikel ini akan mengeksplorasi strategi pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai Generasi Z, seperti kolaborasi, inovasi, keberagaman, dan keadilan sosial. Dengan merinci konsep dan implementasi pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z, sinopsis ini memberikan gambaran komprehensif tentang upaya mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter kuat untuk menghadapi tantangan masa depan.



CV Saba Jaya Publisher
Jl. Proklamasi Kp. Krajan RT.004
RW.004, Kel. Tanjungmekar, Kec.
Karawang Barat, Kab. Karawang. 41316
Telp & Whatsapp: 081347856210
Website: <https://sabajayapress.co.id/>
Email: sabajayapress@gmail.com
Facebook: Saba Jaya



PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GENERASI Z **Muhammad Sabir, S.Pd., M.Pd., DKK.**



PENDIDIKAN KARAKTER

DI ERA GENERASI Z



Muhammad Sabir, S.Pd., M.Pd

Dr. Bernardus Agus Rukiyanto, S.S., STL

Andrew Shandy Utama, S.H., M.H

Dr. Nenden Hasanah Robiatul Awaliyah, M.Pd



**PENDIDIKAN KARAKTER
DI ERA GENERASI Z**

PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GENERASI Z



Saba Jaya Publisher



PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GENERASI Z

Penulis:

1. Muhammad Sabir, S.Pd.,M.Pd
2. Dr. Bernardus Agus Rukiyanto, S.S., STL
3. Andrew Shandy Utama, S.H., M.H
4. Dr. Nenden Hasanah Robiatul Awaliyah, M.Pd

Editor: Dr. Bambang Ismaya, S.Ag.,M.Pd.,M.Si

Desain, Setting, & Layout:

1. Adelia Maharani, S.Pd.
2. Anis Anggrani, S.Pd.
3. Zikry Indra Fadillah, S.Pd.

Diterbitkan & Dicitak oleh CV Saba Jaya Publisher
Jl. Proklamasi Kp. Krajan RT.004 RW.004, Kel. Tanjungmekar,

Kec. Karawang Barat, Kab. Karawang. 41316

Telp & Whatsapp: 081347856210

Website: <https://sabajayapress.co.id/>

Email: sabajayapress@gmail.com

Facebook: Saba Jaya

Cetakan Pertama, Januari 2024

ISBN 978-623-09-7320-8

Anggota IKAPI No. 478/JBA/2023

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
TANPA IZIN TERTULIS dari penerbit**

KATA PENGANTAR

Pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi Z, yang tumbuh dan berkembang di tengah arus informasi dan teknologi yang begitu cepat. Era digital ini membawa tantangan baru dalam membentuk karakter anak-anak dan remaja, membutuhkan pendekatan yang holistik dan responsif terhadap dinamika zaman. Buku ini, "Pendidikan Karakter di Era Generasi Z," hadir sebagai panduan yang komprehensif untuk para pendidik, orang tua, dan semua pihak yang peduli terhadap pembentukan karakter generasi muda.

Melalui buku ini, pembaca akan diajak menjelajahi konsep pendidikan karakter yang relevan dengan realitas generasi Z, menggali strategi pendidikan yang inovatif, dan memahami peran teknologi dalam membentuk nilai-nilai positif. Terdapat beragam penelitian, pandangan pakar pendidikan, dan praktik terbaik yang dapat diadopsi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan karakter yang kuat dan berdaya tahan.

Semoga buku ini dapat memberikan wawasan yang berharga, memberikan inspirasi dalam membimbing generasi Z menjadi pribadi yang berkarakter tinggi, serta membantu menciptakan masa depan yang lebih baik melalui pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai luhur. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, dan semoga dapat memberikan manfaat positif bagi pembaca

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDIDIKAN KARAKTER	1
A. Pendahuluan	1
B. Konsep Karakter.....	2
C. Konsep Pendidikan Karakter.....	9
D. Strategi Pendidikan Karakter	23
E. Desain Pendidikan Karakter.....	26
F. Metode Pendidikan Karakter.....	28
G. Pengertian Generasi Z	31
H. Timbulnya Generasi Z.....	34
BAB II PENERAPAN DAN PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER ERA GENERASI Z	37
A. Pendahuluan	37
B. Paradigma Pendidikan Karakter.....	38
C. Landasan Pendidikan Karakter	41
D. Urgensi Pendidikan Karakter	44
E. Pelaksanaan Pendidikan Karakter	47
1. Pendidikan Karakter di Sekolah	47
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	57
3. Pendekatan dan Langkah-langkah Pendidikan Karakter di Sekolah... ..	63
4. Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....	66

BAB III SUMBER-SUMBER NILAI PENDIDIKAN KARAKTER 73

A. Pendahuluan	73
B. Nilai Pembentukan Karakter	74
1. Agama	74
2. Pancasila	90
3. Budaya	99
C. Pendidikan karakter berbasis budaya	101

BAB IV MENCIPTAKAN MASYARAKAT BERKARAKTER DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GENERASI Z..... 103

A. Pendahuluan	103
B. Pendidikan Karakter di Era Digital	105
C. Faktor Pembentuk Karakter	108
D. Nilai-Nilai Pembentukan Berkarakter	112
E. Model Pendidikan Karakter Inklusif Di Sekolah	114
F. Tantangan Dalam Implementasi di Sekolah	117
G. Kebijakan Pemerintah Untuk Menciptakan Masyarakat Berkarakter	124
H. Menciptakan Masyarakat Berkarakter Berbasis Kolaborasi Pentahelix	128
I. Rekeyasa Sosial Untuk Menciptakan Masyarakat Berkarakter	133
J. Karakter Generasi Z Terhadap 4.0	137

BAB V MEMBANGUN KARAKTER POSITIF DALAM PEMBELAJARAN 141

A. Pendahuluan	141
B. Pribadi Positif	143
1. Pembiasaan Sikap Positif Membangun Karakter	145
2. Sikap Positif Dalam Pembelajaran Matematika	148

C. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah	149
1. Pengembangan Proses Pembelajaran	152
2. Penilaian Hasil Belajar	154
D. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi.....	155
E. Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0..	158
1. Era Revolusi Industri 4.0.....	160
2. Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0	161
F. Menciptakan Ruang Kelas Yang Berkarakter	162
G. Membangun kelas berkarakter	164
1. Membentuk keterikatan model karakter.....	164
2. Bersamaan mengajarkan aspek akademis dan karakter.....	166
3. Penyelenggarakan disiplin berbasis karakter.....	166
4. Fasilitasi kebaikan dan perangi kekerasan antar teman sebaya.	167
5. Bantu anak-anak bertanggung jawab untuk membentuk karakter mereka sendiri.	168
BAB VI PENILAIAN KARAKTER.....	169
A. Pendahuluan	169
B. Nilai-Nilai Utama yang Dikembangkan.....	170
C. Etika	171
D. Moral.....	175
E. Prinsip Penilaian Karakter.....	181
F. Komponen Karakter: Aspek/Nilai Utama dan Indikator Perilaku	181
G. Pendidikan karakter: apakah masih dibutuhkan?.....	186
H. Tantangan pembentukan karakter di rumah	187

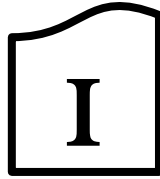
I. Cara Menghadapi Tantangan.....	191
BAB VII KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL SERTA INTERPERSONAL DALAM PEMBELAJARAN	197
A. Pendahuluan	197
B. Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pembelajaran	198
C. Komunikasi Non Verbal Dalam Pembelajaran	200
D. Konsep Komunikasi Interpersonal.....	203
E. Komunikasi Yang Mendidik Untuk Penguatan Karakter Siswa.....	205
F. Komunikasi Pendidikan	208
DAFTAR PUSTAKA	211
GLOSARIUM	221
BIOGRAFI PENULIS.....	225

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	21
Gambar 2 Koherensi Nilai-Nilai Karakter.....	22
Gambar 3 Tahap Pembentukan Karakter	66
Gambar 4 Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial	146

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kelompok Perbedaan Generasi.....	34
Tabel 2 Karakteristik Generasi Z.....	35
Tabel 3 Aspek/nilai lima karakter utama	182
Tabel 4 Contoh perilaku yang dapat diamati pada setiap aspek /nilai karakter	184
Tabel 5 Ringkasan komponen penilaian karakter.....	184
Tabel 6 Contoh indikator perilaku dan kategori tahapan perkembangan karakter (sikap jujur)	185
Tabel 7 Kategori Perkembangan.....	186



PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi aspek krusial dalam pembentukan pribadi dan moral individu di tengah-tengah masyarakat. Dalam era globalisasi ini, nilai-nilai karakter menjadi landasan utama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan karakter tidak hanya sebatas aspek akademis, melainkan juga mencakup nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang diperlukan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan komitmen bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang kuat dan moral yang tinggi.

Pendidikan karakter menjadi aspek krusial dalam pembentukan pribadi dan moral individu di tengah-tengah masyarakat. Dalam era globalisasi ini, nilai-nilai karakter menjadi landasan utama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan karakter tidak hanya sebatas aspek akademis, melainkan juga mencakup nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang diperlukan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan komitmen bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang kuat dan moral yang tinggi.

Pentingnya pendidikan karakter semakin terasa dalam konteks kehidupan sehari-hari yang serba dinamis. Anak-anak dan remaja saat ini dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk tidak hanya fokus pada penyampaian materi akademis, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap pembentukan karakter

siswa. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan karakter dapat memberikan pondasi kuat bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan kehidupan.

Selain itu, penting juga untuk mengakui bahwa karakter bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat terus berkembang sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter sebagai bagian integral dari diri mereka sendiri, bukan hanya sebagai suatu norma yang harus dipatuhi.

B. Konsep Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Setiap anggota masyarakat membawa serta membentuk karakter mereka sejak lahir, yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat tempat individu tersebut tinggal. Perilaku seseorang dapat mencerminkan karakter baik jika berasal dari lingkungan yang positif, begitu pula sebaliknya. Karakter, berasal dari bahasa Latin "*character*," merujuk pada watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, dan kepribadian seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan yang lain. Menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk menjalani kehidupan dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Individu yang berkarakter baik dapat membuat keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensi keputusan tersebut. Meskipun karakter sering diartikan sama dengan akhlak, beberapa ahli memberikan definisi yang lebih khusus. Menurut Hibur Tanis, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Thomas Lickona menyatakan karakter sebagai sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral, tercermin dalam tindakan nyata yang

mencakup perilaku baik, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, penghargaan terhadap orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya. Pendapat Kertajaya dalam Supriyatno menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas yang melekat pada individu atau objek, berakar pada kepribadian, dan mendorong cara individu tersebut bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan menanggapi suatu hal. Ryan dan Bohlin, sebagaimana dijelaskan oleh Hasyim, menggambarkan karakter memiliki tiga elemen pokok, yaitu memiliki pengetahuan tentang kebaikan, memiliki kasih terhadap kebaikan, dan melakukan perbuatan baik (Fadilah dkk, 2021).

Jika kita merinci definisi karakter sebelumnya, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha yang disengaja atau tidak disengaja dari berbagai elemen dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang positif kepada peserta didik. Menurut Omeri (2015), pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air. Perspektif Ratna Megawangi, sebagaimana dikutip oleh Munjiatun (2018), melihat pendidikan karakter sebagai usaha untuk melatih anak-anak agar dapat bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan membuat keputusan bijak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar. Menurut David Elkind & Freddy Sweet, seperti yang disampaikan oleh Prof. Sukiyat (2020), pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika inti. Kesuma dkk (2011) lebih jauh mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan dalam kepribadian seseorang, menciptakan kesatuan dalam perilaku kehidupan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang terencana atau tak terencana untuk mengembangkan karakter baik atau akhlakul karimah pada peserta didik, yang dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga yang memiliki kompetensi dalam hal ini.

Berdasarkan definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa karakter dapat dikenali melalui akhlak, etika, dan moral. Dengan demikian, karakter melibatkan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat umum dan mencakup segala aktivitas manusia. Ini termasuk interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Manifestasi karakter terlihat dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Dengan kata lain, karakter mencerminkan nilai-nilai moral yang mendasari setiap aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks spiritual, individual, sosial, maupun lingkungan (Wahyuni, 2021).

2. Unsur-Unsur Karakter

Beberapa elemen dalam dimensi psikologis dan sosiologis manusia dianggap oleh penulis sebagai hal yang patut dibahas terkait pembentukan karakter individu. Unsur-unsur ini memiliki potensi untuk mencerminkan karakter seseorang. Beberapa unsur tersebut mencakup sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, kebiasaan, dan kemauan. Sikap seseorang dapat menjadi penilaian bagi orang lain, memengaruhi cara orang lain menilai karakter individu tersebut. Kebiasaan, seperti tindakan yang rutin dilakukan, juga dapat mencerminkan karakter seseorang. Sebagai contoh, kebiasaan seorang guru yang sering terlambat dalam mengajar dapat memunculkan asumsi terkait karakter guru tersebut, seperti kemalasan, menurut persepsi orang lain. Kemauan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang juga dapat memainkan peran dalam penilaian karakter oleh orang lain.

a. Sikap

Sikap seseorang sering dianggap sebagai bagian integral dari karakternya dan dianggap sebagai cerminan dari karakter yang dimilikinya. Meskipun tidak sepenuhnya benar, namun dalam beberapa situasi, sikap seseorang terhadap situasi tertentu dapat mencerminkan karakternya. Psikolog Keith Harrel bahkan mengungkapkan pandangannya dalam bukunya yang berjudul "*Attitude is Everything!*" bahwa sikap adalah segalanya dan dapat menjadi faktor penentu keberhasilan seseorang.

Dalam konteks ini, sikap diartikan sebagai cara berpikir atau merasakan individu terhadap berbagai masalah. Keith Harrel menegaskan bahwa sikap mencerminkan hidup dan memiliki dampak signifikan dalam kehidupan seseorang. Sikap dapat menjadi alat yang kuat untuk mencapai tindakan positif, atau sebaliknya, dapat menjadi racun yang menghambat kemampuan seseorang mencapai potensi maksimalnya. Dengan demikian, sikap seseorang memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana seseorang menjalani hidupnya.

Dalam ilmu sosial, khususnya dalam kajian karakter dan perubahan sosial, sikap selalu menjadi fokus penelitian. Mempelajari sikap membantu memahami kesadaran individu dan tindakan yang mungkin diambilnya dalam konteks kehidupan sosial. Sikap dianggap sebagai predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu, dan proses evaluatif yang terlibat dalam pembentukan sikap dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap mencakup faktor genetik dan fisiologis, pengalaman pribadi, pengaruh orang tua, kelompok sebaya, dan media massa. Sikap juga dapat dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang memberikan kesan kuat pada individu atau oleh kemunculan objek secara berulang-ulang. Kesadaran individu terhadap sikapnya terbentuk melalui proses evaluatif yang bersifat subjektif dan unik pada setiap individu. Keunikan ini muncul dari perbedaan nilai dan norma yang dianut dan dielola oleh individu.

b. Emosi

Kata "*emosi*" berasal dari bahasa Latin "*emovere*" (dengan "*e*" yang berarti "*luar*" dan "*movere*" yang berarti "*bergerak*"). Dalam bahasa Perancis, kata tersebut disebut "*emouvoir*" yang artinya "kegembiraan". Emosi dianggap sebagai bumbu kehidupan karena tanpanya, kehidupan manusia akan terasa hambar. Manusia senantiasa hidup dengan berpikir dan merasa, dan emosi sering kali diidentifikasi dengan perasaan yang kuat. Emosi dapat didefinisikan sebagai gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan proses fisiologis. Sebagai contoh, ketika kita merespons sesuatu yang

melibatkan emosi, kita juga menafsirkan makna dari apa yang kita hadapi (kesadaran), mengalami reaksi fisiologis seperti detak jantung yang cepat ketika marah (proses fisiologis), dan merespons secara aktif terhadap situasi tersebut (perilaku).

Terdapat perdebatan di kalangan ahli mengenai emosi primer mana yang sebenarnya dapat dianggap sebagai emosi dasar pada manusia. Meskipun demikian, emosi sering dikelompokkan dalam kategori besar, seperti amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Daniel Goleman mengidentifikasi empat bentuk emosi yang dapat diakui berdasarkan ekspresi wajah: takut, marah, sedih, dan senang. Meskipun emosi sering dihubungkan dengan konotasi negatif, seperti pandangan bahwa orang yang emosional dianggap lemah atau tidak stabil secara psikologis, sebenarnya emosi memiliki peran penting dalam kehidupan. Emosi tidak selalu bersifat negatif, dan perlunya dilestarikan dan dirawat. Pengaruh kuat media modern dalam membentuk emosi masyarakat menimbulkan kekhawatiran, dan beberapa ahli menyoalakan kritik terhadap penekanan pada kecerdasan emosional sebagai solusi, terutama di masyarakat yang belum mencapai tingkat pencerahan. Menekankan kecerdasan emosional di tengah kekuatan media modern cenderung merendahkan kecerdasan intelektual, kritis, dan rasional, yang penting untuk perkembangan mental dan pemikiran yang sehat.

c. Kepercayaan

Kepercayaan, sebagai komponen kognitif manusia dalam faktor sosiopsikologis, memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan watak seseorang. Keyakinan terhadap kebenaran atau kesalahan, yang dapat berdasarkan bukti, otoritas, pengalaman, dan intuisi, merupakan elemen yang memperkuat identitas individu dan hubungan interpersonal. Kepercayaan memberikan pandangan hidup bagi manusia, memandu mereka dalam memahami kenyataan, dan menjadi dasar untuk mengambil keputusan. Pembentukan kepercayaan seringkali dipengaruhi oleh pengetahuan, di mana apa yang diketahui individu menjadi dasar bagi pilihan dan kepercayaan mereka. Namun, terkadang kepercayaan juga dapat dipengaruhi oleh kebutuhan dan kepentingan. Sebagai contoh,

seseorang yang kaya mungkin percaya pada stabilitas karena hal itu sesuai dengan kepentingan mereka untuk mempertahankan kondisi hidup mereka.

Aristoteles dan Galileo merupakan contoh sejarah di mana kepercayaan dapat dipengaruhi oleh kepentingan. Aristoteles mendukung masyarakat perbudakan untuk mempertahankan posisinya, sementara Galileo ditentang karena pengetahuannya bertentangan dengan tatanan waktu tersebut. Dalam hubungan interpersonal, kepercayaan memainkan peran kunci. Hubungan yang didasari oleh kepercayaan yang kuat tidak hanya berjalan lancar tetapi juga memperkuat karakter masing-masing individu. Sebaliknya, hubungan tanpa kepercayaan dapat menghasilkan konflik dan destruksi, merusak karakter pihak yang terlibat.

Keterbukaan atau transparansi diakui sebagai elemen penting dalam membangun kepercayaan. Situasi yang jelas dan terbuka membantu menghindari rasa curiga dan pertanyaan subjektif, mendorong evaluasi yang objektif. Keterbukaan juga memberikan keyakinan kepada orang lain, menghindari spekulasi dan meminimalkan keraguan. Kepercayaan yang terbangun atas dasar keterbukaan dapat membantu dalam perkembangan individu, sementara ketidakpercayaan dapat mengakibatkan pertumbuhan yang tidak terarah dan bahkan dapat menghasilkan perilaku manipulatif.

d. Kebiasaan dan Keinginan

Kebiasaan merupakan komponen konatif dalam faktor sosiopsikologis yang menyoroti aspek perilaku manusia yang menjadi rutin dan berlangsung tanpa perencanaan khusus. Kebiasaan adalah hasil dari pelaziman yang terjadi secara berulang dan memberikan pola perilaku yang dapat diprediksi. Setiap individu memiliki kebiasaan yang berbeda dalam merespons stimulus tertentu.

Sementara itu, kemauan mencerminkan kondisi yang sangat terkait dengan karakter seseorang. Tingkat kekuatan kemauan seseorang dapat bervariasi, ada yang memiliki kemauan yang kuat dan gigih untuk mengubah kebiasaan, namun ada juga yang memiliki kemauan yang lemah. Banyak orang meyakini bahwa kemauan yang kuat dapat membawa seseorang mencapai prestasi besar. Namun, terkadang kemauan yang

sangat kuat juga dapat menyebabkan kegagalan, terutama jika tujuan yang diinginkan tidak realistis atau bertentangan dengan tindakan dan syarat-syarat yang ada. Bahkan, dalam beberapa kasus, kemauan yang kuat juga dapat mendorong seseorang untuk melanggar nilai-nilai yang seharusnya dipegang.

Konsep kemauan memiliki keterkaitan erat dengan tindakan. Richard Dewey dan W.J. Humber, dalam bukunya "*An Introduction to Social Psychology*" (1967), mendefinisikan kemauan sebagai hasil dari keinginan yang sangat kuat untuk mencapai tujuan tertentu, bahkan jika itu melibatkan pengorbanan nilai-nilai lain yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan tersebut. Kemauan juga bergantung pada pengetahuan tentang cara-cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh kecerdasan dan energi yang diperlukan, dan melibatkan pengeluaran energi sesuai dengan cara yang tepat untuk mencapai tujuan.

e. *Konsepsi Diri (Self-Conception)*

Konsep diri menjadi hal yang sangat penting dalam pembangunan karakter, mengingat tidak semua individu bersikap acuh terhadap dirinya sendiri. Orang yang sukses sering kali memiliki kesadaran tinggi terhadap bagaimana mereka membentuk watak dan karakter mereka. Kesuksesan, dalam banyak kasus, dapat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang untuk bersikap tepat di tempat-tempat yang krusial bagi pencapaian tujuan mereka. Ini tidak berarti berpura-pura bersikap baik hanya pada waktu-waktu tertentu, tetapi lebih pada kesadaran bahwa tindakan dan sikap seseorang memiliki dampak signifikan terhadap kesuksesan dan karier.

Proses konsepsi diri melibatkan pemahaman menyeluruh, baik secara sadar maupun tidak, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Contohnya, membaca buku atau kisah-kisah inspiratif dapat membentuk konsepsi diri seseorang. Konsepsi diri menjadi pedoman tentang bagaimana seseorang membangun dirinya, menentukan apa yang diinginkan, dan bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan. Ini menjadi bentuk pertahanan terhadap arus kehidupan yang bisa membawa pengaruh negatif.

Dalam ilmu psikologi sosial, konsep diri terkait dengan pemahaman bahwa manusia tidak hanya merespons orang lain, tetapi juga mempersepsikan diri mereka sendiri. Konsep diri dapat dipengaruhi oleh konsep "diri cermin" atau "looking-glass self," di mana seseorang membayangkan bagaimana mereka terlihat di mata orang lain dan merasakan bangga atau kecewa berdasarkan persepsi itu. Konsep diri memiliki dua komponen utama, yaitu komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif melibatkan citra diri atau "self-image," sedangkan komponen afektif terkait dengan harga diri atau "self-esteem." Keduanya berperan penting dalam membangun karakter, memengaruhi perilaku dan cara berkomunikasi seseorang dengan orang lain.

Pentingnya konsep diri dalam pembangunan karakter menuntut perhatian khusus, terutama dalam konteks pembentukan generasi yang memiliki citra diri dan harga diri yang positif. Kesadaran terhadap diri sendiri dapat diperoleh melalui pengenalan terhadap orang lain, baik melalui interaksi langsung maupun melalui cerita-cerita inspiratif. Harga diri yang baik akan memberikan motivasi dan dorongan untuk terus meningkatkan kualitas diri.

C. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendiknas), pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka mempunyai nilai dan karakter yang menjadi ciri khas individual, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang bersifat religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Kemendiknas juga menekankan bahwa pendidikan karakter melibatkan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik (*habituation*), sehingga peserta didik dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari kepribadian mereka. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek pengetahuan

moral, perasaan moral, dan perilaku moral, sehingga dapat terbentuk kesatuan dalam perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Menurut Saptono dalam Wahyuni (2021), yang membahas dimensi-dimensi pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membentuk karakter baik berdasarkan kebijakan inti yang memberikan manfaat objektif bagi individu maupun masyarakat. Pandangan Lickona menambahkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etis yang direncanakan dengan sengaja untuk meningkatkan karakter siswa. Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik melibatkan tiga aspek yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ini mencakup pemahaman terhadap hal-hal yang baik, keinginan terhadap hal-hal yang baik, dan pelaksanaan kebiasaan baik dalam berpikir, berhati, dan bertindak.

Scerenko, seperti yang dikutip dalam buku "Konsep dan Model Pendidikan Karakter" karya Muchlas Samani dan Hariyanto, menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sungguh-sungguh untuk mengembangkan ciri kepribadian positif melalui keteladanan dan praktik yang maksimal untuk memperoleh hikmah dari pengamatan dan pembelajaran. Sementara itu, Dharma Kesuma, dalam bukunya "Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah", menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran di semua mata pelajaran, ditujukan untuk memperkuat dan mengembangkan perilaku peserta didik secara menyeluruh, berdasarkan nilai-nilai yang diacu oleh sekolah atau lembaga Pendidikan (Wahyuni, 2021).

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar di dalam ruang kelas dan memfasilitasi interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui berbagai media pembelajaran, tetapi jauh lebih dari itu. Pendidikan merupakan usaha untuk memastikan bahwa peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka agar menjadi individu yang lebih baik dalam segala aspek, termasuk moral, kepribadian, dan

keterampilan atau *life skill*. Hal ini menjadi penting untuk keberlanjutan mereka sendiri, kontribusi kepada masyarakat, bangsa, dan negara baik saat ini maupun di masa depan.

Sayangnya, di Indonesia, konsep pendidikan cenderung lebih menekankan pada pengembangan pengetahuan peserta didik, yang tercermin dalam pemberian tugas dan ujian yang menekankan peningkatan pengetahuan. Aktivitas yang menggali atau menumbuhkan empati, disiplin, dan sifat mulia lainnya jarang ditekankan. Meskipun konsep pendidikan nasional sebenarnya mencakup pengembangan potensi peserta didik dalam ranah kognitif dan afektif, pada kenyataannya, implementasinya belum mencakup semuanya, hanya fokus pada salah satu aspek.

Pendidikan karakter, yang berkaitan erat dengan sikap dan tingkah laku, memerlukan rancangan yang baik, dan contoh yang baik dari pihak pendidik. Artinya, kita tidak bisa meminta siswa untuk disiplin jika sebagai pendidik kita tidak menunjukkan disiplin. Semua komponen di lembaga sekolah, tidak hanya guru, diharapkan memiliki karakter yang baik. Prof Sukiyat menekankan bahwa seluruh warga sekolah harus memiliki karakter untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter. Dalam pembentukan kepribadian atau karakter, baik disadari atau tidak, hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap diri dan lingkungannya, yang tercermin dalam kata-kata dan tindakan sehari-hari. Menurut Lickona yang disitir oleh Prof. Sukiyat, karakter terkait dengan ide moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*). Dari ketiga aspek ini, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki karakter akan memiliki pemahaman moral yang baik, sikap moral yang positif, dan berperilaku dengan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemahaman dari definisi di atas dan konsep yang diajukan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun negara, sehingga mereka dapat memberikan dampak positif pada lingkungan sekitarnya.

Pendekatan ini membimbing peserta didik untuk menjadi individu yang memiliki karakter baik dalam aspek hati, pikiran, fisik, serta perasaan dan pemikiran. Oleh karena itu, pendidikan karakter mencakup segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk memengaruhi karakter peserta didik. Peran guru sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, melibatkan keteladanan dalam perilaku guru, cara guru menyampaikan materi, toleransi guru, dan berbagai aspek lainnya yang terkait dengan pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan inisiatif pemerintah yang diterapkan melalui lembaga pendidikan mulai dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi. Tujuannya adalah membangun karakter bangsa sesuai dengan harapan masyarakat. Melalui peserta didik, diharapkan karakter yang baik dapat tumbuh dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar aktif, di mana peserta didik dapat mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan.

Menurut Agus Wibowo, pendidikan karakter merupakan peran lembaga pendidikan dalam membimbing generasi penerus bangsa agar berperilaku sesuai dengan norma masyarakat, menciptakan penerus bangsa yang memiliki karakter sesuai dengan cita-cita bersama. Oleh karena itu, peran pendidikan memiliki signifikansi besar dalam membentuk dasar kepribadian sejak usia dini, dan penanaman nilai-nilai karakter yang positif pada anak oleh orang tua di masa kecil akan mencerminkan karakter mereka di masa depan.

Karakter juga dianggap sebagai dasar dari kesadaran budaya, menjadi perekat budaya di mana nilai-nilai inti ditemukan dan dikembangkan dari budaya masyarakat itu sendiri. Meskipun terdapat beragam pandangan tentang pendidikan karakter, pada umumnya disetujui bahwa karakter dapat dikembangkan melalui jiwa dan akal yang sehat. Kemendiknas menyatakan bahwa karakter melibatkan sifat, tabiat, akhlak, atau

kepribadian yang terbentuk melalui kombinasi kebaikan yang diyakini dan dijadikan pedoman untuk pandangan, pemikiran, sikap, dan tindakan.

Menurut John W. Santrock, karakter pendidikan adalah jenis pendidikan yang secara langsung ditujukan kepada peserta didik dengan tujuan mengembangkan nilai-nilai moral dan memberikan panduan terkait pengetahuan moral. Pendidikan karakter dapat diperkenalkan melalui berbagai aspek, baik formal maupun informal, seperti lingkungan sekolah, rumah, keluarga, dan media sosial. Di dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter dianggap memiliki peran yang sangat penting sebagai pembentuk moral bangsa. Dalam hal ini, dunia pendidikan diminta untuk merumuskan konsep pendidikan karakter dengan tujuan membentuk dan memperbaiki karakter peserta didik yang mungkin mengalami penurunan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk moral dan kebiasaan baik pada individu, yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan informal (Fadilah dkk, 2021).

2. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk mengembangkan aspek manusiawi seseorang melalui proses sosialisasi, dengan tujuan utama memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik agar mencapai kedewasaan. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Kadir, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya terencana untuk menjadikan individu lebih manusiawi melalui proses sosialisasi, dengan fokus pada perbaikan karakter dan pengembangan kemampuan intelektual.

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan disebut "Tarbiyah" yang artinya pendidikan, "al-ta'lim" yang merujuk pada pengajaran, dan "al-ta'dib" yang diartikan sebagai pendidikan sopan santun. Dalam pandangan ini, pendidikan bertujuan untuk sadar mendidik dan mengajarkan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan masyarakat melalui proses sosialisasi. Karakter dalam hal ini merujuk pada akhlak yang melekat dalam diri seseorang, dimulai dari kesadaran individu terhadap seluruh tata perilaku, termasuk cara berpikir dan bertindak, yang didasarkan pada moral yang berlaku. Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan melalui

pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di sekitarnya.

Pendidikan karakter tidak hanya mencakup pembelajaran intelektual, tetapi juga usaha sadar untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuannya adalah menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter baik yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Zubaedi, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membentuk kebajikan, yaitu kualitas manusiawi yang baik secara objektif, baik untuk individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Pernyataan Lickona dalam Easterbrooks & Scheets dalam Wahyuni (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk mengembangkan kebajikan yang memberikan manfaat positif bagi individu maupun masyarakat. Prosesnya bukanlah instan, melainkan memerlukan usaha yang terencana dan berkelanjutan, termasuk melalui pembiasaan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Tujuannya adalah agar individu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional didasarkan pada paradigma pembangunan manusia Indonesia secara menyeluruh, dianggap sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan mencakup aspek afektif (imanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, dan kepribadian unggul), kognitif (pikir dan daya intelektualitas), dan psikomotorik (keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis).

Tujuan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam undang-undang tersebut, adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan diarahkan untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan seluruh potensi individu, sehingga tujuan membangun manusia Indonesia secara menyeluruh dapat tercapai. Pendidikan karakter, dalam konteks ini, dianggap sebagai inti dari seluruh proses pendidikan.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha yang bertujuan menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan melalui sikap, dan pengalaman melalui perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang merupakan identitas diri. Hal ini direalisasikan melalui interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan; melainkan melibatkan proses dan keterlibatan semua pihak, memberikan contoh teladan, dan pembiasaan dalam lingkungan peserta didik, termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dari paradigma tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk memastikan peserta didik mengenali, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga mampu menumbuhkan karakter khususnya saat menjalani kehidupan. Ini berarti, peserta didik tidak hanya menganggap pendidikan sebagai transfer pengetahuan semata, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan dan dengan sadar hidup berdasarkan pada nilai-nilai tersebut. (Wahyuni, 2021).

3. Karakteristik pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah usaha yang direncanakan dan diterapkan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, yang didasarkan

pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Beberapa dasar pendidikan karakter melibatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, konsistensi dan keteguhan pendirian, kesetiaan, dan kepatuhan.

Pemerintah juga telah menetapkan beberapa nilai yang menjadi dasar implementasi pendidikan karakter, berasal dari agama, budaya, sosial, dan falsafah kebangsaan. Nilai-nilai tersebut, menurut Syarbini, melibatkan aspek religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, dan peduli sosial. Dari sekian nilai-nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mencerminkan ciri nilai positif dan perilaku baik yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi pembentukan karakter individu, mulai dari anak muda, remaja, hingga orang dewasa (Fadilah, 2021).

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan utama untuk membentuk bangsa yang kuat, dengan masyarakat yang memiliki budi pekerti tinggi, moralitas yang baik, sikap toleransi, dan semangat gotong-royong. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik perlu ditanamkan dengan nilai-nilai yang membentuk karakter, yang bersumber dari Agama, Pancasila sebagai dasar negara, dan budaya yang merupakan ciri khas Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan mengajarkan nilai-nilai tradisional yang umumnya diakui sebagai dasar perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan oleh Zuchdi (2009), tujuan tersebut mencakup:

- a. Menanamkan jiwa bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, bangsa, dan negara.
- b. Membentuk kebiasaan berperilaku baik dan terpuji, terutama pada anak atau peserta didik yang lebih mudah untuk dibimbing.
- c. Mendorong nilai rasa memiliki dan menghormati terhadap keanekaragaman budaya dan bangsa.

- d. Mengembangkan kebiasaan mandiri, kreatif, bergotong royong, tanggung jawab, dan teguh pendirian.
- e. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, terbiasa dengan nilai-nilai perilaku yang baik seperti disiplin, kerja sama, toleransi, dan saling menghormati antar sesama.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap lembaga pendidikan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuannya, mengeksplorasi serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia agar tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter dirancang untuk mengarahkan kembali kultur moral peserta didik ke jalur yang lebih positif, membimbing perilaku mereka, memperkaya nilai-nilai yang dimiliki peserta didik, dan memberikan contoh teladan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan dirinya secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual, sosial, moral, dan religius. Pendidikan karakter juga dimaksudkan untuk membawa perubahan dalam tata kehidupan peserta didik sejalan dengan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab dalam mengelola sistem pendidikan nasional yang tidak hanya bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga membentuk akhlak mulia untuk mencerahkan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter melibatkan fasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu, perbaikan perilaku yang tidak sesuai, dan pembangunan koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya mencakup interaksi antara peserta didik dan guru, tetapi juga harus terintegrasi dengan proses pendidikan di keluarga agar dapat mencapai tujuannya secara efektif.

Tujuan tambahan dari pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendiknas) dalam buku pengembangan budaya dan karakter bangsa, melibatkan beberapa aspek. Pertama, upaya untuk mengembangkan potensi kalbu, nurani, dan afektif peserta didik sebagai individu dan warga negara yang memegang nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, meningkatkan kebiasaan dan perilaku peserta didik agar sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang berbasis keagamaan. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan. Terakhir, menciptakan lingkungan kehidupan sebagai tempat belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, dan didasari oleh rasa kebangsaan yang kuat. (Wahyuni, 2021).

Fungsi dari pendidikan karakter, di antaranya, adalah:

- a. Mengembangkan kecenderungan agar terbiasa berperilaku yang baik.
- b. Menjadi sarana yang mendukung dan mendorong individu untuk selalu berpotensi mengembangkan diri menjadi pribadi yang berbudi baik.
- c. Menjadi wadah untuk mengembangkan warga negara yang memiliki peradaban dan nilai-nilai kebangsaan yang baik.
- d. Menjadi wadah untuk memperkuat nilai-nilai cinta terhadap bangsa dan negara, di mana masyarakatnya terdiri dari beragam tradisi dan budaya.

5. Prinsip Pendidikan Karakter

Secara umum, pendidikan karakter didasarkan pada beberapa prinsip. Pertama, prinsip kontinuitas menekankan pada proses pengembangan karakter yang dimulai dari tingkat pendidikan terendah hingga tertinggi. Kedua, prinsip inklusi mengacu pada penyisipan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran di sekolah, termasuk seleksi bakat atau muatan lokal. Ketiga, pengembangan bakat melibatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Keempat, proses pembelajaran harus menggunakan metode

yang efektif. Secara khusus, ada beberapa prinsip yang lebih terfokus pada pendidikan karakter:

- a. Menekankan etika sebagai dasar karakter.
- b. Mengenalkan karakter secara rinci, mencakup pola pikir, perasaan, dan sikap baik.
- c. Menggunakan metode yang tegas, aktif, dan efektif dalam membentuk karakter.
- d. Membangun organisasi sekolah yang peduli sosial.
- e. Memberi peserta didik kesempatan untuk menunjukkan sikap yang sopan.
- f. Mendorong motivasi diri pada peserta didik.
- g. Menggunakan seluruh staf sekolah sebagai pembimbing moral yang bertanggung jawab.
- h. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter.
- i. Menyediakan pengelompokan yang bertugas pada poin moral dan memberikan dukungan kuat dalam menginisiasi pendidikan karakter.
- j. Melakukan evaluasi karakter oleh pihak sekolah, staf sekolah sebagai pembina karakter, dan pendukung karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Koesoema (2011) juga menyumbangkan beberapa aspek dalam prinsip pendidikan karakter, antara lain:

- a. Sikap dan watak seseorang dapat dilihat dari tindakan, bukan dari kata-kata.
- b. Keputusan yang diambil mencerminkan kepribadian seseorang.
- c. Perilaku yang baik dapat direalisasikan dengan sikap yang baik.
- d. Berpatokan pada perilaku orang lain yang lebih baik.
- e. Menjadi pribadi yang baik akan mendapatkan perilaku yang baik.

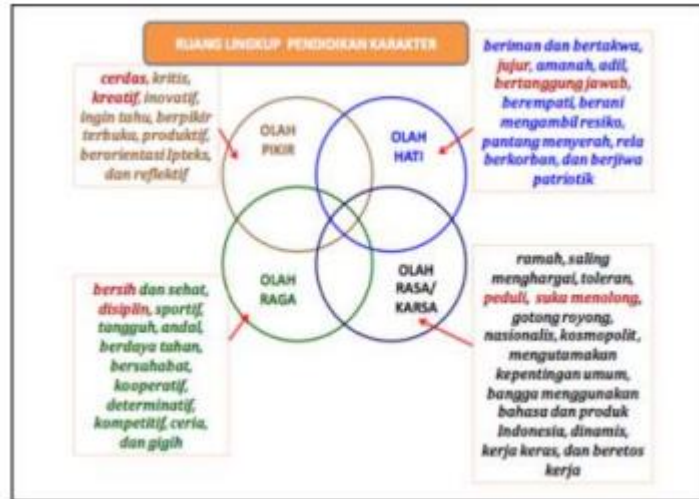
Dengan merangkum berbagai pemaparan, prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat dibagi menjadi prinsip konsistensi atau teguh pendirian dalam kebaikan, selalu berpedoman pada hal yang baik, berpikiran optimis dalam kebaikan, tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan,

istiqamah dalam membiasakan perilaku dengan nilai-nilai karakter positif, dan ketekunan dalam melakukan kebaikan untuk meraih kesuksesan.

6. Ruang lingkup pendidikan karakter

Fathurrohman (2013: 124) memberikan beberapa batasan atau deskripsi mengenai nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Pertama, nilai karakter yang berakar pada ketuhanan dan ajaran agama, membahas hubungan manusia dengan penciptanya. Kedua, nilai karakter yang terkait dengan diri sendiri, mencakup sikap jujur, bertanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri, dan cinta ilmu. Ketiga, nilai karakter antar sesama, melibatkan kesadaran akan hak dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, ketaatan pada aturan sosial, patuh dan taat pada peraturan masyarakat dan kepentingan umum, menghargai hasil karya dan prestasi orang lain, bersikap sopan, dan memiliki nilai demokratis yang menilai setara antara hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Keempat, nilai karakter yang terkait dengan lingkungan, mencakup sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam, mengembangkan usaha memperbaiki kerusakan alam, dan memberikan bantuan kepada orang dan masyarakat yang memerlukan. Kelima, nilai kebangsaan, mencakup cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Agus Zaenul Fitri, 2012).

Dari berbagai nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan karakter mencakup ketakwaan, kesehatan jasmani dan rohani, jiwa lapang, semangat pantang menyerah, serta jiwa patriot dan nasionalis. Bagan ruang lingkup pendidikan karakter juga mencerminkan keragaman aspek-aspek yang terkait dengan pendidikan karakter.



Gambar 1 Bagan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter
 Sumber : www.gudangilmu.com

Dari ilustrasi tersebut dapat dijelaskan bahwa hubungan antara berbagai elemen, seperti olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa, saling terkait. Jika keempat elemen ini digunakan secara efektif, maka akan menghasilkan nilai-nilai karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter mencakup dua aspek dalam kepemilikan manusia, yaitu aspek internal (ke dalam) dan eksternal (ke luar). Aspek internal melibatkan potensi manusia, yang terdiri dari aspek kognitif (pemikiran), aspek afektif (emosional), dan aspek psikomotor (motorik). Sementara itu, aspek eksternal melibatkan proses pendidikan dan lingkungan, seperti budaya sekolah dan kegiatan sekolah. Setiap aspek memiliki ruang yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendiknas), ruang lingkup pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut:

- Olah batin mencakup sikap-sikap seperti beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- Olah rasa/karsa mencakup sikap-sikap seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong,

- nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
- c. Olah pikir mencakup sikap-sikap seperti cerdas, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - d. Olah raga mencakup sikap-sikap seperti bersih dan sehat, disiplin dan sportif, tangguh, andal, kooperatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

Ruang lingkup ini dapat lebih jelas dipahami melalui gambar yang disajikan sebagai berikut:



Gambar 2 Koherensi Nilai-Nilai Karakter
Sumber: Wahyuni (2021)

Selain ruang lingkup pendidikan karakter yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat komponen-komponen utama pendidikan karakter, yang mencakup:

- a. *Moral knowing*, yang melibatkan kesadaran moral, pemahaman nilai-nilai moral, pengambilan perspektif alasan moral, pengambilan keputusan, dan pengendalian diri.
- b. *Moral feeling*, yang mencakup aspek hati nurani, harga diri, empati, kecintaan terhadap kebaikan, kendali diri, dan kerendahan hati.
- c. *Moral action*, yang melibatkan kompetensi, kemauan, serta kebiasaan dalam bertindak secara moral.

Dengan melibatkan ketiga komponen ini, pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang memiliki pemahaman moral, kepekaan terhadap nilai-nilai, dan mampu mengaplikasikan sikap dan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari.

D. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi Pendidikan Karakter yang akan dibahas adalah Pendekatan Bakat Ganda (*Multiple Intelligence*). Pendekatan ini bertujuan untuk maksimal dalam menggali potensi anak didik, dengan hasil yang mendukung pembentukan Konsep Diri dan kesehatan mental. Pendekatan ini memberikan peluang bagi anak didik untuk mengembangkan bakatnya sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Ada berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasan, termasuk prestasi akademis, kemampuan verbal, numerik, musikal, visual, fisik, sosial, dan emosional.

Howard Gardner (1999) menyatakan bahwa manusia memiliki setidaknya sembilan jenis kecerdasan. Kecerdasan tidak hanya terkait dengan kemampuan dalam matematika atau bahasa, tetapi ada berbagai jenis kecerdasan yang dapat diidentifikasi. Konsep Kecerdasan Ganda ini membantu orang tua dan guru melihat potensi anak dengan cara yang lebih positif. Gardner menekankan bahwa anak bisa mempelajari apa pun yang mereka inginkan, dan guru atau orang tua perlu kreativitas serta kepekaan untuk membimbing anak sesuai potensinya.

Penting bagi guru dan orang tua untuk memiliki pikiran yang terbuka dan melampaui paradigma tradisional. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan sekumpulan keterampilan yang dapat dikembangkan. Kecerdasan melibatkan kemampuan memecahkan masalah, menciptakan tantangan baru, dan menciptakan nilai dalam konteks budaya masyarakat. Dengan pemahaman terhadap *Multiple Intelligence*, kita dapat mengenali kekuatan dan kelemahan anak, memberikan mereka kesempatan untuk belajar melalui kelebihan yang dimiliki, dan memastikan bahwa setiap anak memiliki peluang untuk menjelajahi dunia (Omeri, 2015).

1. Pada dasarnya, tujuan pendidikan nasional harus mempertimbangkan konsep filosofis pendidikan yang dapat mempersiapkan generasi masa depan untuk bertahan (*survive*) dan menghadapi tantangan zaman dengan sukses. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3, fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
2. Mengamati fungsi pendidikan nasional tersebut, khususnya dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa, memberikan pemahaman yang cukup bahwa pendidikan harus memberikan dampak pada karakter manusia atau bangsa Indonesia. Fungsi ini menjadi tanggung jawab yang berat bagi pendidikan nasional, terutama dalam konteks siapa yang bertanggung jawab untuk menjalankan fungsi ini.
3. Fungsi pertama, yaitu "mengembangkan kemampuan," dapat diartikan bahwa pendidikan nasional menganut pandangan konstruktivisme, yang meyakini bahwa peserta didik memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Setiap layanan pendidikan di Indonesia seharusnya menyadari bahwa peserta didik memiliki potensi luar biasa yang perlu difasilitasi melalui proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik mencakup berbagai aspek yang akan membentuk individu sebagai makhluk beriman dan pemimpin yang bertanggung jawab di dunia.
4. Fungsi kedua pendidikan nasional, yaitu "membentuk watak," mengandung arti bahwa pendidikan nasional harus berfokus pada pembentukan watak. Meskipun demikian, perlu diperjelas apakah "watak" harus "dikembangkan," "dibentuk," atau "difasilitasi." Dalam perspektif pedagogis, lebih tepat untuk melihat pendidikan sebagai

proses mengembangkan, memperkuat, atau memfasilitasi watak daripada mencoba membentuknya secara tuntas.

5. Pengukuran keberhasilan pendidikan yang terbatas pada angka ujian, seperti ujian nasional, dianggap sebagai langkah mundur. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran sebagai proses akumulasi pengetahuan dan penguasaan keterampilan, dengan peserta didik berperan sebagai pelajar imitatif yang belajar dari paparan materi yang diajarkan. Paradigma ini tidak sejalan dengan esensi pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.
6. Tujuan pendidikan karakter dalam konteks sekolah memiliki beberapa aspek, sebagai berikut:
 - a. Memberikan kekuatan dan pengembangan pada nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi bagian dari kepribadian atau kepemilikan yang unik bagi peserta didik, sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Penguatan dan pengembangan ini tidak sekadar mentransfer nilai secara dogmatis kepada peserta didik, melainkan melibatkan mereka dalam proses pemahaman dan refleksi tentang pentingnya suatu nilai dalam perilaku sehari-hari.
 - b. Mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh sekolah. Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengoreksi perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh sekolah. Proses koreksi ini dipahami sebagai suatu tindakan pedagogis, bukan upaya memaksa atau mengkondisikan peserta didik tanpa pendidikan yang mendalam.
 - c. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama. Tujuan ini menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus terintegrasi dengan pendidikan di lingkungan keluarga. Jika pendidikan karakter di sekolah hanya bergantung pada interaksi antara peserta didik dan guru di kelas serta lingkungan sekolah, maka pencapaian karakter yang diharapkan akan sulit terwujud (Warsito, 2018).

E. Desain Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini dianggap sebagai investasi untuk memastikan stabilitas negara, dengan harapan generasi muda dapat memimpin sesuai dengan karakter kebangsaan yang diusung oleh para pendiri Indonesia. Dalam konteks Indonesia, pendekatan pendidikan karakter dianggap lebih tepat dan spesifik. Pertanyaan mendasar adalah mengenai formula terbaik dan strategi yang paling tepat dalam membentuk karakter bangsa. Sebelum memasuki pembahasan mengenai pendekatan pendidikan, penting untuk mengingat kembali aliran-aliran dalam dunia pendidikan.

Secara konseptual, pendidikan karakter mengacu pada pemahaman dari berbagai filsafat pemikiran manusia terhadap pendidikan karakter. Meskipun ada banyak aliran filsafat, dalam konteks ini, kita perlu mencari filsafat yang khas dan sesuai dengan Indonesia. Pendidikan karakter tidak boleh kehilangan tujuan, tetapi seharusnya diarahkan menuju kebaikan dan kemaslahatan, dengan mengambil landasan filsafat Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Berdasarkan Pancasila, prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat diambil dari teori pendidikan dan pembelajaran. Prinsip ini kemudian menjadi dasar untuk merancang pendidikan karakter agar dapat diimplementasikan secara efektif dalam desain pembelajaran. Desain pembelajaran melibatkan berbagai komponen, termasuk tujuan, subjek belajar, pendidik, strategi, alat, lingkungan, dan evaluasi. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter dapat ditanamkan dengan mengakar pada nilai-nilai Pancasila.

Aktivis pendidikan karakter, seperti orang tua, pemuka agama, dan guru, perlu memahami bahwa Pancasila bukan hanya simbol di Indonesia, melainkan identitas yang melekat pada setiap manusia Indonesia, di mana pun mereka berada. Pendidikan karakter juga harus didasarkan pada Pancasila dengan tujuan menjadikan manusia Indonesia: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan; (2) memiliki kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) mampu mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia; (4)

hidup demokratis dan bersosialisasi dengan mengakui eksistensi manusia; (5) menerapkan keadilan sosial yang seimbang antara hak dan kewajiban (Syam, 1984). Indonesia telah merancang kompetensi masa depan menuju tahun 2045, termasuk kompetensi keberagaman (*Religiosity competence*) dan kompetensi kewarganegaraan (*citizenship competence*) sebagai kompetensi dasar dalam membentuk karakter bangsa (Ali, dkk., 2020).

Tujuan pendidikan karakter, karakteristik subjek belajar, dan karakteristik bidang studi menjadi landasan dalam merancang metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Domain tujuan pendidikan karakter utamanya adalah sikap sebagai *attitude skills* (Gagné, 1985) dan domain afektif (Bloom dalam (Robert Mills Gagné, Leslie J. Briggs, 1988)). Ketika tujuan pembelajaran diklasifikasikan sebagai sikap, perlu mengidentifikasi perilaku yang menunjukkan sikap tersebut. Contohnya, untuk mendemonstrasikan kejujuran, subjek belajar perlu memahami keuntungan dan kerugian dari bersikap jujur. Selanjutnya, mereka perlu melatih keterampilan berulang untuk menerapkan kejujuran dalam konteks yang berbeda. Perilaku-perilaku seperti menjelaskan, mengidentifikasi, dan mengimplementasi adalah contoh perilaku yang dapat mencerminkan tujuan dengan kategori sikap. Pendekatan Kohlberg (1981) juga mengidentifikasi tahapan sikap moral melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), kepekaan moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral doing*). Setiap tahapan ini harus dilewati untuk dianggap memiliki karakter.

Kesuksesan pendidikan karakter tidak hanya tergantung pada tujuan yang ditetapkan tetapi juga pada kesesuaian tujuan tersebut dengan karakteristik si pembelajar. Perkembangan kognitif seseorang cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, meskipun beberapa kasus menunjukkan perkembangan yang lambat atau cepat. Teori kognitif Piaget, yang menginspirasi Kohlberg, menyajikan tahapan perkembangan moral dari tingkat pra-konvensional, konvensional, hingga pasca-konvensional. Setiap tingkatan memiliki implikasi terhadap pendekatan terbaik untuk membentuk karakter.

Penting untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan konteks usia dan karakteristik si pembelajar. Pada anak-anak (4-10 tahun),

moralitas dianggap sebagai 'balas dendam', di mana perilaku baik dihormati dan perilaku buruk dihukum. Perilaku anak-anak pada tingkat ini cenderung dipengaruhi oleh proses imitasi dan observasi terhadap pengalaman orang lain. Pada tingkat konvensional (10-13 tahun), metode pembelajaran berfokus pada asas kemandirian dan pembelajaran dari teman sebaya. Remaja cenderung menilai nilai berdasarkan pandangan orang tua dan kelompok sosial pertemanan mereka. Pada tahap ini, konsep modeling atau peniruan masih memiliki peran yang signifikan.

Pada tingkat pasca-konvensional (13 tahun ke atas), metode pembelajaran yang sesuai melibatkan pemberdayaan dan kegiatan bermasyarakat. Moralitas di tingkat ini lebih bersifat otonom, di mana individu mempertimbangkan hak-hak bersama yang bersifat universal. Meskipun demikian, kita perlu mempertimbangkan adanya kondisi menyimpang dalam realitas kehidupan. Faktor eksternal seperti lingkungan fisik dan sosial dapat memengaruhi perkembangan moral seseorang. Pemahaman terhadap faktor internal dan eksternal ini penting dalam mengintervensi pembentukan karakter, terutama di era milenial, di mana perubahan lingkungan sosial dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif seseorang dengan cara yang kompleks (Trislisiana dkk, 2023).

F. Metode Pendidikan Karakter

Manusia diberikan pikiran, perasaan, kehendak, dan tubuhnya, memungkinkannya untuk mengenali kebaikan melalui pikirannya, merasakannya melalui perasaannya, menghendaki kebaikan melalui kehendaknya, dan bertindak baik melalui tubuhnya. Integrasi kebaikan dalam pikiran, perasaan, kehendak, dan tubuh menciptakan empati, yaitu tindakan konkret untuk melakukan kebaikan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan. Kesatuan ini menunjukkan karakter yang kuat pada seseorang. Untuk membentuk individu yang bermoral, karakter yang kuat ini harus dikembangkan.

Pertumbuhan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pikiran, perasaan, kehendak, dan tubuh, tetapi juga oleh faktor

eksternal seperti keluarga, teman, lingkungan, masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks). Perubahan dinamis dalam skala global dan kemajuan Ipteks, terutama dalam bidang teknologi informasi, telah menimbulkan dampak negatif pada masyarakat Indonesia. Kejatuhan moral, seperti kasus korupsi, tindakan kekerasan, perkelahian di antara pelajar, konflik antar etnis, dan perilaku seks bebas, cenderung meningkat. Penurunan moralitas, kehormatan, kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, dan empati juga telah merasuki dunia pendidikan.

Ketidakpastian terkait penurunan moralitas dan kompleksitas permasalahan nasional telah memotivasi berbagai pihak untuk meningkatkan pengembangan karakter di pendidikan tinggi. Pertanyaannya adalah bagaimana implementasi pengembangan karakter di universitas dapat dilaksanakan. Apakah pengembangan karakter mahasiswa sebaiknya diselenggarakan secara eksplisit melalui mata kuliah khusus atau secara implisit dalam setiap mata kuliah dalam kurikulum.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara implisit melalui mata kuliah tertentu, seperti Agama, Pancasila, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, dan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Mata kuliah Agama bertujuan untuk mengembangkan dimensi religiusitas mahasiswa sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya. Mata kuliah Pancasila ditujukan untuk membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Bahasa Indonesia dianggap sebagai pengikat persatuan bangsa yang membentuk karakter dan memuliakan martabat bangsa. Mata kuliah Bahasa Indonesia memberikan pemahaman dan kebanggaan terhadap budaya bangsa, khususnya dalam menjadikan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Nasional melalui Sumpah Pemuda. Mata kuliah Kewarganegaraan memberikan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran berkenegaraan serta hak dan kewajiban dalam membela negara. KKN, yang dilaksanakan di luar lingkungan kampus, bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah masyarakat dan memberikan solusi konkrit. KKN juga bertujuan untuk merangsang dan mengembangkan empati pada mahasiswa melalui pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa menjadi peka terhadap

permasalahan masyarakat dan terlibat aktif dalam mencari solusi. Kerja sama tim dan gotong-royong dianggap penting untuk mengatasi sebagian dari masalah yang dihadapi masyarakat, dengan menerapkan kompetensi teknis dan kepemimpinan yang dimiliki mahasiswa.

Mengutip Ki Hajar Dewantara, karakter yang kuat dapat diartikan sebagai mencapai tujuan pendidikan yang disebut sebagai "penguasaan diri". Ki Hajar Dewantara mengusulkan metode pengajaran dan pendidikan yang berlandaskan pada asah (mengasah pikiran), asih (mengasih perasaan), dan asuh (mengasuh panca indera). Ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam pengembangan aspek kreatif, emosional, dan kehendak (cipta, rasa, dan karsa).

Pendidikan, menurut pandangan ini, tidak hanya melibatkan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan transformasi nilai-nilai. Lebih dari sekadar alih pengetahuan, pendidikan seharusnya menjadi suatu proses yang membentuk karakter manusia sehingga mereka menjadi manusia sejati. Oleh karena itu, pembentukan karakter lulusan perguruan tinggi dianggap sebagai tanggung jawab bersama para dosen. Tanggung jawab membentuk karakter lulusan tidak hanya melekat pada dosen mata kuliah tertentu. Setiap dosen, disamping mengembangkan kompetensi akademik, juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian, termasuk sikap, perilaku, dan internalisasi nilai-nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter seharusnya menjadi bagian integral dari setiap mata kuliah, memperkuat peran setiap dosen dalam membentuk karakter mahasiswa (Adjisoedarmo dkk, 2018).

G. Pengertian Generasi Z

Juga dikenal sebagai iGeneration, generasi net, atau generasi internet, Generasi Z menandai perkembangan zaman yang membawa perubahan dalam komposisi penduduk di setiap generasi. Seiring berkurangnya jumlah kelompok baby boomers karena faktor usia produktif, komposisi kelompok generasi X dan Y menjadi yang terbesar terkait dengan angkatan kerja. Generasi Z, meskipun memiliki kesamaan dengan generasi Y, memiliki kemampuan untuk melakukan multitasking, seperti menjalankan media sosial melalui ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset, semuanya dilakukan dalam satu waktu. Aktivitas sehari-hari mereka cenderung terhubung dengan dunia maya.

Generasi Z tumbuh dalam era teknologi yang canggih, akrab dengan gadget modern, dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh perkembangan teknologi terhadap perkembangan kepribadian mereka. Survei yang dilakukan oleh Forbes Magazine terhadap 49 ribu anak di Amerika Utara, Selatan, Afrika, Eropa, Asia, dan Timur Tengah menunjukkan bahwa Generasi Z adalah generasi global pertama yang nyata. Dengan teknologi tinggi sebagai bagian tak terpisahkan dari hidup mereka, mereka tumbuh dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian dan kompleks, yang membentuk pandangan mereka terhadap pekerjaan, pendidikan, dan dunia.

Generasi Z memiliki harapan yang berbeda terkait dengan lingkungan kerja mereka. Mereka cenderung berorientasi pada karier, ambisius, memiliki keterampilan teknis dan pengetahuan bahasa yang tinggi. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai tenaga kerja yang sangat berpotensi. Pengusaha di era digital perlu mempersiapkan diri untuk berinteraksi dengan Generasi Z, mengingat bahwa mereka akan menjadi karyawan yang efektif dalam lingkungan kerja yang semakin terd digital.

Generasi Z memiliki ciri khas yang membedakannya dari generasi sebelumnya, dan berikut adalah karakteristik-karakteristik Generasi Z:

1. Ahli Teknologi: Generasi ini fasih dalam teknologi, menguasai berbagai aplikasi komputer, dan sangat akrab dengan dunia digital. Mereka dijuluki sebagai "generasi digital" karena kemampuan mereka

dalam menggunakan teknologi informasi untuk kepentingan pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

2. Sosial: Generasi Z sangat aktif dalam berinteraksi melalui media sosial dengan berbagai kalangan. Mereka intens berkomunikasi dan berinteraksi, terutama dengan teman sebaya, melalui platform seperti Facebook, Twitter, atau pesan singkat (SMS). Media ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara spontan.
3. Ekspresif: Toleransi terhadap perbedaan budaya dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan ciri khas generasi ini. Mereka cenderung terbuka terhadap keragaman dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu lingkungan.
4. Multitasking: Generasi Z terbiasa melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan. Kemampuan multitasking mereka memungkinkan mereka membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam satu waktu. Mereka menghargai efisiensi dan menginginkan segala sesuatu berlangsung dengan cepat tanpa adanya proses yang berlebihan.
5. Berpindah Cepat: Generasi Z cenderung beralih dengan cepat dari satu pemikiran atau pekerjaan ke yang lain. Mereka dijuluki sebagai "fast switcher" karena kemampuan mereka untuk dengan cepat beradaptasi dan beralih fokus.
6. Suka Berbagi: Generasi Z memiliki kecenderungan untuk berbagi, baik itu informasi, pengalaman, atau konten online. Mereka aktif dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam lingkungan digital.

Berikut adalah beberapa ciri khas dan pengertian lebih rinci tentang Generasi Z:

1. Rentang Kelahiran: Generasi Z mencakup individu yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga pertengahan 2010-an. Batas akhir rentang kelahiran ini dapat bervariasi tergantung pada sumbernya.
2. Generasi Digital: Mereka disebut sebagai "generasi digital" karena tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital yang pesat, terutama internet, ponsel pintar, media sosial, dan perangkat canggih lainnya.

3. Penguasaan Teknologi: Generasi Z terkenal sebagai individu yang fasih menggunakan teknologi. Mereka akrab dengan berbagai perangkat elektronik dan aplikasi, mampu melakukan multitasking, dan memiliki keterampilan teknologi tinggi.
4. Karakteristik Sosial: Generasi Z cenderung sangat terhubung secara sosial melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan lainnya. Mereka menggunakan teknologi untuk membangun dan memelihara hubungan sosial.
5. Multitasking: Keterampilan multitasking sangat umum di kalangan Generasi Z. Mereka dapat melakukan beberapa aktivitas sekaligus, seperti menggunakan ponsel sambil menonton televisi atau browsing internet.
6. Toleransi Terhadap Perbedaan: Generasi Z cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, suku, dan nilai-nilai. Mereka menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap keragaman.
7. Kemandirian: Meskipun terhubung secara digital, Generasi Z juga dikenal memiliki sifat mandiri. Mereka memiliki akses ke sumber daya informasi yang melimpah dan seringkali dapat belajar sendiri.
8. Pandangan Global: Karena terhubung dengan dunia melalui internet, Generasi Z memiliki pandangan yang lebih global. Mereka lebih akrab dengan isu-isu global dan memiliki pengaruh yang lebih besar di tingkat global.
9. Harapan di Tempat Kerja: Generasi Z memiliki harapan yang berbeda di lingkungan kerja, cenderung mencari pekerjaan yang memberikan arti, tantangan, dan memungkinkan pertumbuhan profesional.

Pemahaman terhadap Generasi Z penting, terutama dalam konteks pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial, karena karakteristik mereka dapat memengaruhi cara mereka belajar, bekerja, dan berkontribusi dalam masyarakat.

H. Timbulnya Generasi Z

Perubahan zaman turut mempengaruhi struktur demografis setiap generasi. Komposisi kelompok *baby boomers* mengalami penurunan, terutama jika dikaitkan dengan usia produktif dan kehadiran dalam angkatan kerja, sementara generasi X dan Y menjadi kelompok yang dominan. Selain itu, generasi Z mulai muncul sebagai kekuatan yang memasuki pasar kerja. Hasil penelitian oleh Bencsik, Csikos, dan Juhez (2016) menunjukkan inklusi Generasi Z dalam kelompok generasi, seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 Kelompok Perbedaan Generasi

Perbedaan Generasi	
Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925 – 1946	<i>Veteran generation</i>
1946 – 1960	<i>Baby boom generation</i>
1960 – 1980	<i>X generation</i>
1980 – 1995	<i>Y generation</i>
1995 – 2010	<i>Z generation</i>
2010 +	<i>Alfa generation</i>

Sumber: Wijoyo dkk (2020)

Enam kelompok generasi tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda. Generasi termuda yang baru memasuki dunia kerja adalah Generasi Z, juga dikenal sebagai iGeneration atau Generasi Internet. Generasi Z memiliki kemiripan dengan Generasi Y, namun mereka mampu melakukan banyak kegiatan secara bersamaan (*multi-tasking*), seperti menggunakan media sosial di ponsel, menjelajah internet dengan PC, dan mendengarkan musik dengan *headset*. Mayoritas aktivitas mereka terhubung dengan dunia maya. Sejak usia dini, generasi ini sudah akrab dengan teknologi dan berinteraksi dengan perangkat canggih yang secara tidak langsung memengaruhi pembentukan kepribadian mereka.

Forbes Magazine melakukan survei tentang Generasi Z di berbagai wilayah, termasuk Amerika Utara, Amerika Selatan, Afrika, Eropa, Asia, dan Timur Tengah, dengan mewawancarai 49 ribu anak (Dill, 2015). Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z

tumbuh dalam lingkungan yang tidak pasti dan kompleks, yang membentuk pandangan mereka terhadap pekerjaan, pendidikan, dan dunia secara keseluruhan. Mereka memiliki harapan yang berbeda terkait karier, menunjukkan orientasi yang tinggi pada profesionalisme, serta memiliki kemampuan teknis dan pengetahuan bahasa yang tinggi. Oleh karena itu, Generasi Z dianggap sebagai tenaga kerja yang sangat kompeten di era digital (Elmore, 2014). Penelitian oleh Bencsik & Machova (2016) juga mengungkap perbedaan karakteristik Generasi Z dengan generasi sebelumnya, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

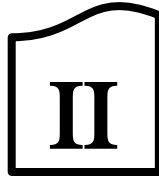
Tabel 2 Karakteristik Generasi Z

Factors	Baby – boom	X generation	Y generation	Z generation
View	Communal, unified thinking	Self-centred and medium-term	Egotistical, short term	No sense of commitment, be happy with what you have and live for the present
Relation ship	First and fore most personal	Personal and virtual networks	Principally virtual, network	Virtual and superficial
Aim	Solid existence	Multi-environment, secure position	Rivalry for leader position	Live for the present
Self realization	Conscious carrier building	Rapid promotion	Immediate	Questions the need for it at all
IT	It is based on self-instruction and incomplete	Uses with confidence	Part of its every day life	Intuitive
Values	Patience, soft skills, respect for traditions, EQ, hard work,	Hard work, openness, respect for diversity, curiosity, practicality	Flexibility, mobility, broad but superficial knowledge, success orientation, creativity, freedom of information takes priority	Live for the present, rapid reaction to everything, initiator, brave, rapid information access and content search

Sumber: Wijoyo dkk (2020)

Penelitian tersebut menyoroti adanya perbedaan karakteristik yang signifikan antara Generasi Z dan generasi lainnya, dengan salah satu faktor kunci perbedaan tersebut adalah tingkat penguasaan informasi dan teknologi. Bagi Generasi Z, informasi dan teknologi bukan hanya elemen tambahan dalam kehidupan mereka; sebaliknya, hal ini sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Kelahiran mereka sejalan dengan perkembangan di mana akses terhadap informasi, terutama melalui internet, telah menjadi bagian dari budaya global. Dengan demikian, faktor

ini berpengaruh pada pembentukan nilai-nilai, pandangan hidup, dan tujuan hidup mereka.



PENERAPAN DAN PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER ERA GENERASI Z

A. Pendahuluan

Dalam menghadapi dinamika perubahan zaman, dunia pendidikan berhadapan dengan tuntutan yang semakin kompleks, terutama ketika membicarakan pendidikan karakter pada era Generasi Z. Generasi Z, yang merupakan kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dan berkembang dalam konteks digital yang begitu pesat. Perubahan teknologi dan arus informasi yang tak kenal batas mempercepat pertukaran nilai-nilai, norma, dan budaya di tengah-tengah masyarakat global.

Pendidikan karakter menjadi aspek yang semakin penting dalam merespons tantangan ini. Karakter bukan hanya mencakup aspek moral dan etika, tetapi juga menyangkut kemampuan adaptasi, kepemimpinan, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk bersaing dan berkontribusi dalam lingkungan yang berubah dengan cepat. Generasi Z, sebagai agen perubahan masa depan, membutuhkan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter yang kokoh untuk menghadapi realitas yang kompleks ini.

Dalam konteks ini, penerapan pendidikan karakter pada era Generasi Z menjadi suatu urgensi. Generasi Z dihadapkan pada tekanan globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial yang memerlukan fondasi karakter yang kuat. Pendidikan karakter pada Generasi Z bukan hanya tentang menanamkan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai yang relevan dengan konteks digital, seperti etika online, keberagaman, dan kreativitas dalam memecahkan masalah.

Melalui pendekatan yang holistik, pendidikan karakter pada Generasi Z dapat menjadi kunci untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas, kepemimpinan, dan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, penelitian dan implementasi program pendidikan karakter yang tepat menjadi sangat penting untuk membimbing Generasi Z agar menjadi generasi yang tidak hanya kompeten tetapi juga memiliki integritas dan empati dalam menjalani kehidupan di era yang penuh kompleksitas ini.

B. Paradigma Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia. Ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter bukanlah hal baru, tetapi telah ada sejak zaman Rasulullah, di mana moralitas masyarakat di Mekah pada periode tersebut mencapai tingkat terendah. Oleh karena itu, Nabi Muhammad menyatakan bahwa misi kenabiannya adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Di wilayah barat, sebagai contoh, gagasan ini juga telah menjadi populer, terutama melalui kontribusi tokoh seperti Thomas Lickona sejak tahun 1990-an. Melalui karyanya yang berjudul "The Return of Character Education," Lickona telah dengan tegas menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu keharusan. Buku tersebut telah memberikan kesadaran kepada masyarakat barat dan dunia pendidikan secara umum bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan.

Di Indonesia, konsep pendidikan karakter sebenarnya tidaklah baru. Hal ini telah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam karyanya yang sangat berpengaruh, "Pendidikan dan Kebudayaan." Pendidikan karakter, atau yang saat ini sering disebut sebagai revolusi mental, sejatinya adalah penanaman budi pekerti menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara. Salah satu konsep berharga yang dikemukakan olehnya adalah sebagai berikut:

1. Melawan *Sastra Ngesti Mulya*, yang berarti pengetahuan memiliki nilai besar; dengan pengetahuan, kita dapat meraih keberhasilan. Sebagai generasi penerus bangsa, kita diharapkan untuk selalu mempertahankan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi. Tingginya tingkat rasa ingin tahu ini akan mendorong kita untuk belajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui lebih banyak.
2. Mempertahankan *Tata Ngesti Tunggal*, diperlukan tekad yang kuat sebagai kunci menuju pencapaian kesuksesan. Namun, tak hanya itu, disiplin dan kebersihan batin juga menjadi unsur penting untuk meraih impian. Proses menuju puncak kesuksesan tidak akan lepas dari perjuangan berat dan pengorbanan yang besar. Setiap langkah menuju kesuksesan akan diiringi oleh tantangan yang melelahkan. Merebut keberhasilan selalu menghadirkan kesulitan. Bagi mereka yang tidak mudah menyerah, kesuksesan akan menjadi hasil manis dari perjuangan yang telah dilalui. Prinsip "*No pain no gain*" menggambarkan bahwa tanpa pengorbanan, tidak mungkin mencapai keberhasilan.
3. Tetap Kuat-Teguh, frasa ini terkait dengan peran seorang pendidik. Dalam konteks mendidik, seorang pendidik diharapkan memiliki kestabilan dan ketekunan. Kestabilan diperlukan dalam pelaksanaan tugas pendidikan dan pembangunan generasi muda, menunjukkan keteguhan hati, ketahanan terhadap rintangan, serta ketaatan terhadap aturan. Kesungguhan bekerja tanpa tergoda oleh distraksi dapat mempertahankan semangat perjuangan. Memiliki pemikiran progresif, stabil, setia, dan taat pada harapan, serta keyakinan yang teguh, membuat kita tidak tergoyahkan oleh kekuatan luar dalam upaya membangun negara. Dengan keteguhan dan kestabilan tersebut, hambatan apa pun tidak akan dapat menghentikan kemajuan kita. Kita juga tidak akan mudah terpengaruh oleh pihak lain yang berusaha menghambat kerja keras dan pengorbanan kita.
4. *Ngandel, Kendel, Bandel, Kandel* memiliki makna bahwa kita perlu mempercayai pertolongan Tuhan dan sepenuhnya meyakini kekuasaan serta takdir-Nya. Selain itu, kita harus yakin akan kekuatan dan kemampuan diri sendiri. Kendel mencerminkan sikap berani, yaitu

bersedia menghadapi segala rintangan tanpa rasa takut karena yakin akan pertolongan Tuhan. Di sisi lain, bandel menggambarkan kekokohan dan ketahanan hati yang dilengkapi dengan sikap tawakkal terhadap kehendak Tuhan. Jika kita memiliki ketiga sifat ini, kita akan menjadi kandel, yang berarti memiliki kekuatan yang kokoh, baik secara fisik maupun mental, yang dapat menjadi alat untuk mencapai kesuksesan.

5. *Neng-ning-Nung-Nang* memiliki arti bahwa kita perlu mencapai ketentraman dalam hati dan pikiran. Neng menggambarkan sikap yang tenang, tidak ragu-ragu, tidak malu-malu, dan menghindari perilaku yang berlebihan. *Ning*, berasal dari kata "*wening*" yang berarti bening, mengacu pada kemampuan berpikir jernih, mengendalikan emosi, dan memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengenali perbuatan yang benar dan salah. Jika kita berhasil mencapai kondisi ini, kita akan menjadi nung, hanung, yaitu memiliki pendirian yang kuat, teguh, dan kukuh secara fisik dan mental untuk mencapai tujuan. Jika ketiga hal ini tercapai, kita akan mencapai nang, menang, dan wenang, yang artinya kita akan meraih kemenangan, memiliki kekuasaan, dan menikmati hasil dari kerja keras dan usaha kita. Dengan demikian, kita dapat meraih kesuksesan dan kemuliaan, baik secara lahir maupun batin.

Dari uraian tiga prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa para pendidik diharapkan memiliki kemampuan membimbing peserta didik agar menjadi generasi unggul yang memiliki integritas, baik secara fisik maupun batin, dalam perilaku dan tindakan mereka. Dengan demikian, mereka dapat menjadi individu yang memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Keberlanjutan konsistensi dalam kata-kata dan tindakan diharapkan dapat membentuk karakter yang kokoh pada mereka.

Pada tanggal 2 Mei 2010, Presiden Republik Indonesia yang ketujuh, Susilo Bambang Yudhoyono, secara resmi mengumumkan kembali pentingnya pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah pada saat itu meminta semua lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan penuh

terhadap keputusan presiden ini. Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter belum sepenuhnya tercapai sesuai dengan tujuan inisiatif ini. Oleh karena itu, sistem pendidikan karakter terus diperbaiki dan diupayakan semaksimal mungkin agar dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam era saat ini, Presiden Joko Widodo juga telah mengumumkan kebijakan yang dikenal sebagai "revolusi mental". Sejalan dengan konsep revolusi tersebut, pemerintah berharap agar perubahan karakter bangsa dapat terjadi dengan cepat. Artinya, perubahan ini diinginkan agar anak bangsa segera mengadopsi moral atau karakter yang positif, menciptakan masyarakat yang baik, warga negara yang baik, dan individu yang baik. Meskipun pada pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan perlu dievaluasi lebih lanjut, terutama dalam hal sistem pendidikan karakter itu sendiri.

C. Landasan Pendidikan Karakter

Sebagaimana dalam membangun suatu rumah, pendekatan yang diperlukan adalah berlandaskan pada pondasi yang kokoh untuk memastikan bahwa bangunan tersebut dapat berdiri dengan stabil. Demikian pula, dalam implementasi pendidikan karakter, diperlukan landasan yang kuat agar dapat mencapai hasil yang positif. Terdapat beberapa prinsip dasar yang seharusnya menjadi landasan dalam menjalankan pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya, baik pemerintah sebagai pembuat kebijakan, guru sebagai pelaksana, dan seluruh elemen pendukung pendidikan karakter, diharapkan merujuk atau berpedoman pada beberapa prinsip dasar tersebut. Referensi ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa implementasi pendidikan karakter tetap berakar pada nilai-nilai dan identitas kultural bangsa Indonesia. Beberapa dasar tersebut melibatkan: Kasih kepada Allah dan segala isi alam semesta, Tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian, Kehormatan, ketulusan, dan kesantunan, Rasa sayang, kepedulian, dan Kerjasama, Percaya diri, kreativitas, kerja keras, dan semangat pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan,

Sikap baik dan sikap rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan semangat persatuan (Zubaedi, 2011).

Dari beberapa prinsip dasar ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk karakter anak didik yang berakhlak mulia dan mampu menjalin hubungan yang baik, baik secara horisontal dengan sesama maupun secara vertikal dengan penciptanya. Hubungan horizontal mengacu pada interaksi dengan sesama manusia, sementara hubungan vertikal merujuk pada hubungan dengan pencipta. Saat anak didik berada dalam masyarakat, diharapkan mereka dapat menunjukkan akhlak mulia seperti kejujuran, rasa hormat, kesantunan, dan nilai-nilai positif lainnya. Begitu pula ketika mereka berperan sebagai hamba, diharapkan mereka menjadi hamba yang taat dalam melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam beberapa karya tulis, disebutkan bahwa ada empat dasar atau fondasi yang menjadi pijakan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Keempat dasar ini diharapkan menjadi panduan atau arah dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Fondasi pertama adalah dasar agama. Indonesia, sebagai negara beragama, di mana setiap penganut keyakinan meyakini bahwa kebaikan dan moralitas bersumber dari nilai-nilai agama yang mereka anut. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan memiliki dasar yang kuat pada nilai-nilai agama. Agama berfungsi sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah pendidikan. Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai agama yang positif. Dengan demikian, ajaran agama dapat membentuk karakter atau esensi dari setiap peserta didik. Ketika mereka menghadapi kehidupan masyarakat di masa depan, peserta didik diharapkan dapat menerapkan dan memengaruhi lingkungan mereka berdasarkan ajaran-ajaran yang telah ditanamkan sejak masa sekolah atau kuliah.

Kedua, Pancasila dianggap sebagai dasar negara yang mendasar. Oleh karena itu, sangatlah wajar dan patut bahwa Pancasila menjadi dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Ini berarti bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter tidak hanya

bersumber dari ajaran agama, tetapi juga harus mencakup nilai-nilai Pancasila. Dalam Pancasila, terdapat nilai-nilai kebajikan dan kebaikan yang sejalan dengan budaya dan agama yang ada di Indonesia. Pancasila dianggap sebagai elemen penyatuan dari enam agama yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, tidak salah jika Pancasila dijadikan fondasi untuk pelaksanaan pendidikan karakter.

Ketiga, Budaya dianggap sebagai esensi dari nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh keragaman budaya yang dimiliki oleh negara ini. Budaya Indonesia kaya akan makna dan nilai-nilai positif. Setiap budaya memiliki nilai-nilai uniknya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia dianggap sebagai ekspresi dari nilai-nilai kebudayaan yang ada. Dengan kata lain, pendidikan di Indonesia seharusnya mencerminkan identitas kebudayaan Indonesia itu sendiri.

Landasan terakhir adalah tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter diharapkan sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter seharusnya sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No 20 pasal 3. Tujuan tersebut mencakup pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter serta peradaban yang bermartabat guna meningkatkan kecerdasan bangsa. Lebih lanjut, tujuan Pendidikan Nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jelas bahwa pengembangan karakter anak bangsa bukan hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif..

D. Urgensi Pendidikan Karakter

Secara umum, Ary Ginanjar Agustian yang dikutip oleh Chairiyah menyatakan bahwa bangsa Indonesia tengah menghadapi tujuh tantangan utama. Pertama, krisis keadilan dan tanggung jawab, di mana masyarakat mengalami kekurangan dalam hal keadilan dan tanggung jawab. Selain itu, ada kelemahan dalam merencanakan kebijakan untuk masa depan. Krisis juga mencakup penurunan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kebersamaan, dan kepedulian. Sektor pendidikan juga terkena dampak penurunan moral, tercermin dalam peningkatan kasus pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, perjudian, tindak kriminal, pemalsuan ijazah, serta berbagai bentuk kekerasan dan perilaku tidak senonoh lainnya.

Generasi muda saat ini tampaknya kurang menunjukkan empati dan simpati terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka juga gagal dalam menunjukkan perilaku terpuji seperti kesopanan, keramahan, tenggang rasa, rendah hati, kecenderungan untuk membantu, dan solidaritas sosial. Sikap individualis dan acuh tak acuh terhadap kehidupan sosial terlihat melalui banyaknya anak muda yang memerlukan rehabilitasi akibat kecanduan game online. Situasi ini dapat dijelaskan dengan istilah "dekat tapi jauh, jauh tapi dekat," mengindikasikan bahwa generasi sekarang lebih suka terlibat dalam dunia maya daripada berinteraksi langsung dengan teman-teman mereka. Fakta ini diperkuat oleh kenyataan bahwa orang lain sering mengetahui masalah yang dihadapi oleh generasi muda daripada orang tua mereka, karena lebih suka berbagi keluh kesah di media sosial daripada dengan orang tua.

Intoleransi, ujaran kebencian, dan stereotip semakin meningkat. Intoleransi tidak hanya terbatas pada perbedaan agama, tetapi juga terjadi di antara mereka yang memiliki keyakinan serupa. Ujaran kebencian menyebar dengan mudah melalui media sosial, mencemari pikiran setiap pengguna yang kesulitan menyaring informasi. Stereotip juga merasuki berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pandangan bahwa kelompok tertentu dianggap paling benar atau budayanya yang paling baik. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah tegas untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Syarbini menyatakan bahwa permasalahan utama Indonesia saat ini bukan hanya masalah ekonomi atau pangan, melainkan krisis moral atau akhlak. Krisis ini dianggap sebagai pemicu berbagai krisis lainnya, termasuk krisis ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Krisis moral melibatkan perilaku anarkis dan menyimpang di kalangan remaja, seperti tindakan kekerasan, demonstrasi, tawuran pelajar, pornografi, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, pencurian, penipuan, dan masalah sosial lainnya, yang semuanya menjadi berita utama di media massa.

Cahyono juga mengungkapkan masalah serupa, termasuk degradasi nilai moral yang semakin sulit ditekan. Fenomena perilaku anarkis dan menyimpang, terutama di kalangan remaja, seringkali muncul di layar kaca melalui media massa. Kasus-kasus ini melibatkan tindakan kekerasan, demonstrasi, tawuran antar pelajar, pornografi, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, pencurian, penipuan, dan berbagai masalah sosial lainnya.

Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa Indonesia menghadapi krisis moral yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Pada tingkat pemerintahan, terdapat banyak kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme. Di tingkat masyarakat, kasus pembunuhan, pencurian, perampokan, dan berbagai tindakan kejam semakin marak. Di kalangan generasi muda, kasus hubungan seks di luar nikah, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan masalah serupa menjadi semakin umum.

Cahyono (2016) juga mengungkapkan masalah serupa, seperti degradasi nilai moral yang semakin sulit untuk ditekan. Fenomena perilaku anarkis dan perilaku menyimpang, terutama di kalangan remaja, termasuk siswa dan mahasiswa, seringkali muncul di layar kaca. Kejadian-kejadian ini melibatkan tindakan kekerasan, demonstrasi, tawuran antar pelajar, pornografi, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, pencurian, penipuan, dan berbagai masalah sosial lainnya, yang semuanya sudah menjadi bagian dari pemberitaan harian media massa (Cahyono, 2016).

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diungkapkan bahwa Indonesia tengah mengalami krisis moral. Krisis

ini meluas ke semua lapisan masyarakat, mulai dari pejabat pemerintah hingga rakyat biasa. Di tingkat pemerintahan, terdapat banyak kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme. Belakangan ini, media massa, baik cetak maupun elektronik, sering melaporkan operasi tangkap tangan yang melibatkan orang-orang dengan kewenangan pengambilan keputusan.

Jika diperhatikan, banyak individu yang terlibat dalam tindakan korupsi tidak dapat dianggap kurang cerdas. Sebagian besar dari mereka bahkan memiliki gelar, dan beberapa mungkin lulus dari luar negeri. Namun, mengapa mereka masih terlibat dalam korupsi? Jawabannya terletak pada krisis moral atau karakter yang mereka alami. Di tingkat masyarakat umum, terjadi peningkatan kasus pencurian, perampokan, pembunuhan, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, prostitusi online, dan berbagai kejadian lain yang semakin mengkhawatirkan dari waktu ke waktu.

Situasi ini memerlukan tindakan pencegahan atau solusi yang tepat. Solusi yang efektif harus segera diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan akut yang tengah melanda bangsa Indonesia. Lembaga pendidikan dianggap memiliki peran krusial dalam memberikan solusi atas tantangan ini. Lembaga pendidikan bukan hanya sebagai tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga formal yang memiliki tanggung jawab mencerdaskan anak bangsa, berperan sebagai pelengkap dari lingkungan keluarga. Sebagai perpanjangan tangan pemerintah, lembaga pendidikan memiliki akses yang luas untuk meningkatkan moralitas anak bangsa.

Namun, keberhasilan lembaga pendidikan tidak dapat terwujud tanpa kerja sama antara semua pihak, termasuk pemerintah, orang tua, dan pihak sekolah itu sendiri. Ketiga komponen ini harus berkolaborasi secara sinergis untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Pemerintah, sebagai pembuat kebijakan, memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa sistem yang dibuatnya dapat diimplementasikan dengan baik. Sementara itu, pihak sekolah, termasuk guru dan elemen lainnya, harus sungguh-sungguh dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Peran orang tua juga sangat signifikan dalam membentuk karakter anak. Anak menghabiskan

waktu yang relatif lebih lama bersama orang tuanya daripada dengan guru di sekolah. Oleh karena itu, orang tua memiliki peluang yang melimpah untuk mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik dengan luas dan mendalam.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Karakter menjadi suatu keharusan mengingat kompleksitas permasalahan moral dalam masyarakat semakin meningkat. Tanggung jawab melaksanakannya terletak pada pemerintah, orang tua, dan seluruh komponen warga sekolah.

E. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

1. Pendidikan Karakter di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah, seperti yang disarankan oleh para ahli pendidikan karakter, memerlukan berbagai pendekatan atau metode. Pertama, terdapat pendekatan melalui metode pemahaman. Socrates, sebagaimana dijelaskan oleh Ratna Megawangi, mengemukakan pentingnya rumus 4 M dalam pendidikan karakter, yaitu Mengetahui (*knowing the good*), Mencintai (*loving the good*), Menginginkan (*desiring the good*), dan Mengerjakan (*acting the good*) kebaikan secara bersamaan dan berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan bahwa karakter dibentuk melalui kesadaran yang menyeluruh.

Kesadaran utuh, dalam konteks ini, merujuk pada pemahaman yang sadar, rasa cinta, dan keinginan yang diikuti. Dari kesadaran utuh ini, tindakan dapat menghasilkan karakter yang juga utuh. Proses pembelajaran dimulai dengan memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang kebaikan, menciptakan kondisi agar peserta didik mencintai kebaikan tersebut, mengembangkan keinginan pada peserta didik untuk membentuk karakter yang diajarkan, dan akhirnya menciptakan kondisi di mana peserta didik melakukan kebaikan dengan sukarela, bersamaan, dan berkelanjutan.

Pendekatan atau metode lain yang dapat diterapkan dalam implementasi pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan

dianggap sebagai alat pendidikan di mana peserta didik dipandu untuk menyadari karakter tertentu yang telah ditetapkan. Setelah karakter yang diinginkan disadari, langkah selanjutnya adalah membiasakan perilaku atau karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dimulai dengan menentukan sikap, tingkah laku, atau karakter yang diinginkan, kemudian melibatkan peserta didik dalam latihan dan pengalaman untuk membiasakan hal tersebut. Jika latihan tersebut disertai kesadaran dan pengawasan diri, karakter tersebut akan menyatu dengan kepribadian peserta didik seiring waktu, menjadi bagian integral dari diri mereka. Kebiasaan yang muncul dari proses ini perlu dijaga agar menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam konteks implementasi pendidikan karakter di sekolah, Doni A. Koesoema, seperti yang dikutip oleh Bambang Q-Anees (2008), mengusulkan lima metode atau cara untuk mendidik karakter:

a. Mengajarkan

Memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai struktur nilai tertentu, keutamaan (jika diimplementasikan), manfaatnya, kegunaannya, kerugiannya, atau bahayanya (jika tidak dilaksanakan) adalah inti dari tindakan mengajarkan karakter. Proses pengajaran nilai-nilai memiliki dua tujuan. Pertama, menyediakan pengetahuan konseptual baru. Kedua, berperan sebagai pembanding terhadap pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, karena proses mengajarkan tidak hanya memberikan panduan, tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif. Ini merupakan unsur kunci dari metode pendidikan karakter.

Dalam konteks pengajaran, pendekatan ini melibatkan peserta didik untuk berbagi pemahaman mereka, pengalaman pribadi, dan perasaan terkait dengan konsep yang diajarkan. Melalui metode ini, konsep yang diajarkan tidak terasa asing atau baru, karena telah menjadi bagian dari pengalaman atau observasi peserta didik. Meskipun guru tetap menjadi sumber otoritas dalam menyampaikan konsep, konsep tersebut dapat menjadi panduan bagi peserta didik berdasarkan apa yang telah mereka alami. Dalam penyampaian konsep ini, guru memberikan contoh-contoh konkret yang sesuai dengan pengalaman dan pengamatan peserta didik.

b. Keteladanan

Teladan memegang peran utama dalam dunia pendidikan, prinsip ini diterapkan dengan sempurna oleh Rasulullah Muhammad saw. dalam membimbing umatnya. Firman Allah menyatakan, "Laqad kana lakum fi rasulillahi uswatun hasanah," yang berarti "Sungguh, telah ada teladan yang baik pada diri Rasulullah" (Q.S. Al-Ahzab: 21). Dalam konteks pendidikan karakter, penting bagi orang tua di lingkungan keluarga, guru di sekolah, tokoh masyarakat, ulama, dan pemimpin bangsa untuk menunjukkan keteladanan. Sebuah pepatah menyatakan, "Bahasa tingkah laku (keteladanan) lebih meyakinkan daripada bahasa ucapan. Dakwah bil hal lebih efektif daripada dakwah bil qaul. Guru harus memiliki karakter yang hendak diajarkannya; guru adalah sosok yang dihormati dan dicontoh (diapresiasi perkataannya dan dicontoh perilakunya). Para peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya."

Sumber keteladanan tidak hanya berasal dari guru di sekolah, melainkan juga dari semua tenaga kependidikan lainnya yang terlibat di lembaga sekolah, termasuk kepala sekolah, staf tata usaha, administrasi, dan pustakawan mereka yang berada di sekitar peserta didik dan sering berinteraksi dengan mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan lingkungan pendidikan yang terintegrasi dan utuh.

c. Menentukan Prioritas

Prioritas harus diputuskan untuk memastikan bahwa proses evaluasi terhadap keberhasilan pendidikan karakter menjadi lebih jelas. Tanpa penetapan prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus, sehingga sulit untuk menilai apakah berhasil atau tidak. Lembaga sekolah memiliki beberapa tanggung jawab: Pertama, menentukan standar yang akan ditawarkan kepada peserta didik. Kedua, semua individu yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai yang ingin ditekankan dalam pendidikan karakter. Ketiga, jika lembaga ingin menetapkan perilaku struktural yang menjadi ciri khasnya, maka standar karakter tersebut harus dipahami oleh peserta didik.

d. Praksis Prioritas

Lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan untuk melakukan verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditetapkan telah diimplementasikan dalam konteks pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut.

e. Refleksi

Refleksi di sini mengacu pada tindakan memantulkan pengalaman ke dalam diri. Pengalaman yang telah *vécu* tetap terpisah dari kesadaran diri sampai pada titik di mana pengalaman tersebut dikaitkan dan dipantulkan dengan apa yang ada dalam kesadaran seseorang. Refleksi di sini melibatkan kontemplasi terhadap hal-hal yang telah dipelajari. Ini juga dapat disebut sebagai proses introspeksi, di mana seseorang mempertimbangkan peristiwa atau konsep yang telah mereka alami dan menanyakan pada diri sendiri, "Apakah saya memiliki karakter seperti itu? Apakah ada sifat baik seperti itu dalam diri saya?"

Selain metode-metode yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam usaha pendidikan karakter di lingkungan sekolah, terdapat metode alternatif seperti dialog partisipatif dan eksperimen. Pendekatan dialog partisipatif mendorong siswa untuk bersikap kreatif, kritis, mandiri, dan terampil dalam berkomunikasi. Implementasi metode ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, berbagi pengalaman sehari-hari dan spiritual, wawancara, dramatisasi, dinamika kelompok, dan sebagainya. Sementara itu, metode naratif menggunakan cerita sebagai model untuk pengembangan diri. Pendekatan ini dianggap efektif karena merangsang imajinasi peserta didik, meresapi mereka secara menyeluruh dari segi kognitif maupun afektif, dan bersifat memberikan, membebaskan, serta tidak bersifat menggurui.

Peran sekolah, jika di lingkungan keluarga anak cenderung menerima norma dan perilaku apa adanya, sedangkan di lingkungan sekolah, hal tersebut menjadi lebih kaku dan mutlak. Terkadang, terdengar anak menyampaikan perbedaan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang diterapkannya di rumah, seperti ungkapan, "Ma, Pa, kata Bu guru/Pak guru begini bukan begitu." Fenomena ini menunjukkan bahwa

pengaruh sekolah memiliki dampak signifikan dalam membentuk pola pikir dan karakter anak. Namun, mencapai hal ini tidaklah mudah dan memerlukan upaya. Untuk menjadi guru yang memberikan keteladanan dan perilaku konsisten yang patut dicontoh, diperlukan contoh perilaku yang dapat diimplementasikan di sekolah..

- a. Mengajarkan siswa untuk mengusahakan berbudaya dalam memberikan salam, sapa, dan senyum.
- b. Saat tiba di sekolah, mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam, berjabat tangan, dan mencium tangan guru.
- c. Mengajarkan siswa untuk menyapa teman, satpam, penjual di kantin, atau petugas kebersihan di sekolah.
- d. Mengajarkan siswa untuk menyapa tamu dengan sopan yang datang ke sekolah.
- e. Mengajarkan siswa untuk berbicara dengan bahasa yang baik dan santun.
- f. Mendidik siswa agar duduk dengan sopan di dalam kelas.
- g. Memberi panduan dan membiasakan siswa untuk makan sambil duduk di area yang telah disediakan, bukan sambil berjalan-jalan.
- h. Membimbing dan membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah.

Sekolah, pada dasarnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan semata. Seperti yang dijelaskan oleh Fraenkel (1977: 1-2), sekolah bukan hanya tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga merupakan lembaga yang berusaha dan melibatkan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (usaha berorientasi pada nilai). Pembentukan karakter merupakan aspek dari pendidikan nilai (pendidikan nilai-nilai) di sekolah, merupakan tugas mulia yang mendesak untuk dijalankan. Lebih dari itu, ketika membicarakan mengenai masa depan, tanggung jawab sekolah tidak hanya terletak pada pencapaian peserta didik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam pembentukan identitas, karakter, dan kepribadian mereka.

Upaya pembentukan karakter melalui sekolah dapat dilakukan secara simultan dengan pendidikan nilai, dengan langkah-langkah berikut ini: Pertama, menerapkan pendekatan "*modelling*" atau "*exemplary*" atau "uswah hasanah". Ini melibatkan sosialisasi dan pengenalan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar di lingkungan sekolah melalui contoh atau teladan. Setiap guru dan staf pendidikan diharapkan menjadi contoh hidup yang baik bagi peserta didik. Mereka juga harus bersikap terbuka dan siap untuk berdiskusi dengan peserta didik mengenai berbagai nilai-nilai positif tersebut.

Kedua, memberikan penjelasan atau klarifikasi secara terus-menerus kepada peserta didik mengenai nilai-nilai baik dan buruk. Langkah ini dapat disertai dengan tindakan seperti memberikan penghargaan dan membina nilai-nilai positif, sambil mengutuk dan mencegah nilai-nilai negatif; dengan tegas menyatakan nilai-nilai baik dan buruk secara terbuka dan berkelanjutan; memberi peserta didik kesempatan untuk memilih sikap dan tindakan berdasarkan nilai; membuat pilihan secara bebas setelah mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan sikap dan tindakan yang didasarkan pada niat baik (*husn al-zhan*) dan tujuan-tujuan ideal; serta membiasakan perilaku yang baik melalui pengulangan secara konsisten.

Ketiga, mengimplementasikan pendidikan berbasis karakter. Ini dapat dicapai dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis karakter ke dalam semua mata pelajaran nilai, termasuk mata pelajaran khusus yang fokus pada pendidikan karakter, seperti agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sejarah, Pancasila, dan sebagainya. Pembentukan karakter dan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya melibatkan pembelajaran pengetahuan, tetapi juga melibatkan penanaman nilai-nilai. Nilai-nilai ini umumnya mencakup dua bidang utama, yaitu estetika dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti).

Estetika berkaitan dengan hal-hal yang terkait dengan keindahan dan menjelaskan apa yang dianggap manusia sebagai "indah" atau hal-hal yang mereka nikmati. Sementara itu, etika mencakup hal-hal yang terkait dengan perilaku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku

dalam masyarakat, baik itu bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya. Standar-standar tersebut mencakup nilai-nilai moral atau akhlak mengenai tindakan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk.

Sekolah adalah fasilitas yang sengaja dirancang untuk menjalankan proses pendidikan. Seiring dengan kemajuan zaman, keluarga tidak dapat lagi memenuhi semua kebutuhan dan aspirasi anak terkait ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju suatu masyarakat, semakin krusial peran sekolah dalam menyiapkan generasi muda sebelum mereka terlibat dalam proses pembangunan masyarakat tersebut. Sejumlah alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran sekolah sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh sekolah, di antaranya:

- a. Pengajaran yang mendidik adalah pendekatan yang memberikan peluang mencapai tujuan intruksional bidang studi dan tujuan umum pendidikan. Keputusan dan tindakan guru dalam kegiatan belajar mengajar berdampak pada siswa, dan pemilihan kegiatan belajar yang tepat dapat memberikan pengalaman belajar yang efisien dan efektif untuk pembangunan manusia secara menyeluruh. Guru perlu memiliki wawasan kependidikan yang tepat dan menguasai strategi belajar mengajar agar dapat merancang kegiatan yang bermakna bagi peserta didik. Memberikan prakarsa dan tanggung jawab kepada siswa sejak dini dapat mengembangkan kebiasaan dan kemampuan belajar mandiri. Dengan demikian, sekolah berperan dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas.
- b. Peningkatan dan pemantapan program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah bertujuan untuk mengembangkan perkembangan pribadi peserta didik, terutama dalam aspek sikap dan perilaku pada kawasan afektif. Kurikulum menekankan penerapan kegiatan BK dengan pendekatan individual dan kelompok. Siswa yang menghadapi masalah mendapatkan bantuan khusus, sementara semua siswa tetap mendapatkan bimbingan karier. Pendidikan afektif dimulai dengan kajian nilai dan sikap, yang kemudian diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

- c. Pengembangan perpustakaan sekolah menjadi fokus untuk meningkatkan peranannya sebagai pusat sumber belajar. Perpustakaan tidak hanya mengelola bahan pustaka, tetapi juga berbagai sumber belajar lainnya. Diharapkan perpustakaan dapat lebih aktif mendukung program pendidikan, menjadi "mitra kelas" dalam proses belajar mengajar, dan menjadi tempat untuk mengkaji berbagai pengembangan sistem instruksional. Keberadaan perpustakaan yang memadai dapat mendorong siswa untuk belajar mandiri.
- d. Peningkatan program pengelolaan sekolah, khususnya terkait dengan peserta didik, menjadikan pengelola sekolah sebagai cermin dari masyarakat yang beradab, sejalan dengan cita-cita tujuan nasional. Gaya kerja pengelola tidak hanya memengaruhi melalui kebijakannya, tetapi juga melalui aspek keteladanan yang ditunjukkan.

Selain diperlukan guru ideal yang mampu merancang pembelajaran berbasis pendidikan karakter, dukungan dari iklim dan budaya sekolah/madrasah juga memainkan peran penting dalam hasil internalisasi. Hal ini juga berlaku untuk ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Peran kepemimpinan Kepala Sekolah/madrasah sangat sentral dalam mewujudkan hal tersebut, dengan dukungan penuh dari seluruh perangkat sekolah/madrasah. Selain melalui upaya-upaya yang telah disebutkan sebelumnya, prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh Bagir, dkk (2005: 108) dapat dijadikan sebagai panduan bagi praktisi pendidikan di lingkungan sekolah/madrasah untuk mengembangkan strategi pendidikan karakter. Bagir mengidentifikasi empat tingkatan implementasi, yaitu tingkat konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.

Dalam tingkat konseptual, internalisasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan, dan program Sekolah/Madrasah (rencana strategis Sekolah/Madrasah). Secara institusional, integrasi dapat terwujud dengan membentuk budaya institusi yang mencerminkan misi pendidikan karakter. Pada tingkat operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) harus disusun sedemikian rupa sehingga nilai-nilai agama dan pengetahuan mengenai akhlak terpadu secara koheren. Secara

arsitektural, internalisasi dapat dicapai melalui pembentukan lingkungan fisik berbasis pendidikan akhlak, termasuk fasilitas ibadah, laboratorium yang memadai, dan perpustakaan dengan koleksi buku mengenai akhlak mulia.

Sulhan (2010: 15-16) menyarankan beberapa tahapan yang dapat diterapkan oleh Sekolah/Madrasah dalam menjalankan proses pembentukan karakter pada siswa. Berikut adalah langkah-langkahnya:

- a. Menyisipkan konsep karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran melalui:
 - 1) Penambahan nilai-nilai kebaikan pada anak (mengetahui yang baik)
 - 2) Penggunaan metode yang memotivasi anak memiliki alasan atau keinginan untuk berperilaku baik (ingin melakukan yang baik)
 - 3) Pengembangan sikap mencintai untuk berperilaku baik (mencintai yang baik)
- b. Membuat motto atau slogan yang mampu menanamkan kebiasaan baik dalam segala tindakan di lingkungan sekolah.
- c. Melakukan pemantauan secara terus-menerus. Pemantauan secara berkesinambungan merupakan bagian dari implementasi pembangunan karakter. Beberapa aspek yang perlu terus-menerus diamati melibatkan:
 - 1) Tingkat disiplin saat memasuki pesantren
 - 2) Praktik perilaku selama makan di kantin
 - 3) Cara berbicara yang diusung
 - 4) Kebiasaan ketika berada di dalam masjid, dan sebagainya.
- d. Evaluasi oleh orang tua. Dalam realitasnya, rumah adalah lingkungan pertama yang dihadapi oleh seorang anak. Ini adalah tempat pertama di mana anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peluang untuk mengevaluasi anak, terutama dalam hal pembentukan nilai moral.

Selain metode-metode yang telah dijelaskan di atas, paling tidak terdapat empat strategi yang bisa menjadi opsi dalam implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah:

- a. Pendekatan Normatif, yaitu pihak-pihak terkait di Sekolah/Madrasah bersama-sama merancang tata kelola atau peraturan penyelenggaraan yang didasarkan pada nilai-nilai pendidikan karakter/akhlak. Proses pembuatan tata kelola ini diharapkan dilakukan secara kolaboratif, bahkan melibatkan partisipasi santri, dan bukan bersifat hierarkis dari pimpinan Sekolah/Madrasah. Dengan demikian, diharapkan muncul tanggung jawab moral bersama yang dapat menghasilkan sistem pengawasan sosial, yang pada akhirnya akan mendorong terbentuknya budaya institusi yang memiliki makna.
- b. Pendekatan Model, dalam konteks ini, mengacu pada upaya yang dilakukan oleh perangkat Sekolah/Madrasah, terutama kepemimpinan, untuk menjadi contoh atau model dari tata kelola yang telah dirumuskan. Tindakan, ucapan, sikap, dan perilaku mereka dijadikan sebagai perwujudan dari aturan yang telah disetujui bersama.
- c. Pendekatan *Reward and Punishment* merujuk pada penerapan sistem penghargaan dan hukuman sebagai pemicu dan motivator untuk mewujudkan tata kelola yang telah ditetapkan.
- d. Pendekatan Suasana Belajar, baik dari aspek fisik maupun psikologis, melibatkan penataan suasana belajar agar menjadi sumber inspirasi bagi kesadaran nilai bagi semua elemen di Sekolah/Madrasah, termasuk para siswa. Ini dapat diwujudkan dengan cara menampilkan visi Sekolah/Madrasah, kata-kata hikmah, ayat-ayat Al Qur'an, dan kutipan Hadits di lokasi yang terlihat oleh semua orang di Sekolah/Madrasah. Pendekatan ini juga mencakup penempatan bangunan masjid di pusat perhatian Sekolah/Madrasah, pemasangan kaligrafi di setiap ruang kelas, mendorong kegiatan membaca Al Qur'an sebelum memulai pembelajaran diawali oleh guru, penyelenggaraan program shalat berjamaah, kuliah singkat tujuh menit, pelaksanaan perlombaan, dan sejenisnya (Subianto, 2013).

Sistem pendidikan dan lingkungan sekolah yang memberikan dukungan dapat merangsang dorongan dalam setiap anak untuk membentuk rasa kebanggaan terhadap diri mereka sendiri dan mendorong mereka untuk selalu berupaya mencapai kemampuan terbaik. Hal ini bertujuan untuk menjadi individu yang seimbang dan berkembang secara menyeluruh, dengan tujuan mengembangkan kualitas dan keterampilan yang diperlukan sebagai pembelajar yang sejati dan sebagai bagian integral dari masyarakat global. Inilah beberapa alternatif yang dapat diambil untuk meningkatkan peran sekolah sebagai pusat pendidikan.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Rusyan (2014: 251-252) menyatakan bahwa sekolah, yang berperan sebagai pusat pendidikan dan lembaga pendidikan, berada dalam lingkungan pendidikan. Tugas dan peran sekolah mencakup penyelenggaraan pembelajaran, yang harus dijalankan secara terencana, tertib, dan teratur agar usahanya dalam menyediakan keahlian dan hasil pembelajaran dapat berhasil dan memuaskan. Oleh karena itu, lingkungan sekolah memiliki potensi besar sebagai tempat yang efektif untuk menanamkan karakter siswa. Seluruh kegiatan di sekolah, termasuk kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, seharusnya dapat disatukan dalam program pendidikan karakter.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang diatur oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, Masnur (2018: 84) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah. Ini mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, dengan tujuan menciptakan manusia insan kamil. Masnur (2018: 87) juga menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah erat kaitannya dengan manajemen atau pengelolaan sekolah, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Sejalan dengan pandangan Masnur, Nata (2017: 135) menunjukkan bahwa desain program pendidikan dan pembinaan akhlak

yang baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dapat menghasilkan individu yang memiliki akhlak yang baik.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif. Sekolah perlu merancang program dan membangun sistem yang efisien untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik dan seluruh komunitas sekolah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Pasal 6 (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 menetapkan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah dengan pendekatan berbasis: kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Implementasi dari ketiga pendekatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pendekatan Berbasis Kelas, seperti yang dijelaskan pada Pasal 6 (2), dapat dilakukan dengan cara:
 - 1) Menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, baik secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku;
 - 2) Merencanakan manajemen kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik;
 - 3) Melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran/pembimbingan; dan
 - 4) Mengembangkan kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, serta peserta didik.
- b. Pendekatan Berbasis Budaya Sekolah, sebagaimana diuraikan pada Pasal 6 (3), dapat dilaksanakan dengan cara:
 - 1) Menekankan pada kebiasaan nilai-nilai utama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah;
 - 2) Menyajikan contoh dan keteladanan antar warga sekolah;
 - 3) Melibatkan seluruh pihak yang memiliki kepentingan dalam dunia pendidikan di sekolah;

- 4) Membangun serta mematuhi norma, peraturan, dan tradisi yang ada di sekolah;
 - 5) Mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khasnya;
 - 6) Memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan
 - 7) Secara khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan tingkat dasar atau menengah, memberikan ruang yang cukup besar untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Pendekatan Berbasis Masyarakat, sesuai dengan ketentuan Pasal 6 (4), dapat diwujudkan melalui:
- 1) Memperkuat peran orang tua sebagai pemangku kepentingan utama dalam dunia pendidikan dan melibatkan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang mengedepankan prinsip gotong royong;
 - 2) Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar, seperti dukungan dari para pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, pelaku usaha, dan industri; dan
 - 3) Mengintegrasikan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, kelompok yang peduli pada pendidikan, lembaga masyarakat sipil, dan lembaga informasi.

Sekolah membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang melibatkan kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, karyawan, dan peserta didik. Dalam kerangka Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), peran dan fungsi masing-masing pihak dijelaskan sebagai berikut (2017: 22-24):

- a. Pengawas Sekolah;
- 1) memberikan contoh yang baik sebagai manifestasi dari penerapan program PPK di seluruh lingkungan sekolah;
 - 2) mengidentifikasi dan mengoptimalkan berbagai potensi dan keunggulan yang dimiliki oleh sekolah binaan dalam pelaksanaan PPK;

- 3) menyusun peta branding pelaksanaan PPK di sekolah binaan untuk dijadikan acuan oleh sekolah binaan lainnya;
 - 4) memberikan pendampingan dan dukungan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai PPK sesuai dengan branding sekolah;
 - 5) mengevaluasi penerapan PPK di sekolah binaan;
 - 6) membimbing dalam menyusun tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan PPK di sekolah binaan;
 - 7) membantu dalam menjelaskan secara komprehensif kepada pihak terkait dan komunitas sekolah mengenai konsep, tujuan, dan manfaat PPK; dan
 - 8) memastikan penerapan PPK secara menyeluruh dan komprehensif melalui integrasi kurikulum dan metode pembelajaran di sekolah binaan.
- b. Kepala Sekolah/Ketua Yayasan bersama dengan komunitas sekolah lainnya:
- 1) memberikan teladan kepada seluruh komunitas sekolah sebagai manifestasi dari pelaksanaan program PPK;
 - 2) merumuskan dan menerapkan visi dan misi sekolah;
 - 3) menetapkan branding sekolah terkait pelaksanaan program PPK;
 - 4) menyusun Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) yang mengakomodasi program PPK;
 - 5) menyelenggarakan sosialisasi program PPK di satuan pendidikan;
 - 6) menciptakan budaya sekolah yang mendukung implementasi program PPK;
 - 7) memberikan fasilitasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan dalam menerapkan program PPK;
 - 8) memberikan dukungan kepada pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan program PPK;
 - 9) memaksimalkan peran Majelis Kepala Sekolah (MKKS) dalam implementasi Program PPK.
 - 10) melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program PPK;
 - 11) menjalankan tindak lanjut berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program PPK; dan

12) membuat dokumentasi pelaksanaan kegiatan PPK.

c. Pendidik

- 1) menunjukkan contoh yang baik kepada seluruh komunitas sekolah sebagai implementasi dari program PPK;
- 2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan proses pembelajaran, dan penilaian yang mengintegrasikan nilai-nilai inti PPK;
- 3) menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif;
- 4) mendukung terbentuknya hubungan yang positif antara pendidik, peserta didik, dan seluruh anggota komunitas sekolah di dalam maupun di luar kelas;
- 5) menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai dan menghormati keunikan setiap individu;
- 6) memaksimalkan peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk pengembangan pembelajaran berbasis PPK;
- 7) mengembangkan kegiatan kokurikuler yang berbasis PPK;
- 8) melaksanakan program ekstrakurikuler yang berfokus pada PPK;
- 9) memanfaatkan fungsi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan program PPK; dan
- 10) melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program PPK.

d. Tenaga Kependidikan

- 1) menunjukkan contoh yang baik kepada seluruh komunitas sekolah sebagai implementasi dari program PPK;
- 2) mendukung terbentuknya hubungan yang positif antara tenaga kependidikan, pendidik, peserta didik, dan seluruh anggota komunitas sekolah di dalam lingkungan satuan pendidikan; dan
- 3) mendukung pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler berbasis PPK.

e. Komite Sekolah

- 1) menunjukkan contoh yang baik kepada seluruh komunitas sekolah sebagai implementasi dari program PPK;
- 2) mendukung pelaksanaan program PPK secara mandiri dan kolaboratif;
- 3) mendukung pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler berbasis PPK;
- 4) mendukung pelaksanaan kebijakan lima hari sekolah;
- 5) melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program PPK;
- 6) menciptakan lingkungan yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai karakter; dan
- 7) melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program PPK.

Walaupun tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, pengawas sekolah dapat memainkan peran yang signifikan dalam mendukung kesuksesan atau kegagalan pelaksanaan pendidikan melalui tugas dan tanggung jawab yang dimilikinya. Selain kepala sekolah, guru juga memiliki peran sentral dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Mayoritas interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah melibatkan peserta didik dan guru.

Dalam kerangka program PPK, peran guru menjadi sangat serbaguna sebagai pendidik pada era saat ini. Guru diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, inovatif, komunikatif, dan kolaboratif. Guru memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai pengajar, yang mengimplikasikan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara jelas dan dapat dipahami oleh peserta didik. Selanjutnya, guru berperan sebagai katalisator dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menggali, dan mengoptimalkan potensi anak didik. Sebagai penjaga gawang, guru dapat membantu peserta didik menyaring pengaruh negatif. Fungsi lainnya adalah sebagai fasilitator, yang menandakan kemampuan guru dalam membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, menjadi teman

diskusi, dan memfasilitasi pertukaran ide. Guru juga berperan sebagai penghubung, yaitu kemampuan guru dalam menghubungkan peserta didik dengan berbagai sumber belajar, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Guru memiliki peran sebagai contoh yang patut diikuti oleh siswa. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, seorang guru diartikan sebagai seorang pendidik profesional yang bertanggung jawab atas tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jalur pendidikan formal, seperti pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Koesoema (2015: 53), pendidikan karakter yang berhasil hanya dapat dimulai ketika setiap individu dalam komunitas sekolah merasa sebagai bagian dari satu keluarga. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang penuh dengan nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan merupakan fondasi yang penting untuk memulai pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

3. Pendekatan dan Langkah-langkah Pendidikan Karakter di Sekolah

Mulyasa (2018:3) menginterpretasikan pendidikan karakter sebagai suatu konsep yang lebih mendalam daripada pendidikan moral. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan pendidikan karakter dengan pembentukan kebiasaan positif dalam kehidupan, dengan tujuan agar peserta didik memperoleh kesadaran, pemahaman yang mendalam, serta rasa peduli dan komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Zubaedi (2011:14) menyatakan bahwa terdapat tiga langkah yang dapat diambil untuk menanamkan pendidikan karakter, yakni

- a. Menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, materi lokal, dan kegiatan pengembangan diri,
- b. Melalui kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah atau sekolah/madrasah, termasuk dalam aspek pelayanan, manajemen, dan pengajaran di sekolah/madrasah, dan

- c. Meningkatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk memupuk dan memperkenalkan nilai-nilai karakter dalam lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat secara umum.

Namun, pada realitasnya, pelaksanaan ketiga strategi penerapan pendidikan karakter tersebut belum optimal di beberapa sekolah dan Madrasah. Hal ini disebabkan oleh fokus sebagian besar lembaga pendidikan pada penyediaan pengetahuan dan keterampilan untuk persiapan kerja, dengan tujuan agar peserta didik dapat bersaing dalam menjalani kehidupan. Sementara itu, pembentukan kepribadian, karakter, atau akhlak sering kali kurang mendapat perhatian dan terlupakan. Padahal, karakter inilah yang akan menjadi penentu dan pemandu arah bagi masa depan peserta didik menuju kehidupan yang lebih positif dan berkualitas.

Sudrajat (2011:41-42) menjelaskan bahwa ada dua metode untuk membentuk karakter, yaitu:

- a. Mengajarkan siswa untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sebagai ekspresi dari potensi spiritual (SQ) dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan.
- b. Meningkatkan kecerdasan siswa sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang luhur dapat diterima dan diintegrasikan ke dalam suatu sistem yang disebut sebagai penghayatan atau internalisasi.

Pada dasarnya, pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, melibatkan partisipasi seluruh anggota komunitas sekolah juga merupakan cara untuk menjalankan pendidikan karakter.

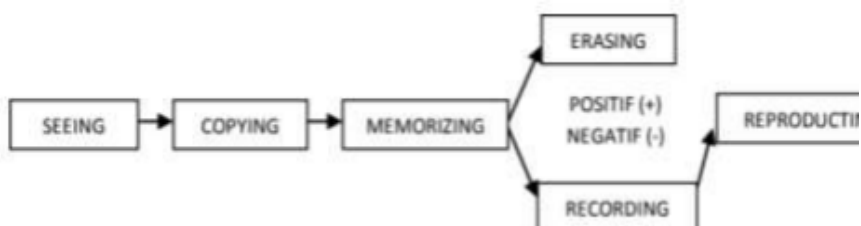
Metode untuk mengenalkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah terbagi menjadi beberapa jenis kegiatan, termasuk kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian (Wibowo, 2012: 84-91). Kegiatan rutin mencakup aktivitas yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap waktu, seperti upacara pada hari Senin, tugas piket kelas, melaksanakan shalat berjamaah, berdoa sebelum dan setelah pelajaran, serta memberikan salam ketika berjumpa dengan guru, staf

pengajar, dan teman. Kegiatan spontan merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik secara spontan pada saat itu juga, seperti menggalang sumbangan untuk membantu korban bencana. Keteladanan mengacu pada perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh guru, staf pendidikan, dan peserta didik melalui tindakan-tindakan positif yang diharapkan menjadi contoh bagi yang lain. Contoh dari keteladanan melibatkan aspek kedisiplinan, kebersihan, kerapian, perhatian, kejujuran, dan kerja keras. Sementara itu, pengondisian mencakup penciptaan kondisi yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, seperti menjaga kebersihan tubuh dan pakaian, kebersihan toilet, tempat sampah yang teratur, keberadaan halaman hijau dengan pepohonan, serta penempelan poster berisi kata-kata bijak di seluruh sekolah dan di dalam kelas.

Fitri (2017: 52) menguraikan lima langkah yang dapat diambil dalam pelaksanaan pendidikan karakter, meliputi:

- a. Menyusun dan merinci nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan pada siswa;
- b. Menyiapkan sumber daya dan menciptakan lingkungan yang mendukung penuh pelaksanaan program pendidikan karakter;
- c. Meminta keterlibatan dan komitmen bersama dari Kepala Sekolah, guru, karyawan, dan wali murid dalam pelaksanaan serta pengawasan program;
- d. Melaksanakan pendidikan karakter secara terus-menerus dan konsisten;
- e. Melakukan evaluasi terhadap program yang sudah berjalan dan sedang berlangsung.

Agus (2017: 59) juga mencantumkan mengenai langkah-langkah dalam proses pembentukan karakter seperti yang diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 3 Tahap Pembentukan Karakter

Ilustrasi tersebut dapat dijadikan pedoman bahwa tindakan peserta didik, baik atau buruk, dimulai dengan proses observasi, pengamatan, peniruan, penyimpanan dalam ingatan, dan kemudian diaktualisasikan kembali sebagai perilaku sesuai dengan ingatan yang disimpan dalam otak. Oleh karena itu, sebuah sekolah yang berkualitas harus memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, sehingga semua yang terjadi di sekolah, yang dapat dilihat dan didengar oleh peserta didik, dapat membawa nilai-nilai positif yang sesuai dengan pembentukan karakter yang diinginkan bagi peserta didik.

Tahapan pertama yang harus diambil untuk berhasil menerapkan pendidikan karakter adalah melibatkan seluruh anggota komunitas agar memiliki tujuan bersikap dan bertindak yang seragam (Koesoema, 2015: 56). Setiap individu di lingkungan sekolah membawa pengalaman pribadi yang unik yang membentuk identitas mereka saat ini. Kurangnya penanganan yang efektif terhadap perbedaan ini dapat menghambat proses dan kesuksesan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

4. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Dalam pembentukan karakter, sosialisasi, dan pendidikan memegang peran yang sangat penting. Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Megawangi, pendidikan karakter seharusnya dimulai sejak usia dini (Ratna Megawangi, 2003). Erik Erikson, dengan teori Pengembangan

Psikososialnya, juga setuju bahwa masa anak-anak merupakan tahap awal menuju kedewasaan, di mana kebajikan berkembang secara perlahan tetapi pasti. Kurangnya pemberian nilai-nilai kebajikan pada usia dini dapat menyebabkan kekurangan nilai-nilai ini pada masa dewasa (Erik H. Erikson, 2010).

Elizabeth B. Hurlock menekankan bahwa dua tahun pertama kehidupan sangat kritis dalam membentuk pola penyesuaian personal dan sosial (Elizabeth B. Hurlock, 2009). Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan paling esensial bagi anak, memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Para sosiolog juga percaya bahwa keluarga memiliki peran krusial dalam kemajuan suatu bangsa, dan kelemahan dalam keluarga dapat melemahkan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam pembentukan karakter anak, keluarga memiliki peran kunci dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti kelekatan maternal, rasa aman, dan rangsangan fisik dan mental. Kelekatan maternal, yang melibatkan ikatan emosional dengan ibu, membentuk dasar kepercayaan anak terhadap orang lain, seperti yang dijelaskan oleh Erikson. Kepercayaan ini memberikan kontribusi pada kemampuan anak berinteraksi sosial saat dewasa.

Kebutuhan akan rasa aman mengacu pada keinginan anak untuk memiliki lingkungan yang stabil dan bebas risiko. Ketidakkonsistenan dalam lingkungan dapat membahayakan perkembangan emosional anak. Gangguan emosional ini dapat terkait dengan masalah kesulitan makan pada anak menurut para ahli gizi. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang stabil dan memberikan kelekatan maternal yang kuat pada masa awal kehidupan anak menjadi kunci dalam membentuk karakter positif pada anak. (Ratna Megawangi, 2003).

Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak, memerlukan tingkat perhatian tinggi dari orang tua, dan melibatkan interaksi timbal balik antara ibu dan anak. Tingkat perhatian ibu, yang dapat diukur dari aktivitas seperti melihat

mata anak, menyentuh, menggendong, dan berbicara dengannya, memiliki dampak besar terutama pada anak di bawah enam bulan. Interaksi ini dapat menciptakan anak yang ceria, antusias dalam eksplorasi, dan mendorong kreativitas.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan pada anak juga sangat tergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh mencakup interaksi antara anak dan orang tua, melibatkan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak, serta pengenalan norma-norma sosial. Pola asuh juga merupakan bagian dari pendidikan karakter anak, di mana anak belajar tentang berbagai hal, termasuk pembentukan karakter.

Pola asuh dapat beragam, dari otoriter yang mengharapkan ketaatan penuh, permisif yang memberikan kebebasan penuh, hingga demokratis yang mendorong keterbukaan anak sambil tetap bertanggung jawab dan mandiri. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berperan penting dalam keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga (Samrin, 2016).

Penguatan karakter di lingkungan keluarga adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, atau pemerintah. Sekolah berperan sebagai kelanjutan dari proses pendidikan yang dimulai di dalam keluarga, karena anak pertama kali dan secara utama mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga. Ali bin Abi Thalib (RA) sebagai sahabat utama Nabi Muhammad SAW., menganjurkan agar anak diajak bermain sejak lahir hingga usia tujuh tahun, diberikan pengajaran aturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, dan diperlakukan sebagai mitra bagi orang tua pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun.

Ketika anak memasuki fase pendidikan formal di sekolah, dasar-dasar karakternya telah terbentuk. Anak yang telah membentuk karakter yang baik umumnya memiliki motivasi pencapaian (*achievement motivation*) yang lebih tinggi, karena gabungan antara kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan

kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) sudah terbentuk secara baik. Peran orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak melibatkan beberapa aspek, seperti:

- a. Kedua orang tua perlu menunjukkan kasih sayang dan cinta kepada anak-anak mereka.
- b. Kedua orang tua harus menciptakan lingkungan rumah yang tenang dan memberikan ketenangan jiwa kepada anak-anak.
- c. Pentingnya saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak.
- d. Membangun kepercayaan di antara anggota keluarga.
- e. Mengadakan pertemuan keluarga dan rapat yang melibatkan kedua orang tua dan anak-anak.

Selain itu, peran penting orang tua melibatkan pengenalan kepada anak-anak tentang isu-isu keyakinan, moralitas, peraturan fikih, dan realitas kehidupan manusia. Yang terutama adalah bahwa ayah dan ibu merupakan satu-satunya contoh pertama bagi anak-anak dalam pembentukan kepribadian. Anak-anak secara tidak sadar akan terpengaruh oleh teladan yang diberikan oleh kedua orang tua, baik dalam aspek teoritis maupun praktis.

Seperti yang telah diuraikan, lingkungan rumah dan keluarga memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang harus dilakukan terutama oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya agar mereka dapat memegang tanggung jawab dalam hal ini. Berikut adalah beberapa contoh kebiasaan yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga:

- a. Mengajak anak untuk bangun pagi.
- b. Menetapkan kebiasaan membuat tempat tidur dan berolahraga.
- c. Mengajarkan anak untuk mandi dan berpakaian dengan bersih.
- d. Mendorong anak untuk membantu mengerjakan tugas rumah.
- e. Mengajarkan anak untuk mengatur dan merawat barang-barang pribadinya.
- f. Mendampingi anak dalam proses belajar, mengulang pelajaran, dan mengerjakan tugas sekolah.

- g. Mengajarkan anak untuk berpamitan saat keluar rumah.
- h. Menanamkan kebiasaan mengucap salam saat masuk dan pulang.
- i. Menerapkan kewajiban ibadah shalat, baik secara individu maupun berjamaah.
- j. Mengadakan pengajian Alquran dan ceramah agama dalam lingkungan keluarga.
- k. Menanamkan budaya musyawarah dan mufakat di dalam keluarga, membentuk jiwa demokratis pada anak.
- l. Mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun terhadap orang tua dan tamu.
- m. Mendorong anak untuk berbuat kebaikan seperti menyantuni anak yatim dan fakir miskin.

Tantangan yang dihadapi dalam lingkungan keluarga meliputi:

- a. Kurangnya contoh atau keteladanan yang diberikan oleh orang tua.
- b. Kurangnya konsistensi dalam menerapkan usaha-usaha yang telah ditetapkan oleh orang tua atau anggota keluarga.
- c. Kekurangan pemenuhan kebutuhan anak, baik secara fisik maupun psikologis, karena adanya korelasi antara ketaatan anak dan kasih sayang yang diterimanya.
- d. Ketidakstabilan tempat tinggal.

Rumah tangga dan keluarga, sebagai lingkungan utama untuk membentuk karakter, perlu mendapatkan pemberdayaan kembali. Seperti yang disarankan oleh Phillips, keluarga seharusnya menjadi "sekolah kasih sayang" (Phillips 2000: 11). Dalam perspektif Islam, keluarga dianggap sebagai "Sekolah/Madrasah *mawaddah wa rahmah*," yakni tempat pembelajaran yang penuh dengan cinta sejati dan kasih sayang. Islam memberikan perhatian besar terhadap pembinaan keluarga (*usrah*), karena keluarga dianggap sebagai dasar dari ummah (komunitas) bangsa. Keadaan keluarga sangat menentukan keadaan ummah itu sendiri. Untuk membentuk bangsa yang terbaik (*khayr ummah*) yang bersifat satu (*ummah wahidah*) dan moderat (*ummah wasath*), seperti yang diinginkan oleh Islam, keluarga perlu dibangun dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai *mawaddah wa rahmah*.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Anas RA., keluarga yang baik dapat dikenali melalui empat karakteristik. Pertama, keluarga tersebut memiliki semangat dan kecintaan untuk memahami serta menerapkan ajaran agama secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, setiap anggota keluarga saling menghormati, menyayangi, serta saling mendukung dalam perkembangan pribadi masing-masing. Ketiga, keluarga tersebut tidak berlebihan dalam aspek konsumsi nafkah; mereka tidak serakah dalam mencari nafkah dan bersikap sederhana dalam pengeluaran. Keempat, keluarga tersebut menyadari kelemahan dan kekurangannya, dan senantiasa berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan setiap anggota keluarga melalui pembelajaran sepanjang hidup (*life-long learning*), sesuai dengan prinsip "*min al-mahdi ila al-lahdi*."



SUMBER-SUMBER NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk pribadi yang unggul. Di tengah dinamika perubahan dan tantangan yang terus berkembang dalam masyarakat, setiap individu perlu memiliki dasar nilai-nilai karakter yang kokoh. Sumber-sumber nilai pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam proses pembentukan ini, berperan penting dalam membimbing individu agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama.

Dalam konteks ini, konsep nilai-nilai karakter melibatkan berbagai aspek, mulai dari integritas dan kejujuran hingga kerjasama dan empati. Sumber-sumber nilai pendidikan karakter dapat diidentifikasi dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam lingkup keluarga, lingkungan sekolah, jejaring sosial, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber ini menjadi sangat penting dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Dalam eksplorasi lebih lanjut mengenai tema ini, kita akan mengeksplisitkan peran masing-masing sumber nilai pendidikan karakter, mengidentifikasi potensi tantangan dalam implementasinya, dan merancang strategi untuk memaksimalkan dampak positif dari sumber-sumber tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan pandangan yang komprehensif mengenai cara nilai-nilai karakter dapat diakses, diajarkan, dan diperkuat melalui berbagai sumber, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam membangun karakter yang kuat dalam masyarakat kita.

Identifikasi 18 nilai pembentuk karakter oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) didasarkan pada kajian empiris yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional (Samani dan Hariyanto, 2011: 9). Penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

B. Nilai Pembentukan Karakter

1. Agama

Suhamijaya dkk. menjelaskan bahwa mantan Presiden Republik Indonesia, Soekarno, secara konsisten menekankan pentingnya agama sebagai elemen mutlak dalam pembangunan nasional dan pembentukan karakter (Majid dan Andayani, 2011:61). Integrasi pendidikan karakter ke dalam masyarakat Indonesia di masa lalu dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan faktor keagamaan menjadi sangat penting.

Catatan sejarah menunjukkan adanya berbagai agama di Indonesia, seperti Hinduisme, Buddha, Islam, Kristen, Konghucu, dan lainnya. Di Jawa, sebagai contoh, ada sembilan Wali (Wali Songo) yang berperan sebagai penerjemah da'wah, mengajak masyarakat untuk memeluk tauhid dan hakikat Allah SWT. Para penjaga mewariskan pendidikan karakter melalui berbagai metode dan pendekatan, membentuk pola pikir, pemikiran, dan perilaku masyarakat melalui kegiatan da'wah, seni, perkawinan, perdagangan, pertanian, kedokteran, dan lainnya. Dalam ajaran Islam, istilah karakter dikenal sebagai akhlak. Ayat-ayat Allah SWT dalam Al-Qur'an menyoroti berbagai bentuk tindakan yang mencakup akhlak mulia, menunjukkan sejauh mana Islam memberikan perhatian serius terhadap pembentukan moral. Hal ini tercantum dalam Q.S An Nahl ayat 97, yang mana Ayat tersebut menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus dilandasi iman. Allah SWT berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Perbuatan saleh yang disebutkan dalam ayat tersebut merujuk pada tindakan yang mengikuti petunjuk Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, seperti yang dijelaskan oleh Ibnukatsironline.com. Nata (2017:59) menambahkan bahwa pelaksanaan berbagai amal kebajikan adalah perintah Allah, dan sebagai konsekuensinya, orang-orang yang melaksanakannya diharapkan mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, orang-orang beriman diharapkan untuk mengamalkan perbuatan baik sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad. Selain itu, larangan-larangan yang disebutkan dalam Al-Qur'an diarahkan untuk kebaikan dan keselamatan manusia. Bukti lain yang menegaskan dominasi moral terdapat dalam ajaran Islam, di mana Rasulullah SAW menjadikan kesempurnaan akhlak mulia sebagai misi utama risalah Islam, menekankan posisi yang istimewa dan sangat penting. Hal ini tertuang pada sabda beliau. Nabi SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al Baihaqi, dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah, no. 45).

Makna istilah "sempurna" dalam hadis yang disebutkan mengindikasikan pengakuan oleh Rasulullah SAW terhadap keberadaan moral atau karakter mulia yang diwarisi dari para Nabi, filsuf, dan penyair pada masa lalu, sebelum Islam muncul (Nata, 2017: 297). Menurut

pandangan Nata, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam karakter dan moral melibatkan penyempurnaan nilai-nilai moral yang telah diwarisi dari para Nabi dan filsuf sebelumnya.

Dukungan lebih lanjut terhadap pentingnya moral terlihat dalam hadis lain dari Rasulullah SAW, di mana beliau menegaskan bahwa kelengkapan iman seseorang erat kaitannya dengan kebaikan karakter mereka. Hal ini menegaskan hubungan integral antara iman dan pengembangan karakter yang baik. Hadits yang menjelaskan bukti tersebut ialah:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Kaum Mu“minin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya” (HR. Tirmidzi no. 1162, ia berkata: “hasan shahih”).

Ayat-ayat dari Al-Qur'an dan dua hadis yang dibahas di atas berfungsi sebagai contoh yang memikat, menggambarkan pentingnya yang mendalam terhadap moral, adab (tata krama), dan karakter bagi umat manusia. Hal ini sangat penting karena elemen-elemen ini memainkan peran krusial dalam menyempurnakan iman seorang mukmin. Menurut Nata (2017: 35), Ibn Khaldun, seorang ilmuwan Muslim yang ahli dalam ilmu agama dan sosiologi, menegaskan bahwa manusia adalah makhluk budaya, dan kesempurnaan mereka dicapai melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Ibn Khaldun menekankan kebutuhan mendesak untuk pengembangan manusia, termasuk pertumbuhan moral. Selain itu, Majid dan Andayani (2011: 29) menyoroti bahwa misi utama Rasulullah SAW dalam mendidik manusia ditujukan untuk menumbuhkan akhlak baik dan pembentukan karakter.

Mengembangkan perspektif ini, Majid dan Andayani (2011: 60) menekankan bahwa moral Islam secara inheren merawat individu, membentuk mereka sebagai makhluk mulia sesuai dengan fitrah mereka. Rasulullah SAW menyampaikan, "Anda tidak dapat mendapatkan simpati semua orang dengan kekayaan Anda, tetapi dengan wajah yang menyenangkan (simpati) dan akhlak baik" (HR. Abu Yu'la dan Al Baihaqi).

Dari analisis yang disajikan, menjadi jelas bahwa ajaran agama Islam menyediakan sumber nilai-nilai terpuji yang harus dipelajari, dipahami, dan diintegrasikan ke dalam kehidupan para mukmin. Ajaran ini memandu hubungan mereka dengan Allah SWT dan sesama manusia, mendorong kebaikan, dan memastikan kesejahteraan dan keselamatan individu seiring mereka menjauh dari larangan-larangan.

a. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius

Dalam proses pendidikan, ada empat jenis karakter yang diakui dan diterapkan. Pertama, terdapat pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan, menekankan kebenaran yang berasal dari wahyu Tuhan sebagai upaya pelestarian moral. Kedua, pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya mencakup budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, tokoh-tokoh sejarah, dan pemimpin nasional, yang berperan sebagai pendukung pelestarian lingkungan. Jenis ketiga adalah pendidikan karakter yang berfokus pada lingkungan, dengan penekanan khusus pada pelestarian dan penghargaan terhadap lingkungan. Terakhir, ada pendidikan karakter yang berdasarkan potensi diri, melibatkan sikap individu dan muncul dari kesadaran untuk memberdayakan potensi diri guna meningkatkan kualitas Pendidikan sebagai aspek konservasi humanistik. Keempat jenis pendidikan karakter ini bersama-sama menjadi dasar untuk membentuk individu dengan integritas moral, memberikan kontribusi positif terhadap agama, budaya, lingkungan, dan potensi diri mereka.

Secara spesifik, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari Islam. Nilai-nilai ini, yang dicontohkan dalam tindakan sehari-hari Rasulullah, mencakup *shiddîq* (kejujuran), *amânah* (kepercayaan), *tablîgh* (komunikasi transparan), dan *fathânah* (kecerdasan). Mari kita teliti lebih rinci mengenai keempat karakteristik ini.

Shiddîq mencerminkan keselarasan autentik antara kata-kata, tindakan, dan pemikiran. Autentisitas ini melibatkan memiliki sistem kepercayaan untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan. Selain itu, memiliki sifat kepribadian yang stabil, matang, bijaksana, jujur, dan berwibawa sangat penting untuk menjadi panutan bagi siswa dan menunjukkan

karakter mulia. *Amânah* adalah komitmen yang memerlukan realisasi sepenuhnya melalui dedikasi, kompetensi, kerja keras, dan konsistensi. Komitmen ini melibatkan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, kemampuan untuk mengembangkan potensi secara optimal, menjamin kelangsungan hidup, dan membangun kemitraan dan jaringan. *Tablîgh* melibatkan upaya untuk mewujudkan pesan atau misi tertentu dengan menggunakan pendekatan atau metode tertentu. Ini melibatkan kemampuan untuk mewujudkan pesan atau misi, berinteraksi secara efektif, dan menerapkan pendekatan dan metodologi yang tepat. *Fathânah* mencakup kecerdasan, keterampilan, atau penguasaan dalam berbagai bidang, melibatkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Karakteristik jiwa *Fathânah* melibatkan kebijaksanaan, integritas tinggi, kesadaran terhadap pembelajaran, sikap proaktif, orientasi kepada Allah, kepercayaan, keunggulan, empati, kedewasaan emosional, keseimbangan, semangat dalam melaksanakan misi, dan semangat persaingan.

Selain itu, teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, dan kata-kata bijak para ulama memberikan sumber tambahan untuk pendidikan karakter. Teks-teks ini menganjurkan perilaku yang terpuji, dikenal sebagai akhlak al karîmah, termasuk ramah, adil, bijaksana, sabar, bersyukur, sopan, peduli, bertanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta perdamaian, dan menghindari perilaku yang tercela (akhlak al-madzmûmah), sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Azzet menekankan pentingnya menanamkan sejumlah nilai-nilai positif pada anak-anak, seperti tanggung jawab, kejujuran, kepercayaan, menepati janji, ramah, peduli pada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, gigih, berpikir rasional dan kritis, kreatif, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, bersedia berkorban, hati-hati, mampu mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi buruk, memiliki inisiatif, loyal terhadap waktu, dan bersikap adil.

Pertanyaan muncul mengenai sejauh mana nilai-nilai karakter yang baik ini tercermin dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan. Ini memicu refleksi terhadap konsistensi kita dalam menerapkan nilai-nilai ini sejalan dengan keyakinan keagamaan kita.

Agama secara konsisten mengajarkan pentingnya berbuat baik melalui peran ulama, guru, dan elemen-elemen lainnya. Melalui praktik yang berkelanjutan, nilai-nilai ini membentuk karakter seseorang.

Pembentukan karakter yang baik bukanlah proses instan, melainkan melibatkan internalisasi melalui pengalaman luas dan penuh tantangan. Sebagai contoh, bayangkan seseorang yang berkomitmen pada kejujuran. Saat dihadapkan pada bencana yang memerlukan keterlibatan keuangan besar, mereka dapat dipercayakan dengan dana proyek. Dilema muncul: apakah mereka akan menggunakan dana tersebut untuk kebutuhan pribadi atau tetap mematuhi prinsip kejujuran, menahan diri meskipun sulit? Keputusan dalam situasi semacam itu mencerminkan keteguhan orang tersebut dalam nilai kejujuran.

Dalam pendidikan karakter, siswa didorong dengan sengaja untuk mengembangkan nilai-nilai positif dan mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Fokusnya mencakup hubungan mereka dengan aspek spiritual, keberadaan diri, hubungan dengan sesama manusia, lingkungan sekitar, identitas bangsa, peran sebagai warga negara, dan keterlibatan dalam hubungan internasional sebagai bagian dari masyarakat global.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Yusuf

Setelah mengkaji surat Yusuf secara menyeluruh, penulis dengan tepat mengikuti metodologi yang dipilih untuk menguraikan aspek-aspek kunci pendidikan karakter. Salah satu fokusnya adalah pada nilai karakter religius.

1) Religius

Istilah "religius" itu sendiri berasal dari kata asing "agama," yang mengindikasikan kata benda berarti kepercayaan pada kekuatan supernatural di luar manusia. Kata sifat "religius" berasal dari "religius," yang menggambarkan sifat religius yang melekat pada diri seseorang. Suparlan mendefinisikan karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang ditandai oleh ketaatan pada ajaran agama, toleransi terhadap beragam

praktik ibadah, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan penganut kepercayaan lain.

Penulis menekankan pentingnya karakter religius, terutama bagi siswa yang harus menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral. Harapannya adalah siswa dapat memahami dan menunjukkan standar etika yang berakar pada syarat-syarat yang ditetapkan oleh agama mereka masing-masing. Untuk mengilustrasikan nilai karakter ini, penulis merujuk pada contoh Nabi Yusuf dan Nabi Yakub. Kedua tokoh terhormat ini digambarkan sebagai individu yang menunjukkan ketaatan yang teguh kepada Allah dan mematuhi hukum-hukum agama.

Surat tersebut menyoroti pemilihan Nabi Yusuf dan Nabi Yakub sebagai nabi bagi umat, dengan mengaitkannya pada komitmen teguh mereka pada prinsip-prinsip agama. Sebagai contoh, terdapat kisah tentang mimpi kenabian Yusuf pada usia 10 tahun. Meskipun mimpi ini memiliki makna ilahi dan menunjukkan kasih Allah, ayah Yusuf, Yakub, yang menyadari potensi iri dan cemburu dari saudara-saudara Yusuf, bijaksana menyarankan agar tidak membagikannya. Yakub meramalkan bahwa Yusuf akan menjadi nabi yang dipilih oleh Allah, sesuai dengan ayat keenam yang menyatakan pemilihan untuk kenabian dan pemberian kemampuan untuk menafsirkan mimpi.

Penulis berpendapat bahwa penerimaan anugerah ilahi oleh Yusuf dapat dikaitkan dengan karakter religiusnya, yang ditandai oleh ketaatan pada petunjuk ayahnya dan penyelesaian tantangan yang muncul dari mimpi kenabian. Secara ringkas, penulis menegaskan peran penting karakter religius dalam membentuk perilaku individu dan orientasi moral, yang diilustrasikan melalui pengalaman Nabi Yusuf dan Nabi Yakub.

2) Nilai Tanggung Jawab

Sikap dan tingkah laku seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, termasuk kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (mempertimbangkan aspek sosial dan budaya), negara, dan Yang Maha Kuasa. Ini adalah aspek yang ditekankan penulis dalam karakter Yakub, yang didorong oleh kepedulian ayah untuk

memberikan cinta dan perlindungan kepada anak-anaknya demi kebaikan bersama. Sama halnya dalam ayat 13:

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ

Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergianmu bersama Yusuf amat menyedihkan dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya"

Ibn Kathir menyatakan bahwa respons Yakub terhadap permintaan anaknya untuk membawa Yusuf bersama mereka menggembala kambing di padang gurun mencerminkan emosi yang mendalam. Yakub mengungkapkan kesedihan yang mendalam atas pemikiran Yusuf bergabung, khawatir akan bahaya seperti serangan serigala. Melepaskan Yusuf merupakan keputusan yang sangat sulit bagi Yakub, karena ia memiliki cinta yang besar pada Yusuf dan tergerak oleh kebajikannya. Kesedihan Yakub semakin terasa dengan usia muda Yusuf, membuat perpisahan selama ketidakhadiran mereka menjadi lebih sulit baginya.

Walaupun tanggung jawab telah dibahas sebelumnya, tokoh yang ditekankan oleh penulis dalam konteks ini adalah raja Mesir yang menyelamatkan Yusuf dari kesulitan setelah dibuang oleh saudaranya, sebagaimana diuraikan dalam ayat 21-22. Menurut tafsir Ibn Kathir, Allah memberikan informasi tentang kondisi Yusuf, menunjukkan bahwa orang yang membelinya adalah seorang Mesir yang dikenal sebagai sosok yang peduli dan bertanggung jawab.

Akibatnya, Yusuf dihargai tinggi, dan raja beserta istrinya, Zulaikha, disarankan untuk merawatnya, memperlakukannya seperti anak sendiri dan sebagai bagian dari keluarga mereka. Ibn Abbas mengidentifikasi pemimpin yang membeli Yusuf sebagai Qithfir. Pasangan tersebut merawat Yusuf hingga ia dewasa, dengan beragam pendapat mengenai interpretasi "Walamma balagha asyuddah," menunjukkan rentang usia 25-40 tahun, sebagaimana dibahas oleh penulis dan Ibn Kathir.

Namun, fokus utamanya tetap pada tema perawatan dan tanggung jawab. Keluarga, di bawah kepemimpinan Qithfir dan Zulaikha, mengutamakan pengasuhan dan perhatian terhadap Yusuf hingga ia mencapai kedewasaan, mencerminkan prioritas ilahi yang diberikan padanya selama keberadaannya di bumi.

3) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran tercermin melalui tindakan yang bertujuan untuk membangun kepercayaan dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan seseorang. Kualitas ini menjadi bagian mendasar dari kepribadian Yusuf. Selain kejujuran, ayat-ayat juga menggambarkan perkembangan karakter 'iffah,' yang melibatkan menjaga kehormatan dan menunjukkan kesabaran di tengah fitnah. Sifat-sifat ini terlihat dalam ayat-ayat 23-29.

Beralih ke babak selanjutnya, penggunaan kata "dan" di awal ayat yang disebutkan berfungsi sebagai penghubung antara kisah sebelumnya dan situasi saat ini. Yusuf telah menghabiskan waktu yang cukup lama di Mesir, dan seiring berjalannya waktu, kebaikan dan keadilan moralnya semakin terlihat. Keberaniannya dan daya tarik fisiknya semakin menonjol. Menurut Tabâthabâ'i, yang menganggap ayat sebelumnya sebagai awal dari babak ini, Yusuf kini telah mencapai kedewasaan, mungkin masih berada di usia dua puluhan. Terlepas dari usia yang spesifik, terlihat jelas bahwa perempuan Mesir, yang disebut Zalîkha, Zulaikha, atau Râ'îl, melihat perkembangan fisik dan mental Yusuf. Istri Al-Aziz merasa terpesona oleh Yusuf saat mengamati kecantikan wajahnya, kejernihan matanya, dan kecerdasan pikirannya. Ketertarikan ini tumbuh setiap hari hingga akhirnya dia menyadari bahwa dirinya telah jatuh cinta pada Yusuf.

4) Toleransi

Tentu, ini melibatkan sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan dalam agama, etnis, pendapat, dan aspek lain di antara orang yang berbeda. Sifat ini terlihat dalam perilaku pejabat Mesir ketiga yang menemukan istrinya bersama Yusuf. Meskipun istrinya berusaha meyakinkannya tentang kesalahan Yusuf, dia menunjukkan toleransi dengan memberikan kesempatan kepada Yusuf untuk menyampaikan sudut pandangnya. Aspek toleransi ini disorot dalam ayat

25-29. Pejabat tersebut tidak membuat keputusan terburu-buru, menunjukkan pendekatan yang matang terhadap perbedaan pendapat.

Untuk menyelesaikan perselisihan, pejabat tersebut mencari saksi, yang kebetulan adalah kerabat perempuan tersebut. Saksi mengusulkan uji coba: jika bajunya robek di bagian depan, maka perempuan itu berkata jujur; jika robek di bagian belakang, maka dia berbohong. Ternyata Yusuf berkata jujur, karena bajunya robek di bagian belakang. Pejabat tersebut, mengakui ketulusan Yusuf, memuji kecerdikannya dengan mengatakan, "Trikmumu memang luar biasa." Dengan bijak, dia mengatasi situasi tersebut, seperti yang dijelaskan dalam ayat 29.

يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ
الْخَاطِئِينَ ٢٩

29. (Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah"

Hal ini merupakan ilustrasi yang mendukung penggambaran seorang raja yang menghargai pendapat orang lain dan menahan diri dari membuat keputusan impulsif ketika menyelesaikan suatu kasus. Contoh-contoh ini menggarisbawahi pentingnya toleransi dalam analisis penulis mengenai nilai-nilai karakter.

5) Rasa ingin

Rasa ingin tahu adalah kecenderungan dan tindakan yang didorong oleh pencarian terus-menerus terhadap pemahaman yang lebih dalam dan lebih luas mengenai apa yang dipelajari, diamati, dan didengar. Kualitas ini dicontohkan oleh para perempuan berpengaruh di Mesir yang secara konsisten berupaya memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam atas informasi yang mereka temui, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 30-32.

6) Menumbuhkan Ketenangan

Hal ini melibatkan sikap, perkataan, dan tindakan yang menciptakan rasa bahagia dan aman di hadapan orang lain. Hal ini terlihat ketika Yusuf mengetahui adanya niat jahat dibalik pemanggilan Zulaikha. Daripada menimbulkan gangguan atau masalah pada orang lain, ia memilih hukuman penjara. Narasinya berkisar pada tantangan selanjutnya yang dihadapi Yusuf (AS) selama dikurung oleh istri Al-'Aziz,

7) Bersahabat/Komunikatif

Seperti yang dibahas sebelumnya dalam bab ini, penulis menekankan sifat aktif dari menjadi komunikatif. Ini melibatkan mendapatkan kegembiraan dari percakapan, keterlibatan sosial, dan upaya kolaboratif dengan orang lain. Sikap seperti ini tidak hanya mendorong kontribusi yang produktif untuk masyarakat tetapi juga melibatkan pengakuan dan perayaan terhadap pencapaian orang lain. Komunikasi verbal dan non-verbal yang efektif adalah bagian integral dari nilai-nilai karakter menjadi komunikatif dan ramah. Penulis mengilustrasikan ini melalui contoh Nabi Ya'kub, yang menunjukkan sifat komunikatifnya dalam interaksi dengan anak-anaknya. Beliau menekankan pentingnya kolaborasi, memberikan panduan, dan konsisten memberikan nasihat. Sifat komunikatif ini terlihat dalam percakapan Ya'kub dengan Yusuf (AS), memberinya nasihat untuk tidak mengungkapkan mimpinya dan mendorong anak-anaknya yang lain untuk merawat baik Yusuf maupun saudaranya, Benjamin.

Selain itu, penulis mengamati kualitas komunikatif serupa pada saudara-saudara Yusuf, terutama terlihat dalam negosiasi mereka dengan ayah mereka. Menurut analisis penulis, karakter ramah dan komunikatif Yusuf lebih lanjut ditekankan dalam percakapannya, tanggapannya, dan khutbahnya kepada dua tahanan. Yusuf menggunakan bahasa yang sopan dan analogi logis untuk memastikan pemahaman mereka, menunjukkan salah satu berkah yang diberikan Allah kepadanya. Hal ini terlihat dalam sikap komunikatif Yusuf, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 37-40.

8) Ketekunan

Ketekunan adalah serangkaian tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai tantangan, memastikan penyelesaian tugas—baik dalam konteks studi maupun pekerjaan—dengan

komitmen untuk mencapai hasil terbaik. Selain itu, ini mencerminkan tekad yang bulat untuk mengatasi hambatan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Pada dasarnya, ketekunan mencerminkan usaha keras individu dalam menghadapi tantangan dan meraih tujuan atau aspirasi dengan menunjukkan tekad yang kokoh serta penolakan untuk mudah menyerah. Menurut definisi ketekunan yang telah diberikan, terlihat bahwa kesabaran menjadi elemen penting. Kesabaran menjadi unsur kunci dalam pelaksanaan ketekunan, karena hakikat sejati dari ketekunan tidak dapat muncul tanpa kesabaran. Selain itu, benih kesabaran menjadi pendorong semangat ketekunan. Semakin besar tingkat kesabaran seseorang, semakin mendalam semangat ketekunan yang dimilikinya.

9) Rasa Ingin Tahu

Karakter yang disebutkan sebelumnya ini, namun dalam rangkaian ayat ini, kisahnya dimulai dengan raja menceritakan mimpinya. Raja membagikan rincian mimpinya kepada pejabat pemerintah, pemimpin agama, dan individu yang dikenal karena kebijaksanaan dan keahlian mereka dalam menafsirkan mimpi. Meskipun mencari panduan dari berbagai sumber ini, mereka semuanya menolak mimpinya sebagai ilusi semata. Tidak puas dengan respons ini karena rasa ingin tahunya yang masih tinggal, salah satu teman Yusuf yang pernah bersamanya di penjara mengingat kemampuan luar biasa Yusuf dalam menafsirkan mimpi. Dia mengusulkan agar raja memanggil Yusuf untuk menafsirkan mimpinya. Yusuf berhasil memahami mimpinya, yang akhirnya mengakibatkan pembebasannya dari penjara. Peristiwa ini berfungsi sebagai wujud terima kasih dan balasan dari raja kepada Yusuf atas keahlian luar biasa dalam menafsirkan mimpi.

10) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Hal ini terlihat dalam karakter Raja ketika Yusuf berhasil menafsirkan mimpinya dan berusaha mewujudkan interpretasi tersebut untuk menjaga stabilitas ekonomi masyarakat. Penghargaan dan

apresiasi yang diberikan oleh Raja kepada Yusuf tergambar dalam ayat 54-57.

Raja berkata, "Bawa Yusuf kepadaku, agar saya dapat memilihnya sebagai orang yang dekat denganku." Setelah raja berbicara dengannya, ia menyatakan, "Mulai hari ini, kamu akan menjadi orang yang berperingkat tinggi dan dipercaya di pihak kita." Yusuf menjawab, "Jadikanlah aku bendahara negara Mesir; saya adalah orang yang pandai menjaga dan berilmu." Dengan demikian, Allah memberikan kedudukan istimewa kepada Yusuf di tanah Mesir; dia memiliki kekuatan penuh untuk pergi ke mana pun di Mesir. Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan tidak menyia-nyiakan pahala bagi orang yang berbuat baik. Sesungguhnya, pahala di akhirat lebih baik bagi manusia yang beriman dan senantiasa bertakwa.

11) Nilai Tanggung Jawab

Meskipun individu ini sudah diperkenalkan sebelumnya, dalam rangkaian ayat ini, komitmen karakter yang bertanggung jawab menjadi jelas melalui tindakan Yusuf. Dia bekerja dengan tekun untuk merencanakan dan menyimpan panen selama tujuh tahun berturut-turut, memastikan pasokan yang stabil untuk menghadapi musim kering berikutnya. Selain itu, ayat-ayat tersebut menyoroti tanggung jawab pribadi Yakub terhadap keselamatan anak-anaknya, memperlihatkan kepedulian dan cintanya yang mendalam pada mereka. Anak-anak, sebagai balasannya, patuh mengikuti petunjuk ayah mereka. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam ayat 65-68.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al An'am ayat 151-153 Surat Al An'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ أُمَّلِكُمْ إِنَّكُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهَ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Dalam ayat 151, ditekankan berbagai nilai karakter, terutama dalam konteks prinsip-prinsip keagamaan. Poin utamanya adalah larangan untuk

menyekutukan Allah, dengan menekankan pentingnya memelihara monoteisme agar tidak tersesat dari jalan yang benar. Selain itu, nilai mempromosikan perdamaian disorot, terlihat dari anjuran perlakuan baik terhadap kedua orang tua. Larangan membunuh anak-anak karena kemiskinan mencerminkan nilai kepedulian terhadap masyarakat, mendorong penghormatan bersama terhadap hak setiap individu, dan menentang kekejaman. Pemahaman terhadap perintah dan larangan Allah juga diangkat sebagai aspek penting dalam pembentukan karakter.

Surat Al An'am ayat 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ
وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.”

Pada ayat 152, terlihat dengan jelas nilai tanggung jawab kemasyarakatan melalui larangan mengeksploitasi harta anak yatim, kecuali untuk kepentingannya yang jelas. Larangan ini menegaskan ketidakdiperbolehkannya penggunaan harta anak yatim untuk keuntungan pribadi, menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak dapat diterima. Larangan ini khususnya mencerminkan perlunya melindungi anak yatim dari penyalahgunaan kekayaan karena ketidakmampuan mereka untuk membela diri. Pembatasan ini melibatkan segala bentuk eksploitasi, bukan hanya konsumsi atau penggunaan semata.

Dengan menjaga harta anak yatim, masyarakat mencerminkan sikap tanggung jawab sosial terhadap satu sama lain, menunjukkan sifat terpuji. Ayat tersebut mendorong pemanfaatan harta anak yatim secara baik dan bermanfaat demi kemaslahatan masyarakat. Selain itu, pada ayat 152, ditegaskan pula nilai-nilai kejujuran dan keadilan, bersama dengan tanggung jawab atas perbuatan terhadap orang lain dan diri sendiri. Ini menekankan pentingnya menghindari diskriminasi dan memperlakukan diri sendiri dan orang lain dengan adil sesuai prinsip-prinsip Islam. Peningkat ini mengajarkan bahwa, meskipun sulit mengukur keadilan dalam kehidupan sehari-hari, mereka yang bertanggung jawab harus melakukan evaluasi dengan hati-hati dan tekun untuk memastikan keadilan sesuai dengan kemampuan terbaik mereka.

Surat Al An'am ayat 153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.”

Pada ayat terakhir, ayat 153, muncul nilai etika yang menonjol—rasa ingin tahu. Kebajikan ini mendorong individu untuk mencari jalan yang benar, menghindari jebakan yang salah. Metode yang ditentukan melibatkan ketaatan pada perintah Tuhan, sebuah praktik yang secara inheren bermanfaat bagi makhluk-Nya dan dirancang untuk membangkitkan kepuasan-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Ratna dkk. (2017).

d. Petunjuk Alquran dan Hadist

Al-Quran dan Hadis menjadi panduan komprehensif bagi umat manusia, khususnya bagi para pendidik, dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter. Islam, sebagai agama yang lengkap, merinci aturan-

aturan jelas untuk membentuk karakter mulia. Al-Quran kaya dengan diskusi tentang moral dan karakter, mencakup tema seperti melakukan perbuatan baik (ihsan), mewujudkan kebajikan, menepati janji (al-wafa), bersabar, jujur, takut kepada Allah SWT, memberikan sedekah pada jalan Allah, menegakkan keadilan, dan menunjukkan sikap pengampunan. Prinsip-prinsip ini mencakup karakter mulia yang seharusnya dimiliki setiap siswa.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam menemukan contoh utamanya dalam karakter pribadi Nabi Muhammad. Beliau menjadi teladan dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai mulia pada individu. Puncak keunggulan manusia terletak pada memiliki karakter atau moral yang baik, dengan puncaknya adalah moral al-karimah, mencerminkan manifestasi sempurna iman. Oleh karena itu, Nabi SAW menjadi paradigma dalam pendidikan karakter dalam Islam.

Dalam Islam, karakter dan moral memiliki posisi penting, berperan krusial dalam membimbing kehidupan individu. Islam, sebagai agama holistik, memberikan dasar-dasar rasional untuk ajarannya, termasuk yang terkait dengan pendidikan karakter. Al-Quran dan Hadis menjadi dasar pendidikan karakter, dengan semua konsep dasar selalu merujuk kembali pada sumber-sumber utama ini.

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian anak, menanamkan moral mulia sejalan dengan Nabi Muhammad. Keberhasilan mengarahkan pendidikan karakter dengan moral Nabi memastikan bahwa generasi mendatang bangga dengan karakter mereka. Dengan menggunakan berbagai metode untuk menginternalisasi pendidikan karakter, dipandu oleh petunjuk Al-Quran dan Hadis, mengurangi kemungkinan perilaku anak yang bermasalah, seperti sulit dikelola atau bekerjasama, keterbukaan terbatas kepada orangtua, respons negatif terhadap tantangan, penarikan diri sosial, penolakan terhadap kenyataan, dan persepsi diri dan hidup sebagai bahan tertawaan. Sebaliknya, individu dengan karakter mulia, peka terhadap lingkungan, dapat menjadi pendorong perubahan positif dalam kemanusiaan.

2. Pancasila

a. Pancasila Sebagai Karakter Bangsa Indonesia

Menurut Maswardi Rauf pada tahun 2008, karakter nasional dianggap sebagai atribut kualitas yang melekat pada seluruh masyarakat, yang bisa terlihat dari pola pikir dan tindakan mereka. Menurutnya, kualitas ini berasal dari budaya dan nilai yang dianut oleh masyarakat untuk membimbing tindakan mereka. Rauf berpendapat bahwa fondasi sebuah negara dapat dibangun melalui budaya yang berlaku dalam masyarakat, dan elemen-elemen budaya ini mengkristal untuk membentuk perspektif hidup bersama, yang diwujudkan oleh Pancasila. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk terus merawat, mengembangkan, dan melindungi nilai-nilai Pancasila. Tujuan dari penanaman karakter nasional dengan nilai-nilai Pancasila adalah memberdayakan masyarakat Indonesia untuk berperilaku sesuai dengan cita-cita bangsa, mengarahkan negara menuju kesuksesan sesuai dengan aspirasinya. Keberhasilan sebuah negara, menurut Rauf, bergantung pada kemampuannya untuk hidup sesuai dengan cita-cita yang diinginkannya dan mengatasi tantangan-tantangan kontemporer dengan efektif. Karakter suatu bangsa, oleh karena itu, berasal dari sistem keyakinan yang tertanam di dalam hati rakyatnya, ditambah dengan tantangan-tantangan eksternal, membentuk sikap dan perilaku yang mendorong bangsa tersebut menuju keberhasilan. Bagi masyarakat Indonesia, sistem keyakinan ini diwujudkan dalam Pancasila, yang mencakup konsep, prinsip, dan nilai sebagai faktor endogen yang membentuk karakter mereka.

Master Design for National Character Development (2010:7) mendefinisikan karakter nasional sebagai kualitas khas perilaku kolektif yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, emosi, niat, dan tindakan bangsa dan individunya. Individu yang menginternalisasi prinsip-prinsip Pancasila menunjukkan nilai-nilai seperti iman, kejujuran, kepercayaan, keadilan, keteraturan, ketaatan hukum, tanggung jawab, empati, keberanian, mengambil risiko, ketekunan, pengorbanan, dan semangat patriotisme. Selain itu, individu-individu ini menunjukkan karakteristik yang berasal dari usaha intelektual, termasuk kecerdasan, pemikiran kritis,

keaktivitas, inovasi, rasa ingin tahu, produktivitas, dan fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, mereka menunjukkan kualitas yang berasal dari aktivitas fisik seperti kebersihan, kesehatan, semangat olahraga, ketangguhan, keandalan, ketahanan, keramahan, kerjasama, ketetapan, kompetitivitas, keceriaan, dan ketekunan. Selain itu, karakter nasional dibentuk oleh nilai-nilai moral dan niat, seperti kemanusiaan, saling menghormati, kerjasama, kebersamaan, keramahan, penghormatan, toleransi, nasionalisme, kepedulian, kosmopolitanisme, prioritas pada kepentingan umum, cinta pada negara, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamisme, kerja keras, dan etika kerja yang kuat (Master Design for National Character Development, 2010:22). Secara mendasar, karakter nasional dapat diartikan sebagai kombinasi sifat-sifat kepribadian yang bersifat persisten, gaya hidup yang khas, pola berpikir, dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang bersumber dari warisan budaya Indonesia, yang kuat terkait dengan prinsip-prinsip Pancasila.

b. Pancasila sebagai Sumber Nilai

Pancasila, sebagai ideologi, dasar negara, dan panduan filosofis bagi bangsa Indonesia, memerlukan upaya pemeliharaan dan penyegaran secara berkelanjutan untuk memastikan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Saat ini, pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dan semangat nasionalisme, terutama di kalangan generasi muda, mengalami penurunan. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi suatu kebutuhan penting, terutama di berbagai lapisan masyarakat, dengan fokus khusus pada generasi penerus.

Dengan keberagaman etnis, adat istiadat, dan agama di Indonesia, timbul kebutuhan akan ideologi universal yang mampu menyatukan seluruh bangsa. Pancasila memenuhi peran tersebut. Tokoh pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara, menekankan perlunya esensi nasional dalam pengajaran untuk menanamkan cinta tanah air pada anak-anak dan mencegah perasaan terasing. Pancasila, sebagai dasar negara, mendukung pilar-pilar negara, termasuk Proklamasi Kemerdekaan, Konstitusi 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Tanpa Pancasila, eksistensi Indonesia

akan terancam. Pilar-pilar berdiri teguh di atas Pancasila, yang memberikan semangat dan makna pada struktur di atasnya (Sri Edi, 2014:29).

Di era kontemporer, pembangunan karakter nasional menjadi keharusan. Penyimpangan perilaku yang sudah muncul dapat diatasi melalui perubahan pola pikir dan karakter individu. Menetapkan parameter yang sesuai merupakan tantangan, mengingat adanya keberagaman etnis, agama, dan budaya di Indonesia. Oleh karena itu, kembali ke nilai-nilai mulia yang terdapat dalam Pancasila menjadi sangat penting untuk membimbing perilaku masyarakat. Pendidikan Pancasila sejatinya adalah usaha kesadaran diri masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi mendatang. Ini dilakukan sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara dengan cara yang bermanfaat (berhubungan dengan kemampuan spiritual) dan bermakna (berhubungan dengan kemampuan kognitif dan psikomotor). Pendidikan ini juga harus mampu mengantisipasi masa depan yang selalu berubah dan terkait dengan konteks dinamis budaya, bangsa, negara, dan hubungan internasional.

Berdasarkan Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pasal 2 menyatakan bahwa "pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945". Undang-Undang Dasar mengamanatkan "Pemerintah berusaha dan melaksanakan sistem pendidikan nasional", yang dapat diartikan bahwa kurikulum pendidikan nasional seharusnya menguatkan sikap cinta tanah air atau nasionalisme. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan nasional seharusnya membentuk pola pikir persatuan di tengah kenyataan pluralisme atau keberagaman Indonesia.

Pancasila secara alamiah berasal dari karakteristik unik bangsa Indonesia itu sendiri. Dalam keragaman Indonesia, yang melibatkan berbagai etnis, agama, bahasa daerah, pulau-pulau, adat istiadat, warna kulit, dan praktik budaya, dapat bersatu secara harmonis di bawah pedoman Pancasila. Setiap unsur dalam prinsip-prinsip Pancasila mencerminkan identitas bangsa, yang tertanam dalam hati setiap warga, memperkuat

persatuan Republik Indonesia. Dengan lima sila, Pancasila memiliki makna yang mendalam sesuai dengan keunikan karakter bangsa Indonesia.

c. Nilai-nilai dalam Pancasila

Dalam Kamus Sosiologi, nilai diartikan sebagai kemampuan kepercayaan yang dimiliki suatu objek untuk memuaskan manusia. Dengan demikian, nilai pada dasarnya merupakan ciri atau kualitas yang melekat pada objek itu sendiri, bukan pada objek tersebut. Esensi nilai terletak pada sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Sebagai filosofi dasar negara, Pancasila mencakup prinsip-prinsip yang mencerminkan nilai. Pancasila, sebagai dasar ideologi negara Indonesia, sejatinya menggambarkan kesatuan; meskipun setiap sila memiliki keunikan sendiri, semuanya membentuk suatu kesatuan sistematis.

Penjelasan lebih lanjut tentang prinsip-prinsip dalam Pancasila adalah sebagai berikut. Sistem nilai Pancasila, sebagai dasar ideologi negara Indonesia, terdiri dari lima sila yang saling terkait dan membentuk landasan filosofis bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sila pertama adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mencakup nilai-nilai dan menjadi dasar bagi empat sila lainnya. Dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, terkandung nilai-nilai yang mencerminkan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, menjadi landasan penyelenggaraan negara, hukum, dan kebebasan hak asasi manusia.

Sila kedua, Prinsip Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, bersifat sistematis dan diilhami oleh ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab menggarisbawahi perlunya menjunjung tinggi martabat manusia dalam segala aspek kehidupan bernegara, termasuk dalam peraturan perundang-undangan, dan memandang manusia sebagai makhluk budaya moral dan agama.

Sila ketiga, Prinsip Persatuan Indonesia, menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman, di mana perbedaan suku, ras, dan agama harus diarahkan pada kesatuan untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip ini mendasarkan diri pada nilai-nilai empat sila sebelumnya, terutama Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Sila keempat, Prinsip Populer yang Dipimpin oleh Kebijakan Batin Permusyawaratan/Perwakilan, menggarisbawahi esensi negara sebagai penjelmaan fitrah manusia individu dan sosial. Nilai-nilai demokrasi tercermin dalam prinsip ini, dengan prinsip bahwa negara ada dari dan oleh rakyat, serta kebebasan dan tanggung jawab terhadap masyarakat bangsa.

Sila kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menekankan pentingnya keadilan sosial sebagai ciri khas masyarakat Indonesia. Nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan tercermin dalam komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat, yang melibatkan musyawarah/perwakilan dan dipimpin oleh kebijakan batin.

Secara keseluruhan, kelima sila ini membentuk satu kesatuan sistematis yang memberikan landasan filosofis bagi ideologi negara Indonesia, mencakup nilai-nilai moral, agama, dan kemanusiaan untuk mencapai tujuan bersama dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Sistem nilai Pancasila, yang membentuk identitas bangsa Indonesia, memiliki kualitas yang khas karena sifat tetap dan berurutan dari nilainya. Keterkaitan setiap ajaran membentuk aspek yang unik dan integral dari identitas nasional Indonesia. Meskipun Pancasila memiliki nilai-nilai universal, implementasi komprehensifnya membedakannya dari bangsa lain, menyoroti perbedaan bukan dalam sikap ramah atau kerjasama tetapi dalam aplikasi praktis nilai-nilai Pancasila.

Pancasila berfungsi sebagai gaya hidup bagi rakyat Indonesia, dan aplikasinya seharusnya tumbuh dan berkembang secara organik tanpa tekanan atau indoktrinasi eksternal melainkan berasal dari kesadaran internal. Karakteristik ini menegaskan pentingnya memahami dan merangkul nilai-nilai Pancasila.

Dalam praktiknya, Pancasila, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, memberikan dasar yang kuat untuk membimbing bangsa Indonesia menuju arah yang positif. Kerangka teoretis Pancasila mencakup nilai instrumental dan praktis, yang termanifestasi dalam undang-undang konstitusional dan

peraturan perundang-undangan, serta dalam sikap warga Indonesia yang merealisasikan nilai-nilai Pancasila. Meskipun nilai-nilai ini bersifat abstrak dan umum, maknanya tetap relatif konsisten, walaupun dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.

d. Usaha untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai peningkatan karakter bangsa.

Franz Magnis-Suseno (2012:11) mengungkapkan bahwa Pancasila memuat sebuah kerangka etika nasional. Etika ini bukan hanya sekelompok prinsip, melainkan dianggap sebagai hal yang sangat vital untuk kemajuan bersama, perdamaian, kemakmuran, dan solidaritas sosial di kalangan rakyat Indonesia. Magnis-Suseno merumuskan etika Pancasila dalam lima pedoman sederhana agar dapat dipahami dengan mudah oleh publik. Pedoman-pedoman ini menentang tekanan, ancaman, atau pemaksaan dalam urusan keagamaan, mendorong perilaku beradab secara universal, menekankan pentingnya kemajuan bersama, mendorong keberhasilan demokrasi, dan memberikan prioritas pada kesejahteraan kaum miskin dan rentan dengan standar hidup yang manusiawi.

Pedoman-pedoman ini dihasilkan sebagai tanggapan terhadap perilaku masyarakat yang dianggap mengkhawatirkan. Pancasila, sebagai manifestasi cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia di tengah era globalisasi, semakin terlupakan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya mendesak untuk merevitalisasi atau membangun kembali karakter nasional berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Kesadaran muncul bahwa manusia tidak dapat berkembang sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Kesadaran ini juga membawa pemahaman bahwa pencapaian suatu hal memerlukan bantuan dari orang lain. Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan memberikan prioritas pada kepentingan bersama menjadi sangat penting, memberikan kontribusi pada keseimbangan sosial.

Dalam konteks Pancasila, hubungan sosial yang seimbang dan harmonis antara individu dan masyarakat bukanlah hal netral, tetapi membawa nilai-nilai dalam prinsip-prinsip Pancasila sebagai satu kesatuan. Ditekankan bahwa manusia harus hidup dan bekerjasama dengan

manusia lain dalam Masyarakat. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hasil pendidikan dan mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu negara. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan perlunya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi akhlak mulia, menjaga kesehatan, berakhlak mulia, dan berjiwa besar. pengetahuan, kreativitas, kemandirian, dan berkontribusi sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan-tujuan ini jelas menekankan bahwa pendidikan harus membentuk individu yang terlibat aktif dalam proses pembangunan yang berkelanjutan dan dinamis. Hal ini mengandung makna bahwa pembangunan bangsa yang efektif memerlukan individu-individu yang memiliki semangat pembangunan yang mampu memberikan kontribusi secara komprehensif terhadap kemajuan bangsa dalam dimensi material, spiritual, dan sosial budaya.

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting untuk meminimalisir degradasi moral. Berbagai upaya dapat dilakukan, antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila. Untuk menanggulangi dampak negatif dari keberagaman ideologi, diperlukan upaya terus-menerus untuk mempromosikan dan mensosialisasikan ideologi Pancasila sebagai kekuatan pemersatu. Hal ini mencakup upaya menjangkau para pemimpin politik, tokoh bisnis, pemuda, dan pemimpin agama untuk menanamkan rasa nasionalisme.
2. Memperkuat perlawanan masyarakat terhadap ideologi yang memecah belah. Upaya yang dilakukan harus fokus pada peningkatan kesadaran masyarakat mengenai upaya ideologi kapitalis dan liberalis untuk menciptakan perpecahan di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya.
3. Intensifikasi pendidikan Pancasila. Perlu ditingkatkan penyampaian pendidikan Pancasila, yang mencakup aspek teoritis dan praktis,

kepada siswa di semua tingkat pendidikan. Materi pelajaran harus disajikan dengan cara yang menarik, menghindari kemiripan doktrin.

Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Mei 2011 mengungkapkan berbagai pandangan terkait pemahaman Pancasila. Sebanyak 30 persen dari responden menyoroti peran pendidikan, 19 persen mengutip contoh dari pejabat negara dan pemerintah, 14 persen mengandalkan tokoh masyarakat, 12 persen mengandalkan media massa, dan 10 persen mencari wawasan dari ceramah agama. Dalam hal siapa yang dianggap paling cocok untuk melaksanakan pendidikan dan sosialisasi Pancasila, 43 persen responden merekomendasikan peran guru dan dosen, 28 persen menyebutkan tokoh masyarakat dan agama, 20 persen memilih badan pemerintah tertentu seperti BP 7, dan 3 persen memilih elit politik.

Pendidikan dianggap sebagai metode yang efektif untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai Pancasila yang saat ini menunjukkan gejala dilupakan. Terutama di tengah era globalisasi, ideologi Pancasila sebagai fondasi bangsa Indonesia mengalami erosi. Oleh karena itu, untuk menghidupkan kembali semangat nilai-nilai Pancasila, implementasi sejak usia dini menjadi sangat penting. Pendidikan karakter yang akan dilaksanakan oleh pemerintah dianggap sebagai hal pokok agar Pancasila tidak hanya menjadi retorika, tetapi juga diterapkan secara nyata. Pentingnya praktik nilai-nilai Pancasila harus menjadi pedoman yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Salah satu benteng yang efektif adalah pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila agar dapat diaplikasikan secara konkret. Peran guru dianggap sangat penting dalam membimbing peserta didik, dan di samping itu, orang tua juga memiliki peran yang signifikan dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan rumah, karena tanggung jawab pendidikan tidak hanya terletak di sekolah. Praktik nilai-nilai Pancasila, terutama pada sila pertama, sebaiknya diajarkan sejak dini, mengingat siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka di rumah bersama keluarga.

Sila-sila Pancasila, sebagai dasar filsafat negara, memiliki hakikat yang penting dipahami agar memberikan gambaran mengenai inti dari Pancasila. Notonegoro menekankan bahwa hanya lima sila yang dijadikan dasar filsafat negara karena merupakan inti kesamaan dalam segala kondisi yang beraneka warna, dan tidak ada yang tidak dapat dikembalikan kepada salah satu sila Pancasila.

Pertama, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pemahaman tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan isinya. NKRI, meskipun bukan negara agama atau sekuler, ditegaskan sebagai negara beragama yang melindungi semua agama yang diakui tanpa menerapkan hukum agama tertentu sebagai hukum positif.

Kedua, Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menekankan bahwa manusia memiliki potensi pikir, rasa, karsa, dan cipta. Adil berarti keputusan didasarkan pada norma objektif, bukan subjektif, sementara beradab mencerminkan budaya, tata kesopanan, dan moral yang telah berabad-abad.

Ketiga, Sila Persatuan Indonesia menunjukkan persatuan yang utuh dan bersatu secara nasional di dalam keberagaman. Persatuan ini mendiami wilayah Indonesia, menuju kehidupan bangsa yang berbudaya, merdeka, dan berdaulat.

Keempat, Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan menyatakan bahwa rakyat menjalankan keputusannya melalui musyawarah yang dipimpin oleh pemimpin yang profesional dan bertanggung jawab kepada Tuhan YME dan rakyat.

Kelima, Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia menyatakan bahwa keadilan sosial berlaku dalam semua bidang kehidupan masyarakat, dan semua rakyat Indonesia mendapat perlakuan adil dalam hukum, politik, sosial, ekonomi, dan budaya.

Pancasila, sebagai dasar dan ideologi negara, patut dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia. Setiap warga negara Indonesia wajib memahami

arti dari setiap sila Pancasila dan mengintegrasikannya sebagai dasar sikap dan perilaku dalam kehidupan bersama masyarakat, bangsa, dan negara. Yudi Latif menegaskan bahwa moralitas dan arah kebangsaan yang sesuai dengan semangat Pancasila melibatkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan universal, persaudaraan dalam keberagaman, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial.

3. Budaya

a. Budaya Daerah sebagai Sumber Karakter Bangsa

Warisan budaya daerah di Indonesia memiliki peran sentral sebagai sumber nilai-nilai karakter bangsa. Meskipun masyarakat Indonesia memperlihatkan ragam suku, etnik, bahasa, dan agama, namun tetap bersatu dalam keberagaman budaya dan ideologis, sejalan dengan prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" (Umar, 2015: p.1). Samani dan Hariyanto (2011: 60-77) mengulas nilai-nilai budaya daerah yang turut berperan dalam membentuk karakter bangsa. Sebagai contoh, dalam budaya Batak, konsep Dalihan na Tolu memancarkan nilai-nilai seimbang, harmonis, rendah hati, dan kasih sayang. Budaya Sunda, dengan prinsip Silih Asih, mencakup nilai-nilai religius, saling menghormati, dan adil. Budaya Jawa, melalui Tri Rahayu, mengandung nilai kesejahteraan pribadi, bangsa, dan dunia. Begitu pula dengan budaya Madura dan Bugis yang membawa nilai-nilai khas. Penjelasan ini menunjukkan bahwa, walaupun terdapat perbedaan dalam budaya, pendekatan saling menghargai dan menghormati nilai-nilai budaya menjadi landasan utama dalam membangun karakter. Budaya Indonesia yang tumbuh dari keragaman budaya daerah mencerminkan karakter yang kokoh, menciptakan kesatuan dalam keberagaman masyarakat.

b. Membangun Karakter Anak dengan Budaya Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran

Sejarah mencerminkan keberagaman kearifan lokal di berbagai etnis dan suku di Indonesia. Sebagai contoh, suku Batak dikenal dengan keterbukaannya, suku Jawa dengan kehalusan, suku Madura dengan harga diri yang tinggi, dan etnis Cina dengan keuletan. Setiap kelompok juga

memiliki kedekatan dan keramahan dengan lingkungan alam mereka. Kearifan lokal ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang pada akhirnya membuktikan kebaikan bagi kehidupan mereka. Kearifan lokal menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat, yang, meskipun dengan intensitas yang berbeda, bersama-sama merintis visi kehidupan yang bermartabat, sejahtera, dan damai.

Dalam konteks kearifan lokal, masyarakat tidak hanya eksis, tetapi juga berkoeksistensi satu sama lain. Kearifan lokal diartikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur dalam warisan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih, kata bijak, dan semboyan.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi relevan, karena pendidikan semacam itu mengajarkan peserta didik untuk tetap terkait dengan situasi nyata sehari-hari. Model ini memiliki relevansi tinggi dalam pengembangan keterampilan hidup, bekerja sama dengan pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di berbagai daerah. Indonesia, yang kaya dengan keberagaman suku, bahasa, dan adat istiadat, memerlukan reinterpretasi dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya melalui kearifan lokal. Keterbukaan, kehalusan, harga diri dapat diaktualisasikan menjadi nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, keramahan, kerja sama, dan disiplin. Revitalisasi budaya lokal yang relevan diperlukan untuk membangun pendidikan karakter, karena akan meningkatkan rasa cinta siswa pada daerahnya, yang pada akhirnya akan memperkuat ketahanan daerah. Ketahanan daerah ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk mengelola diri sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini, dengan semangat yang tinggi, dan pemanfaatan alam yang bijaksana.

Dalam konteks tersebut di atas, kearifan lokal menjadi sangat penting. Anak-anak di Indonesia seharusnya diperkenalkan dengan lingkungan daerah mereka sejak dini. Melalui pengenalan pada lingkungan terkecil, mereka dapat mencintai dan peduli terhadap desa mereka. Cinta terhadap desa akan mendorong mereka untuk berkontribusi dan bekerja demi kemajuan desa mereka. Kearifan lokal memiliki signifikansi besar bagi pendidikan anak-anak. Melalui pemahaman terhadap kearifan lokal, anak-anak akan mengenal sejarah perjuangan nenek moyang mereka dalam

berbagai kegiatan masyarakat. Nilai-nilai seperti kerja keras, keteguhan, dan ketidakkenalan menyerah perlu diajarkan kepada mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui kearifan lokal seharusnya diperkenalkan oleh guru kepada siswa.

Berbagai literatur menunjukkan bahwa kecerdasan otak yang tercermin dalam kemampuan akademik hanya memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual bukan satu-satunya penentu keberhasilan hidup, melainkan sikap memiliki kontribusi sebesar 80%. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan pembentukan sikap positif menjadi sangat penting. Guru, sebagai pendidik di sekolah, diharapkan dapat membentuk sikap positif pada siswanya dengan penuh dedikasi. Beberapa kalimat bijak berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar pembangunan sikap positif dan karakter melalui pendidikan. Kata-kata bijak tersebut memberikan inspirasi untuk membangun sikap positif seperti kejujuran, toleransi, keramahan, kerja sama, kedisiplinan, dan semangat tanggung jawab.

Pentingnya pembentukan sikap positif ini dapat diilustrasikan dengan kata bijak yang menggambarkan tipe-tipe manusia dalam mencapai tujuan hidup. Siswa perlu diberitahu bahwa memiliki sikap yang tangguh dan tidak mudah menyerah akan membawa mereka menuju kesuksesan. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui kearifan lokal tidak hanya merujuk pada nilai-nilai budaya, tetapi juga pada pembentukan sikap positif yang akan membawa siswa menuju keberhasilan dalam hidup.

C. Pendidikan karakter berbasis budaya

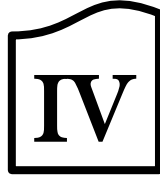
Pendidikan karakter yang berbasis budaya memberikan makna bahwa budaya harus dipelajari dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Kebudayaan suatu bangsa dianggap sebagai identitas yang perlu dipahami secara menyeluruh dan dinamis. Untuk mempertahankan dan memahami dampak kebudayaan, diperlukan kecerdasan dalam mengartikan nilai-nilai budaya tersebut. Kebudayaan dianggap sebagai sumber inovasi dan

perubahan, dan pendidikan memiliki peran reflektif dan progresif dalam hubungannya dengan kebudayaan.

Pendidikan karakter dianggap sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Karakter dihasilkan dari budi dan nurani, yang bersumber pada moralitas. Moralitas, pada gilirannya, bergantung pada kesadaran diri manusia, dan kesadaran ini terpusat pada alam pikir manusia. Keseimbangan antara jiwa nurani dan alam pikiran manusia dianggap penting untuk menjaga moralitas, yang memengaruhi tanggung jawab, nilai, hukum, dan moral yang dijalankan oleh manusia.

Menurut Lickona, karakter terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Untuk mencapai karakter yang baik, individu harus memiliki pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan tindakan nyata yang baik. Pendidikan karakter diibaratkan sebagai otot yang perlu dilatih dan digunakan secara rutin agar tidak melemah. Russel Willan membagi pendidikan karakter menjadi tiga bagian utama, yaitu keberagamaan, kemandirian, dan kesusilaan. Setiap bagian mencakup berbagai nilai yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan karakter. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Pendidikan karakter memiliki tiga target utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Target kognitif berkaitan dengan proses pengisian pengetahuan, target afektif berfokus pada perasaan dan pembentukan sikap, sementara target psikomotorik melibatkan perbuatan dan perilaku. Pendidikan karakter bertujuan menghasilkan individu yang memiliki integritas moral dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan pengertian, perasaan, dan tindakan. Pendekatan moral digunakan dalam pendidikan karakter, dengan fokus pada perilaku siswa dalam mengapresiasi dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan peserta didik dengan integritas moral yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan moral digunakan untuk memahami konsep karakter secara lebih mendalam.



MENCIPTAKAN MASYARAKAT BERKARAKTER DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GENERASI Z

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi seperti sekarang, membentuk masyarakat yang memiliki karakter kuat menjadi sebuah tantangan yang signifikan. Fokus pada pembentukan karakter menjadi semakin penting, terutama ketika melibatkan Generasi Z, generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan pengaruh digital dan perkembangan teknologi informasi. Generasi Z, yang merupakan generasi yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang dipenuhi oleh berbagai media sosial, perangkat pintar, dan akses tak terbatas kepada informasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi Generasi Z dalam membentuk karakter mereka.

Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai kunci utama dalam menciptakan masyarakat berkarakter. Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang akan membentuk karakter individu dan, akhirnya, karakter masyarakat secara keseluruhan. Selain pendidikan, lingkungan sosial, keluarga, dan media massa juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter Generasi Z. Bagaimana interaksi antara faktor-faktor ini memengaruhi perkembangan karakter mereka menjadi hal yang perlu dicermati dengan seksama. Melalui pemahaman mendalam tentang faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat dihasilkan upaya bersama untuk menciptakan masyarakat berkarakter, di mana Generasi Z dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Karakter seseorang merupakan hasil dari berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Karakter tidak hanya mencakup sifat-sifat personal, tetapi juga melibatkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk identitas individu. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi karakter sangat penting dalam memahami dinamika pembentukan kepribadian manusia. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek genetik, lingkungan, pengalaman hidup, dan budaya. Pertama-tama, faktor genetik memainkan peran kunci dalam menentukan kecenderungan seseorang terhadap beberapa sifat tertentu. Predisposisi genetik dapat mempengaruhi temperamen, tingkat kecerdasan, dan bahkan kecenderungan terhadap penyakit mental.

Selain faktor genetik, lingkungan tempat seseorang tumbuh besar juga memainkan peran signifikan. Keluarga, teman, dan masyarakat memainkan peran dalam membentuk karakter seseorang. Nilai-nilai dan norma-norma yang diterapkan dalam lingkungan tersebut dapat meresap ke dalam kepribadian individu. Misalnya, pengalaman positif atau negatif dalam keluarga dapat membentuk pola perilaku dan sikap yang dapat berlanjut hingga dewasa. Pengalaman hidup juga merupakan faktor krusial dalam pembentukan karakter. Setiap peristiwa yang dialami seseorang, baik itu sukses, kegagalan, atau trauma, dapat membentuk persepsi dan sikap terhadap kehidupan. Resiliensi seseorang dalam menghadapi tantangan hidup juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakternya.

Budaya, sebagai suatu sistem nilai dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi, turut menentukan karakter seseorang. Nilai-nilai budaya seperti solidaritas, kejujuran, atau pun individualisme dapat membentuk pandangan dan perilaku seseorang dalam masyarakat. Dengan memahami interaksi kompleks antara faktor-faktor ini, kita dapat lebih baik memahami pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Oleh karena itu, penelitian dan refleksi terus menerus terhadap faktor-faktor ini menjadi kunci dalam upaya untuk memahami, menghargai, dan membentuk karakter yang positif dalam masyarakat.

B. Pendidikan Karakter di Era Digital

Dalam zaman teknologi ini, terlihat bahwa anak-anak cenderung bersikap pasif dan kurang aktif dalam berinteraksi dengan keluarga atau masyarakat. Sebagian besar anak zaman sekarang lebih tertarik pada layar di depan mereka daripada bermain dengan teman sebaya. Akibatnya, banyak waktu berharga terbuang untuk bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat, atau bersosialisasi dengan teman-teman, karena perhatian mereka telah diarahkan pada layar ponsel atau teknologi lainnya. Oleh karena itu, peran orangtua sangat penting dalam membimbing, memantau, dan mengatur waktu anak terkait penggunaan alat digital. Menurut Wahyuni (2021), berikut adalah tindakan yang seharusnya diambil oleh orangtua dalam menjalankan pengasuhan digital atau *digital parenting* terhadap anak-anak mereka:

1. Peningkatan dan pembaruan pengetahuan tentang internet dan gadget sangat penting. Orang tua perlu memahami teknologi ini agar mampu mengawasi anak-anak mereka dengan efektif.
2. Apabila terdapat koneksi internet di dalam rumah, letakkan perangkat tersebut di ruang keluarga dan pantau aktivitas online anak untuk memastikan siapa saja yang dapat melihat kegiatan mereka.
3. Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan
4. internet.
5. Menyampaikan pengetahuan dan kesadaran bersama mengenai konsekuensi negatif yang dapat ditimbulkan oleh internet atau gadget.
6. Melakukan larangan dengan tegas segera setelah menemui konten yang tidak layak untuk ditonton.
7. Membangun komunikasi terbuka dan saling berdialog dengan anak-anak. Generasi digital saat ini telah terbiasa dengan teknologi tinggi, seperti mencari materi pembelajaran melalui platform seperti Google, sementara kegiatan permainan tradisional cenderung berkurang.

Ciri-ciri yang dimiliki oleh Generasi Digital menurut Wahyuni (2021) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Generasi digital secara bersama-sama membuat akun di platform media sosial dengan tujuan untuk menunjukkan keberadaan mereka kepada dunia.
2. Generasi digital memiliki kecenderungan untuk bersikap lebih terbuka, lugas, dan memiliki pemikiran yang lebih tegas.
3. Generasi digital memiliki keinginan kuat untuk meraih kebebasan, tidak menyukai pembatasan dan pengawasan. Mereka menginginkan kontrol atas diri mereka sendiri, dan internet dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan kebebasan tersebut.
4. Generasi digital secara konsisten menggunakan mesin pencari seperti Google, Yahoo, atau platform online lainnya. Kemampuan belajar mereka meningkat dengan cepat karena segala informasi dapat diakses dengan mudah melalui ujung jari mereka.

Sebagai pendidik dan orang tua, menjadi teladan yang baik bagi anak-anak sangatlah penting untuk membentuk kepribadian dan karakter yang positif, terutama dalam era digital ini di mana akses informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui internet. Sebagai pembimbing, perlu untuk memainkan peran sebagai pengawas yang cermat terhadap aktivitas anak-anak dalam mendapatkan informasi, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar yang masih dalam tahap perkembangan dan belum sepenuhnya mampu membedakan mana informasi yang baik dan buruk. Perlu diwaspadai bahwa dengan kemajuan teknologi, anak-anak berisiko mengalami dampak negatif jika kurang mendapat pengawasan dari pendidik dan orang tua. Dini (2018) menyebutkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari teknologi digital, yaitu sebagai berikut:

1. Dampak Positif
 - a. Penggunaan sebagai alat untuk menyampaikan informasi dengan cepat, akurat, dan tepat mengenai suatu peristiwa.
 - b. Meningkatkan kemudahan akses terhadap informasi baru, memungkinkan individu untuk mendapatkan berita kapan pun dan di mana pun.

- c. Berfungsi sebagai platform media sosial yang menghubungkan individu dengan orang baru, memfasilitasi pertemuan antara individu dan teman lama yang jarang bertemu, serta menjadi sarana untuk berbisnis.
 - d. Berperan penting dalam membantu peserta didik mencari bahan pembelajaran.
 - e. Menjadi sumber hiburan melalui media digital.
 - f. Menunjukkan keberadaan seseorang di platform media sosial.
 - g. Mempermudah komunikasi, terutama dalam situasi jarak jauh.
2. Dampak Negatif
- a. Meningkatnya perilaku individualistik pada anak, disertai dengan penurunan interaksi langsung dan kontak antarindividu.
 - b. Pengaruh temperamen anak yang cenderung bersosialisasi melalui media sosial, dapat menyebabkan pandangan bahwa dunia luar merupakan ancaman.
 - c. Penyebaran berita tanpa tanggung jawab, termasuk berita palsu (*hoax*) dan tindakan pelecehan (*bullying*).
 - d. Risiko terhadap kesehatan mata, terutama terkait dengan masalah rabun jauh atau rabun dekat.
 - e. Kesulitan anak dalam menikmati momen kehidupan, seperti saat berpartisipasi dalam acara pesta di mana perhatian lebih terfokus pada pengambilan foto daripada menikmati kegiatan dan musik.
 - f. Potensi risiko radiasi dari teknologi terhadap kesehatan otak anak.
 - g. Peningkatan kasus penipuan melalui pesan singkat, panggilan telepon, dan internet.
 - h. Kemudahan akses anak terhadap konten video berunsur pornografi.
 - i. Keterlambatan anak dalam menyelesaikan tugas sekolah dan melaksanakan kewajiban keagamaan, seperti salat dan mengaji.
 - j. Anak rentan menjadi korban kejahatan, seperti penculikan dan pelecehan seksual.

Kasus yang sering dan umum terjadi adalah tindakan pelecehan (*bullying*), yang memiliki dampak yang signifikan terhadap korban. Dampaknya tidak hanya terbatas pada periode pendek, tetapi juga dapat

membawa konsekuensi jangka panjang, bahkan memengaruhi perjalanan pendidikan korban hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Efek dari pelecehan ini mencakup rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, kecenderungan untuk menjauh dari interaksi sosial, perilaku menyakiti diri, atau dalam kasus yang paling serius, muncul keinginan untuk melakukan bunuh diri. Selain pelecehan (*bullying*), dampak negatif dari kemajuan teknologi adalah penyebaran situs pornografi. Fasilitas mudahnya akses dan penyebaran video secara digital masih seringkali disalahgunakan. Selain itu, perlu dicatat bahwa pemerintah tidak melakukan pembatasan secara efektif terhadap akses situs pornografi di internet.

Situasi seperti ini berperan dalam peningkatan jumlah anak yang mengembangkan karakter kurang positif. Oleh karena itu, pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam memantau aktivitas anak dengan perangkat teknologi mereka, sehingga karakter anak dapat tumbuh dengan lebih positif. Terutama pada tahap sekolah dasar, diharapkan anak-anak dapat menggunakan waktu mereka untuk berinteraksi dengan keluarga, bermain dengan teman, dan bersosialisasi guna mengembangkan keterampilan sosial mereka, daripada hanya menghabiskan waktu untuk bermain video game dan aktivitas serupa menggunakan gadget (Wahyuni, 2021).

C. Faktor Pembentuk Karakter

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi karakter manusia, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan aspek-aspek intrinsik seperti predisposisi genetik, temperamen, dan pengalaman hidup individu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, masyarakat, dan nilai-nilai budaya yang diadopsi oleh individu. Kombinasi kompleks antara faktor internal dan eksternal ini membentuk dasar pembentukan karakter seseorang, membawa dampak yang signifikan terhadap nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dimilikinya. Berikut ini faktor-faktor pembentukan karakter menurut Wahyuni (2021) yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Insting atau Naluri

Insting merupakan suatu karakteristik yang mendorong tindakan menuju tujuan, dengan mempertimbangkan tujuan tersebut secara matang sebelum melakukan tindakan, tanpa perlu melalui latihan khusus. Naluri, di sisi lain, adalah kecenderungan bawaan sejak lahir yang menjadi pembawaan alami. Pengaruh naluri pada seseorang bergantung pada bagaimana naluri tersebut diarahkan. Naluri dapat membawa seseorang ke arah perilaku yang kurang baik, namun dengan penyaluran yang tepat, naluri juga dapat mengangkat derajat seseorang menjadi lebih baik, terutama jika diarahkan menuju hal-hal yang sesuai dengan prinsip kebenaran (Rahman, 2022). Sebelum melakukan tindakan atau aktivitas apapun, manusia umumnya diarahkan oleh insting atau naluri. Setiap individu yang dilahirkan ke dunia ini diberikan oleh Allah Swt. dengan insting atau naluri sebagai bawaan alamiah. Pengaruh dari insting atau naluri pada diri manusia sangat tergantung pada bagaimana hal tersebut diarahkan. Insting dan naluri memiliki keterkaitan yang erat dengan akal manusia, sehingga tidak salah menyatakan bahwa manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, dilengkapi dengan akal dan nafsu.

b. Kebiasaan atau adat

Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh kebiasaan, yang memiliki keterkaitan yang erat dengan sikap dan perilaku yang membentuk akhlak atau karakter seseorang. Kebiasaan didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi lebih mudah dilakukan. Pembentukan akhlak manusia sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, di mana kebiasaan baik atau buruk memiliki dampak signifikan. Analogi seperti air dan minyak menggambarkan bahwa kebiasaan buruk tidak dapat bercampur dengan kebiasaan baik.

c. Kemauan atau kehendak

Niat adalah tindakan untuk melakukan segala upaya dan tujuan yang diinginkan, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan dan kesulitan, namun sesekali tidak ingin menyerah kepada hambatan tersebut. Niat

merupakan salah satu kekuatan yang menjadi dasar dari tingkah laku dan merupakan dorongan yang kuat bagi manusia untuk berperilaku atau berakhlak dengan sungguh-sungguh. Kehendak ini menjadi akar dari terbentuknya niat baik maupun buruk. Niat memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan segala ide. Kehendak atau niat selalu terkait erat dengan niat. Sebagai contoh, dalam konteks ibadah, pahala yang dihasilkan bisa tergantung pada kesesuaian niat dengan perintah Allah.

d. Suara hati atau suara batin

Jiwa atau hati memiliki peran sentral dalam menentukan apakah seluruh anggota tubuh akan diarahkan atau diperintahkan untuk mengadopsi perilaku baik atau buruk. Oleh karena itu, hati memegang peranan kunci dalam menentukan perilaku manusia, termasuk karakternya. Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang secara terus-menerus memberikan isyarat, memberikan peringatan ketika perilaku manusia berada pada situasi yang berpotensi bahaya atau buruk. Kekuatan tersebut dapat diidentifikasi sebagai suara batin atau hati nurani. Fungsi suara batin adalah memberikan peringatan terhadap bahaya perbuatan buruk dan berupaya mencegahnya, sekaligus memberikan dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Biasanya, suara hati atau batin seseorang jelas memberikan sinyal, terutama ketika individu tersebut hendak melakukan tindakan jahat. Pada dasarnya, hati nurani menyuarakan bahwa perbuatan tersebut tidak terpuji. Namun, karena adanya godaan setan, manusia cenderung tergoda dan akhirnya mengikuti tipu daya yang diberikan.

e. Keturunan

Asal-usul atau keturunan memiliki dampak signifikan pada perilaku manusia. Sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya bukanlah hasil dari pengaruh lingkungan, kebiasaan, atau pendidikan, melainkan merupakan karakteristik bawaan yang dimiliki sejak lahir. Keturunan yang baik cenderung berasal dari orang tua yang juga baik. Oleh karena itu, dalam Islam, terdapat ajaran yang menekankan pentingnya memilih pasangan hidup dengan memperhatikan akhlak, kecantikan, dan kekayaannya. Menurut Rahman (2022) terdapat dua hal utama dalam sifat yang diturunkan, yaitu:

- 1) Sifat jasmaniyah melibatkan kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf yang diwariskan dari orang tua kepada anak-anaknya.
- 2) Sifat ruhaniyah mencakup kekuatan dan kelemahan dalam dimensi rohaniah, yang dapat diwariskan oleh orang tua dan mempengaruhi perilaku anak-cucu mereka di masa mendatang.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan berkontribusi pada perkembangan kepribadian manusia, sehingga perilaku individu sesuai dengan jenis pendidikan yang diterimanya, baik itu formal, informal, atau nonformal. Keberhasilan membangun dan mengarahkan naluri seseorang sangat bergantung pada pentingnya faktor pendidikan ini. Perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian guru yang mendidiknya. Proses pembentukan karakter ini melibatkan imitasi dan identifikasi anak terhadap perilaku orang yang menjadi panutan mereka. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku positif, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta membiasakan sikap-sikap baik seperti keterbukaan, pengendalian diri, dan kepercayaan kepada orang lain. Jika proses pendidikan terhadap anak berjalan dengan baik, maka perkembangan karakter anak dapat mencapai potensinya secara optimal. Pendidikan dapat dianggap sebagai investasi untuk masa depan, terutama ketika orangtua menginvestasikan waktu dan upaya pada pendidikan anak-anak mereka. Jika pendidikan anak tidak tepat, dampaknya dapat mengecewakan, tetapi apabila pendidikan anak berjalan dengan baik, itu akan membawa kebahagiaan bagi orangtua.

b. Lingkungan

Lingkungan, yang juga disebut sebagai *milie*, merujuk pada segala sesuatu yang mengelilingi suatu tubuh yang hidup, seperti tanaman, kondisi tanah, udara, dan interaksi sosial. Manusia selalu berinteraksi dengan sesama manusia atau alam sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, karena interaksi ini saling memengaruhi pikiran, sifat, dan perilaku. Faktor lingkungan

tempat seseorang berada memiliki peran signifikan dalam membentuk pola sikap dan perilaku individu. Lingkungan ini mencakup segala sesuatu yang mengelilingi tubuh yang hidup, termasuk tanah dan udara, serta dalam konteks manusia, lingkungan mencakup semua aspek yang mempengaruhi individu secara menyeluruh. Peran lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Sebagai contoh, seorang anak yang tumbuh di lingkungan pondok pesantren dapat memiliki pemahaman agama yang berbeda dengan anak yang tumbuh di lingkungan prostitusi. Lingkungan menurut Rahman (2022) dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Lingkungan yang bersifat benda atau kebendaan
Faktor yang mempengaruhi dan membentuk tingkah laku manusia adalah alam yang mengelilingi individu tersebut.
- 2) Lingkungan pergaulan yang bersifat harmonis.
Lingkungan yang positif akan berdampak pada pembentukan kepribadian seseorang menjadi baik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebaliknya, jika seseorang hidup dalam lingkungan yang tidak mendukung pembentukan akhlaknya, setidaknya ia akan terpengaruh oleh lingkungan tersebut.

D. Nilai-Nilai Pembentukan Berkarakter

Dalam publikasi "Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter" yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2011, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi berasal dari empat sumber utama, yaitu Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan. Kemudian, nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai kompetensi untuk mengidentifikasi terbentuknya karakter. Publikasi tersebut merincikan nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan di berbagai sekolah di Indonesia beserta deskripsinya. Menurut Rahman (2022) berikut adalah beberapa nilai tersebut:

1. Kedalaman spiritual. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Kejujuran. Perilaku yang didasarkan pada usaha menjadikan dirinya sebagai individu yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Sikap terbuka. Tindakan dan sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Ketaatan aturan. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Dedikasi. Perilaku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Inovatif. Berpikir dan bertindak untuk menciptakan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Partisipatif. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9. Hasrat untuk Belajar. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Patriotisme. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

13. Sosial dan Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Pencinta Perdamaian. Sikap, perkataan, dan tindakan yang membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi orang lain.
15. Peminat Literasi. Kebiasaan mengalokasikan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
16. Lingkungan Awareness. Sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Kepedulian Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Bertanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

E. Model Pendidikan Karakter Inklusif Di Sekolah

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah harus memiliki sifat inklusif, tidak boleh terpisah dari keberadaan setiap mata pelajaran, dan perlu diimplementasikan secara holistik dan substansial, bukan hanya sebagai seremoni belaka. Tantangan klasik dalam pelaksanaan pendidikan karakter untuk menciptakan masyarakat yang memiliki karakter adalah menempatkan beban tugas dan tanggung jawabnya terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama, yang pada kenyataannya tidak optimal. Penyelesaian dari model pendidikan karakter inklusif di lingkungan sekolah merupakan usaha nyata untuk mengatasi kendala tersebut, dengan mengintegrasikan konsep pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran, dengan pendekatan inklusif, sehingga usaha menciptakan masyarakat yang memiliki karakter dapat tercapai. Visi pendidikan karakter harus hadir dalam setiap mata pelajaran, karena pada dasarnya setiap bidang ilmu dan pembelajaran memberikan pengajaran

mengenai kebaikan, karakter positif, dan manfaat, baik untuk individu maupun lingkungan sosial. (Kabatiah, 2021).

Pendekatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran di lingkungan sekolah merupakan langkah nyata dalam mencapai visi pendidikan karakter, yang bertujuan menciptakan suatu masyarakat berkarakter, khususnya dalam konteks Pancasila di Indonesia. Implementasi konsep pendidikan karakter melibatkan setiap mata pelajaran di sekolah tentu tidaklah mudah, mengingat dibutuhkan kesadaran, komitmen, dan konsistensi dari para pendidik untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang mereka ampu. Hal ini mencakup penerimaan secara eksplisit terhadap konsep, model, dan orientasi pendidikan karakter dalam suatu mata pelajaran, serta penerapan nilai-nilai tersebut secara tidak langsung melalui teladan sebagai praktik pendidikan karakter. Dengan demikian, model pendidikan karakter yang bersifat inklusif menjadi suatu upaya formal holistik dalam upaya menciptakan masyarakat yang memiliki karakter. Penguatan karakter warga negara secara inklusif melalui sistem pendidikan formal, terutama di lingkungan sekolah, menjadi krusial karena lembaga ini memiliki tanggung jawab utama dalam mempersiapkan warga negara yang matang. Oleh karena itu, penguatan karakter harus menjadi landasan utama dalam konteks pendidikan. (Lonto, 2019).

Dari segi esensial, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga melibatkan nilai-nilai, moral, dan karakter. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran seharusnya secara konkret mencakup usaha peningkatan kualitas karakter warga negara, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bijaksana, cerdas, dan berpartisipasi aktif. Konsep dan praktik pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran sebaiknya mengadopsi prinsip *student-centered learning*, atau pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dengan menjadikannya sebagai subjek pembelajaran. Hal ini bertujuan agar habituasi karakter positif dapat ditanamkan berdasarkan kesadaran dan kemampuan kritis peserta didik. Implementasi *student-centered learning* merefleksikan pendekatan pembelajaran modern, di mana peserta didik diberikan

kebebasan untuk mengeksplorasi pendidikan karakter secara menyeluruh, sehingga mereka dapat memahami urgensi penerapan karakter terpuji dalam konteks sosial dan mengenali pentingnya memiliki karakter yang sejalan dengan identitas bangsa. Praktik pembelajaran pada era modern harus berorientasi pada peserta didik atau *student-centered learning*, guna memastikan pengembangan aspek kecerdasan, karakter, dan keterampilan peserta didik mencapai tingkat optimal. (Wulandari, 2020).

Prinsip pendidikan karakter yang inklusif tidak hanya memasukkan aspek pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah, tetapi juga memperhitungkan program-program sekolah yang dapat secara efektif memperkuat karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Konsep pendidikan karakter inklusif tidak hanya bersifat teoretis di dalam kelas, melainkan juga sebagai praktik yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berinteraksi dengan masyarakat. Sekolah perlu berperan sebagai wahana strategis bagi peserta didik untuk memperkuat karakter mereka dengan menyediakan berbagai program penguatan karakter yang berkualitas, modern, inovatif, dan kolaboratif. Program tersebut mencakup aktivitas ekstrakurikuler seperti pramuka, kerja bakti bersama, sholat dhuha, *community service learning*, organisasi kesiswaan, dan mini riset. Keberadaan inovasi menjadi krusial dalam menciptakan pembelajaran dan layanan yang unggul bagi peserta didik, termasuk dalam hal penguatan *civic character*. Oleh karena itu, inovasi dalam bidang pendidikan mampu menciptakan perubahan dalam kegiatan dan kebijakan akademik maupun non-akademik, guna pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. (Changwoo, 2018).

Implementasi model pendidikan karakter inklusif di lingkungan sekolah merupakan tindakan konkret untuk menciptakan masyarakat yang memiliki karakter sesuai dengan identitas negara, karena bersifat komprehensif dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran dan didasarkan pada program sekolah yang komprehensif dan relevan. Keberhasilan penerapan model ini sangat tergantung pada komitmen dan konsistensi para pendidik dalam

mengintegrasikan pendidikan karakter ke setiap mata pelajaran yang mereka ampu. Hal ini disebabkan karena penciptaan masyarakat berkarakter dianggap sebagai kepentingan bersama untuk mencapai puncak peradaban bangsa. Dengan demikian, substansi tersebut menekankan peran kunci sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter inklusif melalui penyesuaian kurikulum, program sekolah, pembinaan pendidik, lingkungan sekolah, dan organisasi kesiswaan yang relevan untuk memperkuat karakter peserta didik sebagai warga negara muda. Sekolah dianggap sebagai sarana utama pendidikan karakter dengan mengimplementasikan teori pendidikan dalam praktik pembelajaran dan habituasi, sehingga karakter peserta didik dapat berkembang dengan kualitas yang lebih baik dan mampu mengaplikasikan hak dan kewajibannya dalam masyarakat. (McGrath, 2022).

F. Tantangan Dalam Implementasi di Sekolah

Walaupun konsep pendidikan karakter di sekolah sudah terlihat cukup matang secara konseptual, namun dalam pelaksanaannya, akan dihadapi tantangan yang signifikan. Tantangan tersebut dapat berasal dari dua sumber utama, yaitu dari dalam lingkungan pendidikan itu sendiri dan dari luar lingkungan pendidikan. Tantangan internal mungkin timbul dari aspek personal pendidikan dan elemen-elemen perangkat lunak pendidikan seperti pola pikir, kebijakan pendidikan, dan kurikulum. Sementara itu, tantangan eksternal mungkin muncul dari perubahan dalam lingkungan sosial global yang secara signifikan memengaruhi nilai-nilai, norma, dan budaya suatu bangsa, dan semakin terbuka karena perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang. Perubahan tersebut tidak dapat sepenuhnya dikendalikan atau dibatasi oleh pihak-pihak terkait karena dampaknya yang meluas. Menurut Wahyuni (2021) berikut ini merupakan tantangan dalam implementasi di sekolah, yaitu:

1. Tantangan Dalam Kebijakan dan Kurikulum

Karakter merupakan hasil dari kombinasi pengetahuan, sikap, dan perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang. Jika pendidikan karakter hanya difokuskan pada lingkungan sekolah, kemungkinan besar akan mengalami

kegagalan. Kegagalan ini disebabkan oleh keterbatasan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, di mana sekolah, khususnya di Indonesia, belum menjadi lingkungan utama dalam kehidupan anak. Hanya sebagian kecil waktu dalam kehidupan anak yang dihabiskan di lingkungan dan situasi sekolah. Interaksi antara guru dan siswa masih terbatas pada jam-jam pelajaran, dan belum ada situasi atau kesempatan untuk berinteraksi di luar jam pelajaran antara peserta didik dan sekolah. Sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarganya, sehingga keluarga seharusnya memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendidik anak-anaknya, meskipun Daniel Goleman mencatat bahwa banyak orang tua sering kali gagal dalam mendidik karakter anak-anak mereka karena sibuk atau lebih memprioritaskan aspek kognitif anak. Semua ini dapat diperbaiki dengan memberikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Meskipun dasar pendidikan karakter terletak dalam lingkungan keluarga, pendidikan karakter di sekolah tetap memiliki peran yang sangat penting.

Jika seorang anak mendapatkan pembentukan karakter yang baik di keluarganya, diharapkan bahwa karakter positif tersebut akan terus berkembang. Namun, seperti yang dinyatakan oleh Daniel Goleman, ada kecenderungan di mana banyak orang tua lebih fokus pada perkembangan kecerdasan intelektual daripada pada pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah tidak dapat terpenuhi hanya dengan menyertakan mata pelajaran budi pekerti dalam struktur kurikulum. Penyampaian mata pelajaran mengenai budi pekerti atau pendidikan moral tidak mencakup penilaian terhadap pembentukan karakter. Mata pelajaran tersebut hanya mengukur pemahaman secara teoritis. Tidak ada hubungan logis yang mengindikasikan bahwa penilaian pada mata pelajaran budi pekerti (seperti agama, Pendidikan Kewarganegaraan, atau sejenisnya) dapat menentukan kualitas kepribadian siswa.

Lickona dalam Wahyuni (2021) menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum memiliki signifikansi besar. Menurut Lickona, tidak memanfaatkan kurikulum sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai dan kesadaran etika akan mengakibatkan kehilangan peluang penting. Lickona menggambarkan kurikulum sebagai

entitas besar yang seolah-olah tertidur terhadap peran pendidikan karakter. Dalam Wahyuni (2021), Ryan & Bohlin menyampaikan pandangan bahwa terdapat hubungan sebab-akibat langsung antara sistem pendidikan suatu negara dengan kemajuan atau kemunduran negara tersebut. Mereka menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter individu, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter bangsa secara menyeluruh. Tantangannya adalah bahwa kebijakan pendidikan di Indonesia cenderung lebih mengutamakan aspek kecerdasan intelektual.

Belakangan ini, pentingnya pendidikan budi pekerti menjadi topik diskusi yang luas. Beberapa pihak berpendapat bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia hanya cocok untuk 10-20% siswa terbaik secara akademis. Ini berarti sebagian besar siswa (80-90%) menghadapi kesulitan mengikuti kurikulum sekolah. Dampaknya, sejak usia dini, banyak anak merasa kurang percaya diri karena mengalami kesulitan beradaptasi dengan kurikulum yang ada. Situasi ini semakin diperparah oleh sistem peringkat yang membuat anak-anak yang tidak masuk dalam "10 besar" dianggap kurang pandai. Dampak negatif seperti ini tentu saja dapat merugikan pembangunan karakter, di mana rasa percaya diri anak-anak terkikis sejak usia dini.

Bila perasaan tidak mampu ini berlanjut, dapat membentuk kepribadian yang kurang percaya diri dan menimbulkan stres yang berkepanjangan. Pada masa remaja, kondisi ini cenderung mendorong perilaku negatif. Oleh karena itu, tak mengherankan jika muncul perilaku seperti tawuran, keterlibatan dalam kegiatan kriminal, putus sekolah, perilaku koruptif, manipulatif, dan ketidakpedulian pada norma sopan santun di kalangan remaja bahkan orang dewasa. Bahkan, tindakan yang sebelumnya dianggap memalukan menjadi lebih umum terjadi.

Sebagian besar, atau bahkan seluruhnya, kompetensi dasar yang dirumuskan dalam standar isi kurikulum sekolah tidak secara jelas meminta pengembangan karakter peserta didik. Tidak banyak sekolah, jika ada, yang secara eksplisit merinci pencapaian pembangunan karakter peserta didik dalam dokumen kurikulumnya. Meskipun pencapaian karakter mungkin

diungkapkan dalam visi misi sekolah, tetapi dalam penerapan kurikulumnya, hal ini jarang dijelaskan secara eksplisit, baik dalam silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Oleh karena itu, merupakan suatu tantangan bagi Kementerian Pendidikan dan seluruh struktur organisasinya untuk mendorong sekolah agar secara eksplisit menyertakan target capaian pembelajaran terkait pengembangan karakter peserta didik. Dorongan ini dapat dimulai melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan terbatas tentang pengembangan perangkat pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter. Inisiatif ini kemudian dapat diperluas melalui proses penggalian ide dan implementasi.

2. Tantangan Personalia Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah memerlukan pemahaman yang memadai dan konsisten dari seluruh personel pendidikan. Dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah, guru, dan karyawan harus memiliki persepsi yang seragam mengenai pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap individu di lingkungan pendidikan memiliki peran uniknya. Kepala sekolah, sebagai manajer, harus menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pendidikan karakter dan mendorong pembentukan karakter yang unggul di sekolah. Pembentukan karakter tidak hanya terkait dengan kebijakan dan aturan dengan sanksi, melainkan juga harus tercermin dalam contoh perilaku sehari-hari. Keteladanan dalam disiplin, tanggung jawab, perilaku bersih dan sehat, serta keadilan, menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang seringkali sulit dilaksanakan. Budaya yang kadang-kadang ambivalen dapat menjadi hambatan budaya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada karakter.

Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah sangat krusial dalam mewujudkan karakter yang mulia. Selain kepala sekolah, guru juga memiliki peran sentral dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Mayoritas interaksi di lingkungan sekolah terjadi antara peserta didik dan guru, baik melalui kegiatan pembelajaran akademik dalam kurikulum, kegiatan kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter sangat memengaruhi keberhasilan implementasinya di sekolah. Saat ini, masih terbatas guru yang secara eksplisit merancang kegiatan pembelajaran mereka untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Sebagian besar guru masih mendesain pembelajaran dengan fokus pada pencapaian aspek kognitif peserta didik. Ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru terkait pendidikan karakter atau karena interpretasi kurikulum yang tidak secara eksplisit menekankan pembentukan karakter. Evaluasi peserta didik selama ini cenderung terbatas pada ujian kompetensi dalam hal kognitif dan psikomotorik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran. Upaya ini bisa dilakukan melalui pelatihan dan lokakarya yang melibatkan perguruan tinggi sebagai mitra.

Guru mungkin menghadapi kesulitan terkait penilaian dalam konteks pendidikan karakter. Proses pendidikan karakter merupakan perjalanan yang dimulai dari pemahaman, pembiasaan, hingga menjadi pembudayaan, sehingga termanifestasi sebagai perilaku sehari-hari. Hasil dari pendidikan karakter tidak dapat dicapai secara instan. Karakter yang terbentuk saat ini mungkin merupakan hasil dari pendidikan karakter pada masa sebelumnya. Jika penilaian karakter diterapkan pada peserta didik saat ini dan diuji pada saat yang bersamaan, mungkin belum mampu sepenuhnya mencerminkan hasil dari pendidikan karakter yang sebenarnya. Hasil pendidikan karakter pada saat ini mungkin baru akan tercermin dalam perilaku sehari-hari pada tahun-tahun mendatang. Ujian yang dilakukan pada akhir pembelajaran mungkin baru mampu menggambarkan aspek pengetahuan karakter saja.

Tantangan yang dihadapi oleh guru dapat semakin kompleks ketika mereka diminta untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dengan mempertimbangkan target pendidikan karakter yang telah ditetapkan. Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk menyusun perangkat observasi yang dapat menggambarkan karakter peserta didik dengan tepat. Perumusan indikator dan deskriptor mengenai perilaku disiplin, sebagai

contoh, dapat sangat bervariasi di antara guru-guru dengan pengalaman hidup yang beragam.

Meskipun satu aspek karakter bersifat universal, seharusnya memiliki indikator dan deskriptor yang setara atau bahkan identik. Namun, apakah semua guru, dengan variasi tingkat pendidikan, pengalaman hidup, dan latar belakang sosial-budaya yang berbeda, memiliki kemampuan yang sama dalam menyusun alat evaluasi karakter peserta didik? Hal ini merupakan tantangan bagi semua pihak yang peduli terhadap pendidikan karakter dan masa depan generasi penerus bangsa. Perguruan tinggi perlu memainkan peran aktifnya, terutama dalam meningkatkan kualitas guru dalam menyusun alat evaluasi pendidikan karakter di sekolah.

3. Tantangan Lingkungan dan Teknologi Informasi

Transformasi lingkungan sosial yang bersifat global merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat global. Peserta didik yang sebelumnya hanya terpaku pada keanggotaan dalam masyarakat lokal, suku, atau budaya tertentu, kini menjadi bagian dari masyarakat global. Kejadian dan perilaku yang sebelumnya hanya menjadi bagian dari pengalaman hidup masyarakat terbatas, saat ini tidak dapat lagi diabaikan. Peserta didik dapat menjadi bagian dari berbagai masyarakat dengan segala keberagamannya. Perubahan dalam pola interaksi dari lingkup lokal menuju global telah mengubah tata nilai dan norma masyarakat. Perilaku yang sebelumnya dianggap tabu dan memalukan, kini dapat menjadi kejadian yang biasa dan menjadi topik pembicaraan. Perubahan dalam nilai-nilai, bahkan hingga pada nilai-nilai agama, memengaruhi pengalaman hidup peserta didik, dan hasil pendidikan pasti akan tercermin dari perubahan-perubahan tersebut.

Guru dan sekolah tidak dapat lagi membatasi interaksi peserta didik hanya pada satu aspek kehidupan yang diizinkan. Guru dan sekolah dihadapkan pada tantangan untuk mengelola pola interaksi global peserta didik yang hampir tidak dapat dikendalikan dan diidentifikasi. Teknologi tinggi dalam sistem informasi memungkinkan anak-anak menggunakan sebagian besar waktunya untuk mengakses informasi secara mandiri, memberikan peluang besar bagi mereka untuk memperoleh informasi tanpa

adanya seleksi. Menurut Davies (2010), media televisi telah berdampak pada kepribadian anak-anak dengan membuat mereka menjadi individualistis, agresif, permisif, mengenal kata-kata kasar, mendapatkan pengetahuan seksual lebih awal, terpapar pada penyalahgunaan obat dan merokok, cenderung menyelesaikan masalah dengan kekerasan, serta menunjukkan perilaku tidak aman dan tidak sehat. Selain itu, juga muncul kecenderungan obesitas akibat konsumsi *junk food*.

Menurut Lickona dalam Wahyuni (2021), terdapat sepuluh indikator perilaku manusia yang dapat menjadi petunjuk arah menuju keruntuhan suatu bangsa. Pertama, terdapat peningkatan tingkat kekerasan di kalangan remaja. Kedua, budaya ketidakjujuran mulai menyebar. Ketiga, tingginya tingkat ketidakadilan terhadap orang tua, guru, dan pemimpin. Keempat, pengaruh negatif dari teman sebaya memperburuk perilaku kekerasan. Kelima, munculnya rasa curiga dan kebencian yang semakin meningkat. Keenam, penggunaan bahasa yang merendahkan menjadi lebih umum. Ketujuh, terjadi penurunan etos kerja di kalangan masyarakat. Kedelapan, tanggung jawab individu dan warga negara mengalami penurunan. Kesembilan, meningkatnya perilaku merusak diri. Kesepuluh, terjadinya semakin kaburnya pedoman moral dalam masyarakat. Indikator-indikator ini, jika dibiarkan berkembang tanpa tindakan pencegahan yang tepat, dapat mengarah pada degradasi moral dan sosial suatu bangsa. Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam Wahyuni (2021), ia menyatakan bahwa Indonesia sedang menghadapi tujuh krisis pada masa sekarang. Krisis-krisis tersebut melibatkan kejujuran, tanggung jawab, kurangnya pemikiran jauh ke depan, kurangnya disiplin, berkurangnya semangat kebersamaan, kurangnya keadilan, dan kurangnya rasa kepedulian.

Media informasi juga berfungsi sebagai contoh bagi anak-anak, namun disayangkan,

contoh buruk cenderung lebih mudah untuk mereka ikuti daripada teladan yang baik. Keterbatasan kesempatan orang tua dalam mendampingi anak dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan semakin memperburuk kondisi, membawa anak-anak menuju jurang degradasi kepribadian. Menjadi semakin sulit untuk mendidik anak agar tetap jujur

ketika lingkungannya penuh dengan penipuan, korupsi, dan manipulasi. Begitu pula sulit untuk mengajarkan anak-anak tentang kerja keras ketika pengalaman hidup mereka menunjukkan bahwa kehidupan layak bahkan bisa dicapai tanpa perlu bekerja keras. Selain itu, menciptakan kesadaran akan keadilan pada anak-anak juga menjadi sulit ketika berita di media massa terus menunjukkan keruwetan dalam sistem penegakan hukum di negeri ini.

G. Kebijakan Pemerintah Untuk Menciptakan Masyarakat Berkarakter

Kepentingan eksistensi kebijakan pemerintah yang mendukung usaha penciptaan masyarakat berkarakter sangat signifikan dalam keberhasilan membentuk keadaban dan moralitas masyarakat secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan penguatan karakter tidak hanya terjadi di lembaga pendidikan, melainkan juga melalui kebijakan pemerintah. Pemerintah, sebagai pelaksana utama amanat konstitusi, memiliki peran penting sebagai penanggung jawab utama dalam mewujudkan keadaban publik dan kesejahteraan umum. Oleh karena itu, perlu adanya akomodasi pendidikan karakter dalam kebijakan pemerintah, baik yang secara eksplisit melalui kebijakan inklusif berbasis karakter maupun secara implisit melalui keteladanan (Trilisiana., *et.al.*, 2023).

Mengingat masih adanya permasalahan seperti korupsi, asusila, dan arogansi yang menjadi hambatan klasik, langkah-langkah menuju kebijakan pemerintah yang mendukung penguatan masyarakat berkarakter, baik dalam bentuk kebijakan maupun keteladanan, perlu diperkuat. Ini bertujuan untuk menghindari anomali di mana peserta didik belajar karakter di sekolah, tetapi pada kenyataannya masih terdapat ketidakseimbangan. Keterlibatan pemerintah yang berfokus pada pendidikan dan penguatan karakter memiliki peran kunci dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Praktik pendidikan karakter bukan hanya terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan juga mencakup lingkungan sosial yang didukung oleh pembinaan dari pemerintah. (Rahim, 2018).

Pendekatan pendidikan karakter berbasis kebijakan pemerintah memiliki cakupan yang lebih luas daripada praktik pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Ini dilakukan dalam konteks lingkungan sosial dan didasarkan pada program pemerintah untuk memperkuat karakter guna menciptakan masyarakat berkarakter. Program ini melibatkan berbagai kegiatan seperti seminar, konferensi, *workshop*, simposium, kemah kebangsaan, penyuluhan sikap anti korupsi, latihan kepemimpinan, pembinaan masyarakat, dan berbagai kegiatan lainnya. Varietas program pemerintah tersebut dalam menciptakan masyarakat berkarakter tidak hanya bersifat prosedural dan pragmatis, tetapi juga harus memiliki dimensi substantif dan komprehensif. Hal ini karena kualitas karakter masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk peradaban negara-bangsa yang agung. Kebijakan pemerintah yang mengintegrasikan penguatan karakter masyarakat mencerminkan kepedulian terhadap kondisi karakter masyarakat, seperti kenakalan remaja, patologi sosial, dan kekurangan dalam kapasitas etika, karakter, serta moralitas warga negara.

Pentingnya kepedulian terhadap kompleksitas persoalan lingkungan, seperti pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, dan kerusakan lingkungan hidup, memperkuat argumen untuk menciptakan kebijakan pemerintah yang komprehensif dan berkualitas dalam upaya menciptakan masyarakat berkarakter. Perlindungan hukum, jaminan pendidikan, dan keteladanan yang utuh dari pemerintah menjadi kunci dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memperkuat karakter masyarakat menuju puncak peradaban bangsa yang kokoh. (Hermanto, 2020). Kebijakan pemerintah dalam membentuk masyarakat berkarakter perlu memiliki cakupan yang luas, struktur yang terorganisir, dan sistem yang terstruktur. Hal ini penting agar kebijakan tersebut dapat memiliki strategi yang terarah, pelaksanaan yang nyata, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi yang efektif. Pendidikan karakter dianggap sebagai wahana yang menggabungkan aspek ilmiah dan humanis, sehingga pendekatan teoritis dan praktisnya tidak dapat disederhanakan dengan *common sense*. Oleh karena itu, menurut Trilisiana., *et.al.* (2023) pemerintah perlu menjamin beberapa hal berikut:

1. Diperlukan strategi komprehensif dalam menciptakan masyarakat berkarakter, melibatkan hukum, teori, riset sebelumnya, dan kerjasama kolaboratif.
2. Implementasi kebijakan harus bersifat substantif dan holistik, memberikan makna dan dampak nyata pada pengembangan karakter positif serta kekokohan masyarakat.
3. Pengawasan optimal diperlukan untuk mendeteksi kelemahan dalam penerapan kebijakan pemerintah untuk menciptakan masyarakat berkarakter.
4. Evaluasi praktik harus bersifat ilmiah, konstruktif, dan berkelanjutan, bertujuan untuk perbaikan kebijakan pemerintah terkait upaya penciptaan masyarakat berkarakter.

Mengingat adanya hambatan dan tantangan dinamis serta kompleks dalam menciptakan masyarakat berkarakter, konsistensi dalam inovasi, riset, dan perbaikan diperlukan untuk optimalisasi upaya menciptakan masyarakat berkarakter berbasis kebijakan pemerintah. Pentingnya akomodasi kebijakan pemerintah yang bermutu untuk penguatan karakter akan membantu keberhasilan praktik pendidikan karakter, membentuk *civic character* secara inklusif, sehingga warga negara mampu berkontribusi pada kepentingan umum. (Hartono, *et.al.* 2018).

Realisasi kebijakan pemerintah untuk menciptakan masyarakat berkarakter harus mencakup berbagai pihak dan mempromosikan kolaborasi serta keterpaduan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sosial. Esensi dari pendidikan karakter menekankan pentingnya karakter dan keterampilan persuasif pemerintah dalam mengajak berbagai pihak untuk mengoptimalkan kebijakan dan pendidikan karakter. Pemerintah perlu menerapkan upaya persuasif yang mengandung nilai dan karakter religius, humanis, toleran, demokratis, objektif, dan adil agar menjadi sumber keteladanan yang komprehensif, membentuk manusia secara holistik, memanusiakan mereka, dan menggali potensi individu sebagai makhluk rasional dan beradab.

Realitas ini menuntut bahwa kebijakan pemerintah untuk menciptakan masyarakat berkarakter harus bersifat modern, inklusif, dan terpadu.

Pendekatan ini mencakup pendidikan formal, seperti pendidikan dan pembelajaran karakter di sekolah, dan juga melibatkan masyarakat dalam habituasi karakter untuk mengamalkan nilai-nilai dalam lingkungan sosial. Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi, pendidikan karakter perlu diperbarui secara kontinu dan berbasis pada kemajuan ilmu pengetahuan, riset, dan teknologi. Inklusivitas juga menjadi kunci, di mana pendidikan karakter harus tersedia tanpa memandang suku, ras, atau agama, dengan tujuan memberikan pendidikan karakter kepada seluruh warga negara guna mencapai masyarakat sipil yang berkarakter. Substansi dan implementasi pendidikan karakter perlu mengintegrasikan inovasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi agar tetap relevan dengan tantangan masyarakat dan kebutuhan karakter di era modern. Oleh karena itu, inovasi dalam pendidikan karakter menjadi kunci utama dalam mewujudkan pendidikan karakter yang komprehensif dan relevan dengan tuntutan peradaban. (Harrison, 2022).

Adanya kebijakan pemerintah untuk membentuk masyarakat berkarakter mencerminkan perhatian pemerintah terhadap masa depan keadaban, moralitas, karakter, dan pemberdayaan masyarakat. Kebijakan ini seharusnya bersifat inklusif, ilmiah, dan kolaboratif. Implementasi kebijakan pemerintah terkait karakter perlu dilakukan dengan komitmen dan konsistensi yang tinggi agar memiliki arti dan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter positif masyarakat. Penyusunan kebijakan pemerintah untuk menciptakan masyarakat berkarakter harus didasarkan pada ideologi, landasan filsafat, hukum dasar, dan konstitusi setiap negara atau bangsa. Dalam konteks Indonesia, kebijakan pemerintah ini harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, bertujuan untuk membentuk masyarakat yang mengedepankan prinsip-prinsip Pancasila dan menciptakan *civil society* sesuai dengan karakter demokrasi Indonesia.

Penerapan konsep tersebut diperlukan untuk mencegah ketidakseimbangan antara karakter yang dibutuhkan oleh suatu negara atau bangsa dengan realitas kebijakan yang berhubungan dengan upaya menciptakan masyarakat. Jika terdapat ketidakseimbangan, hal itu mencerminkan ketidakrelevanan kebijakan pemerintah dengan nilai,

moral, dan karakter yang ada dalam suatu negara atau bangsa. Dampaknya dapat menjadi krusial dan mengancam keberlanjutan peradaban, karena dimulai dari penurunan kualitas karakter masyarakat. Pendidikan karakter menjadi sarana strategis untuk membangun peradaban suatu bangsa, dan dalam konteks Indonesia, konsep dan praktik pendidikan karakternya seharusnya berakar pada nilai-nilai Pancasila. (Muassomah, *et.al.* 2020).

H. Menciptakan Masyarakat Berkarakter Berbasis Kolaborasi Pentahelix

Penciptaan masyarakat berkarakter menjadi sebuah usaha yang kompleks jika tidak dibangun atas dasar kerja sama atau kolaborasi. Tanpa kolaborasi, usaha tersebut tidak akan optimal, tidak terpadu, dan tidak melibatkan berbagai pihak, sehingga tidak dapat mencapai pendidikan karakter yang bersifat holistik. Pentingnya kolaborasi ini diperkuat oleh kenyataan bahwa upaya menciptakan masyarakat berkarakter tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, melainkan juga di masyarakat secara luas. Hal ini bertujuan agar pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pembelajaran teoretis di dalam kelas, tetapi juga diimplementasikan secara praktis dalam masyarakat melalui habituasi karakter yang baik. Konsep kolaborasi pentahelix, yang melibatkan pemerintah, akademisi, komunitas atau masyarakat, sektor swasta, dan media, menjadi landasan kerja sama yang diperlukan untuk mengatasi tantangan sosial dan menciptakan kesejahteraan umum. Oleh karena itu, penting untuk mengoptimalkan kolaborasi ini guna mencapai tujuan menciptakan masyarakat berkarakter, yang diharapkan menjadi gerakan filantropi yang komprehensif dan representatif. Kolaborasi pentahelix dapat dianggap sebagai bentuk kerja sama terpadu antara berbagai sektor, seperti pemerintah, akademisi, masyarakat, swasta, dan media, untuk menghadapi masalah-masalah kompleks dalam masyarakat, termasuk pemberdayaan masyarakat. (Yuniningsih, *et.al.* 2019).

Keterlibatan pemerintah memegang peranan sentral dalam menciptakan masyarakat berkarakter. Pentingnya keterlibatan tersebut ditunjukkan oleh perlunya komitmen dan konsistensi pemerintah dalam

merealisasikan kebijakan, program, dan landasan hukum yang mendukung pembentukan karakter masyarakat. Pemerintah memiliki legitimasi yang kuat berdasarkan konstitusi untuk melakukan rekayasa sosial dengan pendekatan humanis, kolaboratif, dan berbasis instrumen hukum. Peran pemerintah dapat diimplementasikan secara formal melalui kebijakan, program, dan landasan hukum yang mendukung pendidikan karakter inklusif. Selain itu, pemerintah juga dapat berperan secara non-formal melalui ajakan persuasif, keteladanan, etika publik, dan moral sebagai model habituasi karakter positif bagi masyarakat.

Pentingnya peran pemerintah terletak pada fakta bahwa pemerintah memiliki kewenangan yang signifikan dalam membentuk peradaban suatu negara-bangsa. Oleh karena itu, pemerintah harus menunjukkan kepedulian pada upaya menciptakan masyarakat berkarakter, menjaga agar tidak terjadi distorsi antara cita-cita pendidikan karakter dengan perilaku pemerintah. Inovasi dalam penguatan karakter masyarakat perlu dilakukan secara konsisten oleh pemerintah, dengan tetap berlandaskan pada ideologi, landasan filsafat, dan hukum dasar suatu negara-bangsa. Di Indonesia, landasan tersebut adalah Pancasila dan UUD 1945. Pemerintah memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter masyarakat yang demokratis, partisipatif, toleran, cerdas, bertanggung jawab, peka sosial, disiplin, religius, humanis, dan berdaya. Hal ini dapat dicapai melalui pembangunan sumber daya manusia, perbaikan fasilitas umum dan sosial, serta tindakan nyata dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. (Arifin, 2017).

Partisipasi akademisi memiliki peran yang sangat penting, karena pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah utama untuk mentransfer nilai-nilai dan karakter. Hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik sebagai warga negara yang cerdas, berintegritas, dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, akademisi perlu memastikan bahwa pendidikan karakter terintegrasi dengan baik dalam setiap mata pelajaran secara inklusif. Keterlibatan akademisi tidak hanya sebatas penyampaian materi, melainkan juga mencakup pengembangan teori, model, metode, pendekatan, kurikulum, konsep, dan

praktik pendidikan karakter. Mereka perlu menunjukkan konsistensi dan komitmen dalam upaya ini agar pendidikan karakter menjadi lebih ilmiah, holistik, modern, menyenangkan, humanis, dan berfokus pada peserta didik (*student-centered learning*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat mengatasi hambatan dan tantangan yang terkait dengan karakter dan moral yang semakin dinamis dan kompleks.

Penting bagi akademisi untuk memahami bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pembelajaran teoretis di dalam kelas, tetapi juga harus memiliki aplikasi praktis di masyarakat. Ini bertujuan untuk memberikan pendidikan karakter yang holistik dan merepresentasikan kehidupan sehari-hari bagi peserta didik. Dalam hal ini, memberikan keteladanan menjadi esensial, karena pendidikan karakter memiliki tujuan memanusiasikan manusia, membentuk individu secara menyeluruh, dan mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas, bermoral, dan berpartisipasi aktif. Peran akademisi sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka perlu berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang holistik, tidak hanya terfokus pada pembelajaran teoretis di dalam kelas, melainkan juga melibatkan keteladanan, inovasi pendidikan, dan penerapan pendidikan karakter yang inklusif. (Mukhlis, 2018).

Partisipasi komunitas masyarakat memiliki peran yang substansial dalam pendidikan karakter. Masyarakat diharapkan menjadi platform nyata bagi pendidikan karakter peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengamati dan merenungkan cita-cita pendidikan karakter dalam konteks kehidupan sosial. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman holistik peserta didik tentang pentingnya karakter dalam mencapai kesuksesan pribadi, stabilitas sosial, dan kesejahteraan bersama. Implementasi pendidikan karakter dalam komunitas masyarakat tidak hanya ditujukan kepada peserta didik, tetapi juga mencakup seluruh masyarakat. Pendekatan *service learning*, baik melibatkan peserta didik maupun mahasiswa, digunakan untuk mengatasi berbagai masalah di masyarakat, meningkatkan moralitas publik, dan mewujudkan pemberdayaan masyarakat berdasarkan potensi alam dan sumber daya

manusia. Dalam konteks ini, pendidikan karakter bersifat mutualistik dan menjadi praktik holistik dalam membentuk karakter.

Adaptasi komunitas masyarakat terhadap modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, dan berkarater. Kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, menjadi suatu kebutuhan filantropis, khususnya dalam menerapkan *service learning* sebagai praktik pendidikan karakter bagi peserta didik, mahasiswa, dan masyarakat. Kolaborasi ini bertujuan meningkatkan kapasitas moral character dan performance character, yang pada gilirannya akan menjadi modal sosial penting dalam mewujudkan masyarakat sipil yang berkarater. Model *service learning* dianggap sebagai wahana strategis yang dapat memperkuat karakter kepemimpinan, kepekaan sosial, inovasi, dan tanggung jawab peserta didik. Selain itu, model ini juga berperan dalam penguatan literasi ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat, pembentukan karakter demokrasi, pemahaman hukum, serta pemberdayaan masyarakat. Sebagai hasilnya, *service learning* menjadi model pembelajaran yang komprehensif dalam konteks pendidikan karakter. (Taylor, *et.al.* 2019).

Pihak swasta memiliki tanggung jawab sosial yang substansial dalam menciptakan masyarakat berkarater. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada kegiatan bisnis untuk mencapai keuntungan semata, melainkan juga mencakup pengabdian pada masyarakat melalui pendidikan dan pembinaan karakter. Aspek-aspek seperti disiplin, tanggung jawab, etos kerja, dan kejujuran dianggap penting untuk dibangun dalam rangka memajukan peradaban. Peraturan Presiden No. 38 Tahun 2015 Tentang Kerja Sama Pemerintah Dengan Badan Usaha Dalam Penyediaan Infrastruktur menegaskan pentingnya keterlibatan swasta dalam pembangunan nasional dan pelayanan masyarakat. Keterlibatan ini tidak hanya terfokus pada aspek fisik, melainkan juga mencakup pembangunan sumber daya manusia yang memiliki karakter, kompetitif, dan unggul.

Partisipasi swasta dalam membentuk masyarakat berkarakter mencerminkan ciri negara-bangsa yang maju. Penguatan kapasitas sumber daya manusia tidak hanya bergantung pada campur tangan pemerintah, melainkan melibatkan berbagai pihak yang memiliki kesadaran dan keinginan sukarela untuk berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang memiliki karakter positif. Swasta berperan melalui penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, dan habituasi yang berorientasi pada mutu, berkelanjutan, serta bersifat inklusif. Kebebasan swasta dalam mengelola lembaganya sendiri dan kemandiriannya secara finansial menjadi dasar utama untuk ikut serta dalam upaya menciptakan masyarakat berkarakter. Keterlibatan swasta dalam membentuk karakter masyarakat melibatkan pendidikan, pelatihan, habituasi terhadap moral dan kinerja karakter, investasi dalam penciptaan lapangan kerja, serta program sosialisasi yang berkelanjutan. (Pambudy & Syairozi, 2019).

Peran media sangat penting dalam suatu negara yang menganut sistem demokrasi, karena mencerminkan kebebasan pers dan independensi dalam menghadirkan informasi terkait isu-isu sosial, politik, dan hukum. Oleh karena itu, media diharapkan dapat menyajikan pendidikan karakter secara inklusif kepada masyarakat, khususnya mengenai nilai-nilai jujur, objektif, demokratis, literasi media, dan kecerdasan bermedia sosial, guna mencegah penyebaran berita palsu (*hoax*). Tanggung jawab moral media terletak pada kemampuannya membentuk konstruksi sosial masyarakat, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menyampaikan berita agar tidak bersifat subjektif, tendensius, tidak bermutu, *hoax*, berbau SARA, atau kontradiktif. Oleh karena itu, media perlu memiliki program tertulis yang fokus pada pembentukan karakter, seperti *civic journalism*, yang melibatkan warga negara dengan karakter dan kapasitas jurnalis untuk melakukan verifikasi terhadap berbagai pemberitaan dan menilai kebenaran serta kualitasnya.

Civic journalism mencerminkan nilai-nilai, konsep, dan moral dari kewarganegaraan digital, yang menitikberatkan pada penciptaan ruang publik digital yang beradab, demokratis, inklusif, dan produktif. Sebagai kajian ini menekankan pentingnya membentuk lingkungan digital yang

mempromosikan kemajuan peradaban manusia, media perlu berperan sebagai sumber keadaban, bukan pencetus kehancuran. Media memiliki tanggung jawab sebagai penyedia informasi yang objektif dan valid bagi masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan karakter masyarakat. Selain itu, media memiliki peran penting dalam menyelaraskan antara kebutuhan masyarakat dan kebijakan serta program pemerintah. (Khatimah, 2018).

I. Rekayasa Sosial Untuk Menciptakan Masyarakat Berkarakter

Dalam substansi, langkah-langkah strategis untuk membentuk masyarakat berkarakter melibatkan tiga aspek utama. Pertama, penerapan model pendidikan karakter yang inklusif di lingkungan sekolah, bertujuan untuk memberikan pendidikan holistik kepada peserta didik. Kedua, realisasi kebijakan pemerintah yang fokus pada penciptaan masyarakat berkarakter, mencerminkan upaya konkret dalam membangun karakter positif secara luas. Ketiga, upaya menciptakan masyarakat berkarakter melalui pendekatan kolaboratif pentahelix, menggambarkan suatu rekayasa sosial yang holistik dengan melibatkan pemerintah, akademisi, komunitas masyarakat, swasta, dan media. Pendekatan ini didasarkan pada habituasi karakter yang berkelanjutan untuk mencapai pembentukan masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai positif. Dengan demikian, langkah-langkah ini menggambarkan suatu perencanaan strategis yang komprehensif dalam mencapai tujuan menciptakan masyarakat berkarakter.

Lebih lanjut, penguatan karakter tidak boleh terbatas pada pembelajaran teoretis atau seremonial semata. Penting untuk mengintegrasikan pembelajaran praktis yang didasarkan pada keteladanan, nilai-nilai moral, serta karakter yang tercermin dalam konstitusi dan peraturan yang berlaku. Pendekatan ini merupakan bagian dari praktik rekayasa sosial yang menggabungkan teori pendidikan karakter dan hukum. Hal ini bertujuan menciptakan masyarakat berkarakter melalui upaya moral *character* dan *performance character* yang holistik. Sebagai landasan moral, pembentukan *civic character* atau karakter

kewarganegaraan yang komprehensif adalah tujuan utama. Ketika mayoritas masyarakat mencerminkan *civic character*, hal ini dapat menghasilkan *civil society* yang mengacu pada akhir dari teori rekayasa sosial. Artinya, melalui konstruksi karakter, perilaku, kepribadian, dan kebiasaan masyarakat, kita dapat mencapai perbaikan yang lebih baik dan sesuai dengan nilai, moral, dan karakter yang sejalan dengan ideologi, landasan filsafat, dan hukum dasar suatu negara-bangsa. Rekayasa sosial, sebagai suatu perubahan sosial yang terencana, membutuhkan pemikiran masyarakat yang mendukung dan kebijakan pemerintah yang relevan untuk mencapai kesuksesan dalam mengubah moralitas dan kualitas karakter masyarakat. (Wulandari, 2016).

Rekayasa sosial memiliki karakteristik *top-down*, di mana inisiatif utama berasal dari niat politik pemerintah untuk memperbaiki moralitas, karakter, keadaban, dan daya kompetitif masyarakat. Tujuannya adalah agar kualifikasi tersebut sejalan dengan ideologi, landasan filsafat, dan hukum dasar suatu negara-bangsa, khususnya di Indonesia dengan berbasis Pancasila dan UUD 1945. Pelaksanaan rekayasa sosial sangat dipengaruhi oleh mutu, strategi, dan pendekatan yang diambil oleh kebijakan pemerintah, karena hal tersebut berhubungan dengan tingkat penerimaan masyarakat terhadap kebijakan rekayasa sosial yang diterapkan.

Pertama, implementasi kebijakan pemerintah sebagai bagian dari rekayasa sosial untuk membentuk masyarakat berkarakter harus memiliki standar mutu yang tinggi, bersifat ilmiah, melibatkan kolaborasi pentahelix, memiliki visi yang jelas, serta dilengkapi dengan prosedur operasional standar yang terinci dan sistem pengawasan dan evaluasi yang kuat, dan diterapkan secara nasional. Kedua, strategi dan pelaksanaan rekayasa sosial untuk menciptakan masyarakat berkarakter perlu bersifat humanis dan tegas. Oleh karena itu, praktik rekayasa sosial perlu mengoptimalkan pendidikan karakter untuk membiasakan nilai dan karakter positif, serta menggunakan instrumen hukum sebagai respons terhadap pelanggaran hukum dan kejahatan masyarakat. Ketiga, pendekatan rekayasa sosial harus bersifat persuasif, melibatkan keteladanan, etika publik, moralitas, pemahaman dan ketaatan terhadap

hukum, serta responsif terhadap berbagai persoalan kompleks masyarakat, dengan tujuan mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan umum. Praktik rekayasa sosial mencakup pendekatan preventif dan represif dalam kerangka hukum. (Umiyati, 2021).

Rekayasa sosial sebagai upaya menyeluruh, adaptif, dan berkelanjutan dalam memperbaiki karakter masyarakat, yang bertujuan menciptakan masyarakat berkarakter, tidak dapat mencapai hasil yang optimal tanpa adanya kesadaran dan dukungan dari masyarakat itu sendiri. Dalam praktiknya, mungkin akan ditemui individu atau kelompok yang menolak rekayasa sosial, seperti yang terjadi pada kasus penolakan terhadap proses persalinan berbasis medis atau modern, di mana sebagian masyarakat lebih memilih bantuan dari dukun beranak (paraji) yang memiliki akar kuat pada pertengahan abad ke-20. Namun, pemerintah sebagai agen rekayasa sosial dapat mengatasi tantangan ini dengan memberikan dukungan finansial dan kesehatan kepada ibu yang memilih melahirkan secara medis, mencerminkan adaptasi terhadap nilai-nilai yang lebih modern dan bersifat objektif.

Rekayasa sosial terkini, baik di tingkat nasional (Indonesia) maupun global, mencoba untuk membentuk karakter masyarakat yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan hidup atau pembangunan berkelanjutan. Upaya ini melibatkan tindakan nyata, seperti penggunaan kendaraan listrik, pengurangan konsumsi bahan bakar fosil dan listrik, serta penanaman karakter hemat dan produktif. Meskipun demikian, perubahan pola hidup dan karakter ini masih menghadapi resistensi dari masyarakat yang sudah terbiasa dengan pola hidup dan karakter yang ada. Kesadaran akan kebutuhan adaptasi pada tantangan globalisasi yang semakin kompleks, seperti yang ditanamkan dalam *Global Citizenship Education*, sebagai bagian dari habituasi karakter yang humanis, toleran, inovatif, dan produktif, masih perlu ditingkatkan agar mencapai efektivitas yang optimal. (Khoo, 2021).

Rekayasa sosial dalam upaya menciptakan masyarakat berkarakter fokus pada visi, proses, dan hasil. Pendekatan ini menganggap rekayasa sosial sebagai sarana langsung untuk pendidikan karakter di masyarakat,

yang tidak dapat memberikan hasil instan karena didasarkan pada habituasi atau pembiasaan karakter positif yang diarahkan oleh pemerintah melalui rekayasa sosial. Dalam konteks ini, perubahan karakter masyarakat untuk menjadi lebih baik dan sesuai dengan tuntutan modernisasi tidaklah mudah, karena habituasi merupakan proses jangka panjang dan merupakan investasi sosial yang memiliki manfaat positif yang langgeng. Penerapan rekayasa sosial yang sistematis, terukur, dan massif dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam menciptakan masyarakat berkarakter dan modern. Sebagai contoh, kesuksesan rekayasa sosial dalam membentuk karakter masyarakat yang peduli terhadap pendidikan tercermin dalam kebijakan wajib belajar 12 tahun, yang telah menjadi kebutuhan dewasa ini. Ini juga mencerminkan pergeseran pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi, berbeda dengan pandangan pada pertengahan abad ke-20 yang kurang menghargai pendidikan. Rekayasa sosial menjadi wahana yang sengaja digunakan untuk memperkuat karakter masyarakat sipil dengan mengoptimalkan kebijakan dan hukum. (Zuriah & Sunaryo, 2018).

Menciptakan masyarakat berkarakter merupakan tindakan mulia dan suatu usaha nasional untuk mewujudkan *civil society* yang menjadi cita-cita suatu bangsa. Representasi dari karakter masyarakat yang diinginkan adalah yang demokratis, beradab, cerdas, partisipatif, dan toleran, agar mencapai keadaan yang ideal. Konsep pendidikan karakter di sekolah harus bersifat inklusif, tidak dapat dipisahkan dari keberadaan setiap mata pelajaran, dan perlu direalisasikan secara komprehensif dan substantif, bukan hanya sebagai seremoni semata. Oleh karena itu, implementasi model pendidikan karakter inklusif di sekolah menjadi langkah nyata dalam mengatasi tantangan tersebut dengan mengintegrasikan konsep pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran, sehingga usaha menciptakan masyarakat berkarakter dapat tercapai.

Keberadaan kebijakan pemerintah yang melibatkan upaya pembentukan masyarakat berkarakter memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencapai keberhasilan pembentukan keadaban dan moralitas yang menyeluruh di masyarakat. Penguatan karakter tidak hanya terbatas pada lingkungan pendidikan, tetapi juga harus diimplementasikan

melalui kebijakan pemerintah. Untuk menciptakan masyarakat berkarakter, kolaborasi pentahelix menjadi landasan yang diperlukan, di mana kerjasama antara pemerintah, akademisi, komunitas atau masyarakat, swasta, dan media dianggap sebagai konsep kerja sama yang mampu mengatasi berbagai permasalahan sosial, termasuk dalam upaya mewujudkan kesejahteraan umum dalam masyarakat. Dalam konteks ini, optimalisasi rekayasa sosial menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat berkarakter secara holistik dan representatif.

J. Karakter Generasi Z Terhadap 4.0

Generasi Z, yang sebagian besar lahir setelah tahun 2000, dikenal sebagai generasi mobile yang tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi. Mereka memiliki pandangan bahwa teknologi adalah bagian integral dari kehidupan mereka, dan sering disebut sebagai Net Generation. Generasi Z aktif menggunakan teknologi informasi, media sosial, dan smartphone, yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Penggunaan smartphone oleh Generasi Z dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka, bukan sebagai perilaku adiktif. Survei di Indonesia oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa lebih dari 50% penduduk Indonesia, atau sekitar 132,7 juta orang, telah terhubung ke internet melalui komputer atau smartphone, mengindikasikan penetrasi internet yang signifikan di kalangan penduduk Indonesia (Wijaya., *et.al.* 2020).

Apabila kita mengamati tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan pada Bab II pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Fenomena perilaku individualistis, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, *cyberbullying*, *cybercrime*, akses ke media porno, dan masalah lain yang

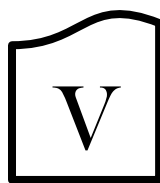
muncul dari Generasi Z jelas tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Ciri khas Generasi Z juga mencakup kecenderungan mereka menyukai kebebasan dan menolak otoritas. Mereka tidak membuat perbedaan berdasarkan usia atau jenis kelamin, selama seseorang sejalan dengan nilai-nilai yang mereka anut. Namun, apabila kita melihat fenomena di masyarakat, ciri ini tidak ditemukan pada generasi sebelumnya. Generasi sebelumnya lebih cenderung otoriter, membedakan berdasarkan kelompok usia, dan dianggap kaku menurut persepsi Generasi Z. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antargenerasi dan berupaya semaksimal mungkin untuk mendidik Generasi Z dengan metode yang sesuai dengan ciri dan karakteristik mereka.

Seiring berjalannya waktu, perangkat mobile atau smartphone telah menjadi alat yang efektif untuk proses pembelajaran dan reformasi di sekolah. Asumsi bahwa siswa memiliki minat terhadap perangkat mobile seringkali mendorong integrasi teknologi baru ke dalam lingkungan sekolah. Namun, tantangan-tantangan yang timbul mencakup masalah privasi, kebebasan, dan pengelolaan sumber daya yang muncul seiring dengan peningkatan penggunaan teknologi mobile di dalam kelas. Oleh karena itu, para guru dan sekolah dihadapkan pada tuntutan untuk mengadopsi teknologi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Namun, disayangkan bahwa persepsi guru di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terhadap profesionalisme guru dalam menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran masih relatif rendah. Guru-guru tersebut menghadapi kendala dalam mengimplementasikan TIK guna meningkatkan mutu pembelajaran. Secara umum, mayoritas guru di SD, SMP, dan SMA menghadapi tantangan terkait kurangnya kemampuan dalam menguasai TIK, sementara guru di SMK mengalami masalah terkait kurangnya dukungan sarana dan prasarana untuk pembelajaran.

Ciri khas pembelajaran dan strategi untuk mengatasi kesenjangan antar generasi dapat dilakukan melalui pendekatan ACT. "A" mengacu pada menilai dan menghargai karakteristik peserta didik, "C" berkaitan dengan menjalin hubungan dan berkolaborasi, sedangkan "T" mengacu pada pengajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran interaktif. Menghadapi berbagai ciri dan karakter Generasi Z, para guru harus mampu mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan generasi ini. Hal ini terutama penting dalam menginternalisasi nilai-nilai humanis yang mungkin mulai pudar di kalangan Generasi Z sebagai dampak dari kemajuan teknologi dan internet.



MEMBANGUN KARAKTER POSITIF DALAM PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter dianggap sebagai suatu hal yang esensial untuk diberikan kepada murid-murid di tingkat sekolah dasar (Japar et al., 2018). Sebagai lembaga yang memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian anak-anak, sekolah harus memiliki kapasitas untuk memberikan pendidikan karakter yang efektif agar para murid dapat menjadi individu yang memiliki karakter yang baik. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian kualitatif guna memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Pendidikan karakter memiliki makna sebagai upaya untuk membentuk nilai, budi pekerti, moral, dan kepribadian, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan murid dalam membuat keputusan yang baik atau buruk serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Solissa et al., 2023). Penting untuk diingat bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kesesuaian dengan sistem pendidikan nasional. Setiap negara memiliki sistem pendidikan yang unik, yang didasarkan pada latar belakang budaya masing-masing negara. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan karakter, perlu melibatkan aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik sebagai satu kesatuan yang utuh dalam konteks budaya.

Pendidikan karakter di sekolah dasar didasarkan pada kebutuhan untuk mengembangkan karakter murid agar mereka mampu bersikap positif, bertanggung jawab, dan memiliki moral yang baik (Mustoip, 2018). Pendidikan karakter menjadi penting karena menjadi dasar dalam

membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dasar juga akan memberikan dampak jangka panjang bagi kehidupan murid di masa depan. Modernisasi adalah suatu proses peralihan yang mengubah kondisi masyarakat dari yang bersifat tradisional menjadi masyarakat yang lebih maju, sebagaimana yang terjadi saat ini (Andriyani et al., 2021).

Salah satu hasil dari perubahan ini adalah adanya kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi selama periode abad ke-21. Hal ini juga disertai dengan tanggung jawab bersama dari orang tua, pengajar, dan siswa untuk membentuk karakter anak-anak agar dapat menjadi modal yang tangguh dalam kehidupan modern dan masa depan. Lingkungan sekitar dan keterbatasan dalam literasi digital adalah dua aspek yang dapat menyebabkan penurunan moral pada sebagian anak muda, terutama siswa. Oleh karena itu, mereka belum mampu memastikan kebenaran informasi sebagai sumber belajar atau hanya sebagai informasi semata.

Pada tahun 1970 hingga 1980, merupakan masa di mana masyarakat belum sepenuhnya terpengaruh oleh perkembangan digital dan informasi seperti yang kita rasakan saat ini. Hal ini lah yang membedakan perilaku dan karakter di masa tersebut dengan masa modern. Di era modern, siswa mengalami dampak dari kemajuan teknologi, di mana media semakin canggih dan dapat menimbulkan kekhawatiran, seperti siswa yang menerima informasi tanpa melalui proses filter yang dapat membentuk karakter mereka secara alami.

Menurut (Sari et al., 2020), modernisasi dapat dianggap sebagai upaya untuk melepaskan diri dari identitas individu. Modernisasi membawa dampak pada bidang pendidikan, yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah kemudahan akses terhadap informasi dan pengetahuan dari seluruh dunia, serta mendukung perkembangan dan kemajuan siswa. Namun, dampak negatifnya adalah penurunan moral siswa karena kemudahan dan kebebasan akses yang dimungkinkan oleh modernisasi.

Umumnya, karakter dan pengetahuan yang terbentuk merupakan hasil dari pertimbangan mengenai apa yang akan dilakukan oleh seseorang, termasuk siswa, dan berasal dari pemikiran individu. Namun, saat ini, keprihatinan muncul karena karakter dan pengetahuan yang terbentuk dari pemikiran individu cenderung minim. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akibat kurangnya budaya membaca, serta kekurangan dalam sopan santun dan kedisiplinan diri. Oleh karena itu, untuk memperbaiki pemikiran individu agar menjadi hal yang positif, peran pengajar dalam lingkup pendidikan menjadi sangat penting setelah orang tua, terutama di era modernisasi.

Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mencari dan menemukan metode yang sesuai untuk membentuk karakter siswa menjadi hal yang penting untuk digunakan dalam memilih aktivitas positif di masa depan. Peran guru dalam menciptakan inovasi menjadi krusial, sebagaimana diungkapkan oleh (Sugawara & Nikaido, 2014), di mana makna inovasi berkaitan dengan kemajuan dan peningkatan dalam melakukan pembaharuan dengan cara-cara tertentu. Contoh nyata dari inovasi ini dapat terlihat ketika pengajar merancang dan melaksanakan proses belajar dan pembelajaran secara rasional dengan proses yang terstruktur, menciptakan suasana yang lebih interaktif antara pengajar dan siswa.

B. Pribadi Positif

Pemahaman mengenai kepribadian masih bervariasi menurut para ahli. Dalam kajian kepustakaan oleh Gordon W. Allport, hampir 50 definisi berbeda tentang kepribadian ditemukan. Allport menyusun rumusan komprehensif, mengartikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan cara unik individu tersebut menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, dengan penekanan pada penyesuaian diri.

Penyesuaian diri, menurut Schneider, adalah respons individu baik yang bersifat perilaku maupun mental dalam mengatasi kebutuhan-

kebutuhan internal, ketegangan emosional, frustrasi, konflik, dan dalam memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan lingkungan. Karakteristik perilaku tersebut khas sehingga dapat dibedakan antara satu individu dengan individu lainnya, didukung oleh faktor struktur psiko-fisik seperti konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, serta aspek kognitif dan afektif yang saling berhubungan dan memengaruhi, menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu dalam interaksi dengan lingkungan.

Terdapat beberapa teori kepribadian yang dikenal, termasuk Psikoanalisa dari Sigmund Freud, Analitik dari Carl Gustav Jung, Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney, dan Sullivan, serta Personologi dari Murray, Medan dari Kurt Lewin, Psikologi Individual dari Allport, Stimulus-Respons dari Thordike, Hull, Watson, dan The Self dari Carl Rogers, dan lain-lain. Abin Syamsuddin juga memberikan pemahaman mengenai aspek-aspek kepribadian, melibatkan karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosi, tanggung jawab, dan sosiabilitas sebagai bagian yang terkait dengan hubungan interpersonal.

Setiap individu menunjukkan ciri-ciri kepribadian khas, baik yang bersifat positif maupun sebaliknya. Dalam konteks ini, Elizabeth mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian positif, seperti mampu mengevaluasi diri dengan realistis, menghadapi situasi secara realistis, menilai prestasi dengan realistis, menerima tanggung jawab, kemandirian, mengontrol emosi, berorientasi tujuan, berorientasi ekstrovert, penerimaan sosial, memiliki filsafat hidup, dan merasa bahagia.

Sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Guru dan pengelola sekolah memiliki peran kunci sebagai contoh yang diikuti oleh peserta didik di sekolah. Pendidikan karakter merujuk pada sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.

Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, melibatkan semua pemangku pendidikan adalah kunci, termasuk komponen-komponen

seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, aktivitas ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai perilaku warga sekolah yang harus memiliki karakter dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dalam era saat ini, terdapat tuntutan untuk meningkatkan intensitas dan kualitas pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal. Hal ini muncul sebagai respons terhadap fenomena sosial seperti meningkatnya kenakalan remaja. Lembaga pendidikan formal diharapkan dapat memainkan peran yang lebih besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik dengan meningkatkan pendidikan karakter.

Hasil kajian pusat kurikulum nasional menyimpulkan bahwa ada 18 nilai karakter bangsa yang penting untuk ditanamkan pada peserta didik. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam olah hati (pengembangan spiritual & emosional), olah pikir (pengembangan intelektual), olah raga dan kinestetik (pengembangan fisik & kinestetik), serta olah rasa dan karsa (pengembangan afektif dan kreativitas). Proses ini holistik, koheren, saling melengkapi, dan secara konseptual mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

1. Pembiasaan Sikap Positif Membangun Karakter

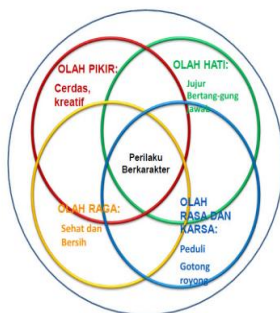
Menurut Kartini (1989:35), attitude merupakan kecenderungan untuk memberikan *respon* positif atau negatif terhadap orang, benda, atau situasi tertentu. *Attitude* juga dapat diartikan sebagai sikap pandangan atau perasaan, yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tersebut. Kurikulum Berbasis Kompetensi (Depdiknas, 2003:1) menetapkan ciri-ciri sikap positif, termasuk kejujuran, objektivitas, keterbukaan terhadap pendapat orang lain, ketekunan, kritis terhadap pernyataan ilmiah, dukungan terhadap hasil observasi empiris,

penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan kerjasama dengan orang lain.

Pembahasan tentang sikap tidak dapat dipisahkan dari karakter, karena karakter, menurut Tadkiroatun Musfiroh (Ahmad, S., 2010), mencakup serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter, menurut Hermawan (dalam Furqon, 2010: 13), adalah ciri khas yang merupakan bagian integral dari kepribadian individu, menggerakkan tindakan, sikap, ujaran, dan respons terhadap lingkungan.

Karakter, sebagai kualitas kepribadian yang khas dan distingtif, memiliki ciri-ciri tertentu, termasuk menjadi diri sendiri tanpa pengawasan, dipengaruhi oleh nilai dan keyakinan, menjadi kebiasaan yang menjadi sifat alamiah, bukan reputasi atau opini orang lain, bukan tentang seberapa baik dibandingkan orang lain, dan bersifat mutlak. Kamisa (Ahmad, S., 2010) menyatakan bahwa berkarakter berarti memiliki watak dan kepribadian, memberikan konsistensi, integritas, dan energi, dan memungkinkan individu mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

Menurut grand design Kemendiknas (2010), pembentukan karakter melibatkan seluruh potensi individu manusia dalam konteks interaksi sosial kultural, yang mencakup olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga dan kinestetik. Diagramatiknya mencakup fungsi psikologis dan sosial-kultural yang berlangsung sepanjang hayat individu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.



Gambar 4 Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial

Pendidikan karakter adalah usaha yang disadari dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai sehingga dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik, mendorong dan tercermin dalam sikap dan perilaku yang positif. Lebih dari sekadar mengajarkan konsep benar dan salah, pendidikan karakter bertujuan Untuk mengkondisikan (habituation) kebiasaan positif, sehingga peserta didik memiliki pemahaman (domain kognitif) mengenai perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, merasakan (domain afektif) nilai-nilai positif, dan mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari (domain perilaku). Oleh karena itu, pendidikan karakter erat kaitannya dengan pengembangan "habit" atau kebiasaan yang diterapkan secara berkelanjutan (Dirjendiknas, 2010:10).

Dalam proses membentuk kebiasaan sikap positif, penting memiliki acuan yang dapat dijadikan dasar untuk selalu bersikap baik. Sembilan pilar karakter dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku yang baik, termasuk 1) cinta kepada Allah dan segala isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) kejujuran; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreativitas, kerja keras, dan keteguhan; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) rendah hati; serta 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (*Indonesian Heritage Foundation, 2008:5*). Dalam proses pembiasaan, nilai-nilai dari sembilan pilar karakter ini sebaiknya ditanamkan pada mahasiswa agar mereka dapat mengembangkan kepribadian yang kuat. Internalisasi nilai-nilai ini dan pemahaman terhadap karakter sebagai kualitas kepribadian menjadi dasar pembentukan karakter mahasiswa.

Menginternalisasi sikap positif dalam membangun karakter diharapkan dapat terintegrasi dalam pembelajaran matematika. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti menggunakan bahasa secara bijak, baik, dan benar, dengan ungkapan yang indah dan sopan; mendorong sikap jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan bersosialisasi atau komunikasi yang baik, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Hasil dari upaya pembiasaan sikap positif ini dalam pembelajaran matematika

diharapkan mencerminkan kualitas kepribadian yang baik dan kuat pada mahasiswa sebagai calon guru atau pendidik.

2. Sikap Positif Dalam Pembelajaran Matematika

Beberapa prinsip khusus untuk pembelajaran matematika anak, yang mencakup: a) melibatkan partisipasi aktif anak; b) disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak; c) merupakan kegiatan berkesinambungan; d) dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara integral; e) guru harus mampu menyajikan pertanyaan yang baik untuk memfasilitasi pembelajaran dan merangsang berpikir anak; f) memberikan kesempatan pada anak untuk memanipulasi alat peraga; g) guru berperan sebagai model dalam proses pembelajaran matematika, mempengaruhi kemampuan belajar anak melalui perilaku yang ditampilkan; h) pembelajaran matematika tanpa mengikuti tahapan yang tepat dapat menimbulkan kecemasan terhadap matematika itu sendiri; i) perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran matematika harus seimbang; dan j) kegiatan pembelajaran matematika harus meningkatkan keterampilan ingatan.

Soedjadi (Yulis & Halini, 2009:35) menyarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran konsep matematika, antara lain: (1) pembelajaran matematika harus bertahap, dari konkrit ke abstrak, dari sederhana ke kompleks, atau dari konsep mudah ke konsep yang lebih sulit; (2) menggunakan metode pembelajaran spiral, yang mengaitkan konsep baru dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya; (3) menekankan pola pikir deduktif dalam pembelajaran matematika, meskipun harus mempertimbangkan pendekatan yang cocok dengan kondisi siswa; dan (4) kebenaran dalam matematika bersifat konsisten, tidak bertentangan antar konsep.

Sikap guru sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang bersikap positif, antara lain dalam menggunakan bahasa dengan bijak, baik, dan benar, dengan bahasa yang indah dan sopan santun, dapat mendorong peserta didik untuk mengoptimalkan potensi dalam mempelajari materi ajar. Namun, fenomena di mana mata pelajaran

matematika kurang diminati oleh sebagian besar pelajar dapat disebabkan oleh persepsi bahwa matematika sulit. Oleh karena itu, sikap positif harus melekat pada guru/pendidik. Guru berperan sebagai model dalam pembelajaran matematika, dan perilaku guru yang baik dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak. Guru harus memiliki sikap positif, karena guru yang berilmu seharusnya memiliki sikap-sikap seperti rasa ingin tahu tinggi, ketidakmudahan putus asa, keterbukaan terhadap kritik dan pengujian, penghargaan terhadap masukan, jujur, kritis, kreatif, positif terhadap kegagalan, rendah hati, dan hanya menyimpulkan berdasarkan data yang memadai.

Pengembangan sikap positif menjadi suatu keharusan dalam konteks pembelajaran matematika, karena sikap tersebut akan mencerminkan nilai-nilai edukatif yang dapat membentuk karakter peserta didik. Sikap positif ini akan muncul dan tercermin dalam nilai-nilai edukatif jika pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga berperan sebagai pendidik yang peduli dan mendukung. Dalam pembelajaran matematika, penting untuk memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam konfigurasi karakter yang mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan intelektual, pengembangan spiritual dan emosional, pengembangan afektif dan kreativitas, serta pengembangan fisik dan kinestetik.

C. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah

Karakter merupakan kumpulan sifat, kebiasaan, moral, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan yang diakui dan dijadikan dasar untuk pandangan hidup, pemikiran, sikap, dan tindakan. Kebajikan ini mencakup nilai-nilai, moralitas, dan norma-norma seperti kejujuran, keberanian, kepercayaan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Pembentukan karakter masyarakat dan karakter bangsa dipengaruhi oleh interaksi individu dengan sesama. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat terwujud melalui pengembangan karakter individu.

Namun, karena manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial dan budaya tertentu, pengembangan karakter individu hanya mungkin terjadi dalam konteks sosial dan budaya tersebut. Hal ini berarti bahwa pengembangan budaya dan karakter bangsa menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang tetap terhubung dengan lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Lingkungan sosial dan budaya bangsa diwakili oleh Pancasila; oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik melalui pendidikan yang melibatkan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan merupakan usaha yang diselenggarakan secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan juga merupakan upaya bersama masyarakat dan bangsa untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan. Keberhasilan tersebut tercermin dalam pewarisan budaya dan karakter yang telah ditanamkan oleh masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sebagai proses pewarisan budaya dan karakter bangsa kepada generasi muda, melainkan juga sebagai langkah pengembangan budaya dan karakter untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa pada masa yang akan datang.

Dalam pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, melakukan internalisasi nilai-nilai, dan menghayati nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka dalam berinteraksi di masyarakat. Mereka juga berkontribusi dalam pengembangan masyarakat yang lebih sejahtera dan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pemahaman tentang budaya, karakter bangsa, dan pendidikan, pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diartikan sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter yang mencerminkan identitas diri mereka. Pendidikan ini juga mengajarkan

mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang memiliki sikap religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Dengan dasar pemikiran tersebut, pengembangan pendidikan budaya dan karakter menjadi strategis untuk menjaga keberlanjutan dan keunggulan bangsa di masa depan. Proses pengembangan ini memerlukan perencanaan yang matang, pendekatan yang tepat, serta metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Pendidikan budaya dan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan usaha bersama seluruh guru dan pemimpin sekolah, diwujudkan melalui berbagai mata pelajaran, dan menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Pendidikan juga merupakan proses enkulturasi, yang berfungsi sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai dan pencapaian masa lalu kepada generasi yang akan datang.

Nilai-nilai dan pencapaian merupakan kebanggaan sebuah bangsa dan memberikan citra positif di mata bangsa-bangsa lain. Selain menjalankan fungsi pewarisan nilai-nilai tersebut, pendidikan juga memiliki peran dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu, menjadikannya relevan dengan kehidupan saat ini dan masa depan, serta menciptakan prestasi baru yang mencerminkan karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, melibatkan semua komponen atau pemangku pendidikan sangatlah penting, termasuk komponen-komponen internal seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan mata pelajaran, manajemen sekolah, pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler, penggunaan sarana prasarana, pembiayaan, serta budaya kerja yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah atau lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu perilaku yang harus dimiliki oleh warga sekolah dalam menyelenggarakan proses pendidikan.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar karakter memerlukan suatu pendekatan yang berkesinambungan, dilakukan melalui

berbagai mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Dengan terintegrasinya nilai dan karakter dalam kurikulum, nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik akan menjadi kokoh dan memiliki dampak yang nyata dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan bahkan tingkat umat manusia secara global. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilaksanakan dengan mengedepankan pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang merupakan fondasi budaya dan karakter bangsa. Kebajikan ini, pada dasarnya, adalah representasi dari nilai-nilai yang mendasari pandangan hidup, ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang termanifestasikan dalam tujuan pendidikan nasional.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa telah diintegrasikan ke dalam setiap aspek pembahasan dari setiap mata pelajaran. Proses ini melibatkan penyajian nilai-nilai tersebut dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Zubaidi (2011) menjelaskan bahwa tahapan pengembangan nilai-nilai ini dalam silabus dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut: pertama, menelaah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk mengevaluasi keberadaan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di dalamnya; kedua, menggunakan tabel 1 yang menunjukkan hubungan antara SK dan KD dengan nilai dan Indikator untuk menetapkan nilai yang akan ditanamkan; ketiga, memasukkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dari tabel 1 ke dalam silabus; keempat, mencantumkan nilai-nilai yang sudah diidentifikasi dalam silabus ke dalam RPP; kelima, merancang proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, memberi mereka kesempatan untuk melakukan internalisasi nilai dan mengaplikasikannya dalam perilaku; dan keenam, memberikan dukungan kepada peserta didik, terutama yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai atau menunjukkannya dalam perilaku.

1. Pengembangan Proses Pembelajaran

Pembelajaran dalam bidang pendidikan budaya dan karakter bangsa diimplementasikan melalui pendekatan di mana peserta didik aktif terlibat dan menjadi pusat perhatian; hal ini dilakukan melalui sejumlah kegiatan yang mencakup kelas, sekolah, dan masyarakat.

Di dalam kelas, setiap kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dalam berbagai mata pelajaran atau aktivitas memiliki potensi untuk memperkuat kemampuan peserta didik di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan pembelajaran khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Namun, untuk nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, toleransi, disiplin, kemandirian, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca, guru dapat memanfaatkan kegiatan pembelajaran rutin. Sementara untuk nilai-nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreativitas, perlu upaya pengkondisian agar peserta didik memiliki peluang untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Di lingkungan sekolah, berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi direncanakan sejak awal tahun pelajaran dan termasuk dalam Kalender Akademik. Contoh kegiatan sekolah yang dapat dijadikan program inklusif melibatkan lomba vokal grup antarkelas mengenai lagu-lagu yang berkaitan dengan cinta tanah air, pertunjukan seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, pertunjukan budaya dan karakter bangsa, lomba olahraga antarkelas, lomba seni antarkelas, pameran hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, pameran foto hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, lomba penulisan, lomba mencipta lagu, wawancara dengan tokoh yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa, mengundang narasumber untuk diskusi, menggelar wicara, atau ceramah yang berkaitan dengan budaya dan karakter bangsa.

Di luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh semua atau sebagian peserta didik, direncanakan oleh sekolah sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Sebagai contoh, kunjungan ke tempat-tempat yang dapat memupuk rasa cinta terhadap tanah air, menghidupkan semangat kebangsaan, dan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas sosial (memberikan bantuan kepada mereka yang terkena musibah banjir, membersihkan atau

merapikan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau merawat barang di tempat ibadah tertentu).

2. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian terhadap pencapaian nilai budaya dan karakter dalam konteks pendidikan disusun berdasarkan indikator. Sebagai contoh, dalam satu semester, indikator untuk nilai kejujuran diartikan sebagai "mengekspresikan dengan sungguh-sungguh perasaan pribadi terkait dengan apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan." Dalam tahap selanjutnya, guru akan melakukan pengamatan (dengan berbagai metode) untuk menentukan apakah pernyataan yang diberikan oleh seorang peserta didik secara akurat mencerminkan perasaannya.

Peserta didik mungkin menyampaikan perasaannya secara lisan, tetapi hal tersebut juga dapat dilakukan secara tertulis atau melalui ekspresi tubuh. Perasaan yang diungkapkan dapat memiliki variasi, mulai dari yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya hingga bahkan bertentangan dengan perasaan mereka. Proses penilaian dilakukan secara kontinu, di mana guru selalu mengamati di kelas atau di sekolah. Model pencatatan anekdotal (catatan yang dibuat guru saat melihat perilaku yang terkait dengan nilai yang sedang dikembangkan) dapat selalu digunakan oleh guru.

Selain itu, guru juga dapat memberikan tugas yang mengandung pertanyaan atau situasi yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimiliki. Sebagai contoh, peserta didik diminta untuk menyatakan sikap mereka terhadap tindakan membantu orang malas, memberikan bantuan kepada orang yang kikir, atau situasi lain yang tidak kontroversial hingga situasi yang mungkin menimbulkan konflik pada diri mereka.

D. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi

Manusia memegang peran sentral dan berperan dalam perubahan yang terjadi seiring dengan modernisasi. Transformasi ini melibatkan perubahan sikap, mental, pengetahuan, keterampilan, dan struktur sosial, yang menandai kemajuan dalam modernisasi. Tujuan utama dari perubahan ini adalah untuk memungkinkan perkembangan dan kesejahteraan manusia dalam kehidupan mereka. Modernisasi juga memiliki dampak signifikan pada sektor pendidikan.

Menurut Poerwadarminta (1998), dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, modern diartikan sebagai cara baru atau mutakhir. Modernisasi merujuk pada tahapan transisi dari masyarakat yang sebelumnya bersifat tradisional menjadi modern dalam seluruh aspeknya. Perubahan ini dapat dilihat sebagai perubahan langsung yang terarah, didasarkan pada perencanaan, dan melibatkan perubahan yang terorganisir (Matondang et al., 2019).

Pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk arah yang bertujuan untuk fokus pada pengembangan sikap, emosi, nilai, apresiasi, motivasi, dan aspek lainnya. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan karakter individu baik dari segi jasmani maupun rohani. Proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pengajaran dan latihan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan (Salsabilah et al., 2021).

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik, diperlukan sosok pendukung yang berperan dalam proses pendidikan, yaitu guru atau pengajar. Menurut Djamarah (2016), seorang pengajar adalah sosok yang ahli dan berpengalaman dalam bidang profesinya, dapat mendorong siswa untuk menjadi cerdas. Hal ini juga ditekankan oleh Salsabilah et al. (2021), bahwa seorang pengajar yang kompeten merupakan elemen kunci dalam menciptakan generasi penerus bangsa.

Thamrin (2019) menekankan pentingnya karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena karakter merupakan faktor penentu bagi

kelangsungan generasi penerus bangsa. Maksudin (2013) menjelaskan bahwa karakter mencakup kualitas jasmani dan rohani, cara berpikir, perilaku individu, serta kontribusi terhadap keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter, menurut Fatmah (2018), bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pola pikir positif, berakhlak baik, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian seseorang, melibatkan nilai-nilai karakter dan pengetahuan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai lingkungan. Di lingkungan pendidikan, seperti sekolah, terdapat beberapa alasan mengapa seorang pengajar perlu mengajarkan aspek pendidikan karakter:

1. Tidak semua individu mendapatkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga.
2. Pendidikan karakter dapat membantu membangun hubungan yang baik antar sesama.
3. Adanya pendidikan karakter dapat dengan mudah menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa positif.
4. Pendidikan karakter dianggap tidak sulit dilakukan.
5. Pendidikan karakter dapat membantu mengubah dunia (Widiastuti, 2003).

Kelima alasan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan pendidikan karakter membawa banyak manfaat dan dampak positif pada individu. Dengan adanya pendidikan karakter, peran pengajar dalam membentuk karakter siswa di era modernisasi menjadi lebih mudah. Proses ini tidak hanya melibatkan kritikan, nasihat, atau perintah, tetapi juga memerlukan pendekatan khusus terhadap siswa. Megawangi (2003) dari Indonesia Heritage Foundation menyatakan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga tahap:

1. Tahap *Moral Knowing*: Memberikan pemahaman pada siswa tentang berperilaku baik, termasuk alasan dan manfaatnya.

2. Tahap *Moral Feeling*: Menumbuhkan rasa cinta pada siswa terhadap berperilaku baik.
3. Tahap *Moral Action*: Menjadikan pengetahuan moral sebagai kebiasaan nyata.

Peran pengajar sebagai pendidik melibatkan tanggung jawab dalam memberikan bantuan, motivasi, pembinaan, pengawasan, dan membentuk siswa menjadi individu yang taat aturan dan bermasyarakat (Ananda, 2017). Pembelajaran pendidik harus memperhatikan metode agar dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa (Aimang, 2016).

Dalam era modernisasi, peran pengajar semakin meningkat, bukan hanya pada tugas-tugas mereka, melainkan juga dalam mendidik siswa yang sedang mengalami krisis etika dan moralitas. Pengajar diharapkan dapat membimbing siswa menjadi individu yang memiliki karakter, etika, dan moral. Dengan adanya upaya dari peran pengajar dalam membentuk karakter di era modernisasi, para siswa dapat mencapai hasil yang positif.

Pertama, mereka akan memiliki rasa percaya diri yang kuat, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan perasaan dan mengatasi berbagai tantangan tanpa rasa malu. Kedua, siswa akan membangun keyakinan tinggi terhadap masa depan, terlihat dari kemampuan mereka merencanakan dan yakin dalam menjalani proses kehidupan.

Ketiga, siswa akan mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di era modernisasi. Keempat, mereka akan menjadi individu yang berani mengambil keputusan, dengan pertimbangan dan ketegasan dalam bertindak, serta bersedia bertanggung jawab atas konsekuensinya.

Terakhir, para siswa akan memiliki jiwa kepemimpinan, mampu memosisikan diri sebagai panutan bagi teman-teman sejawatnya. Di era modernisasi, peran pengajar menjadi sangat krusial dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai peran seperti informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, mediator, dan evaluator. Semua ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan berkarakter, yaitu membentuk siswa yang memiliki rasa percaya diri, keyakinan terhadap

potensi diri, keterampilan, keberanian dalam pengambilan keputusan, dan jiwa kepemimpinan, karakter-karakter tersebut yang sangat relevan di era modernisasi.

E. Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "charassian," yang berarti menandai dan berfokus pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan atau perilaku. Jika seseorang menunjukkan sifat rakus, kebohongan, korupsi, kemarah-marahan, sewenang-wenang, dan perilaku buruk lainnya, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki karakter yang buruk. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah moral, dia dianggap sebagai individu yang memiliki karakter yang baik (N. A. Aeni, 2014, hlm. 50).

Karakter dianggap sebagai dimensi yang positif dan konstruktif. Karakter yang diharapkan pada anak mencakup kualitas mental, kekuatan moral, akhlak, atau budi pekerti yang seharusnya melekat pada generasi muda bangsa ini (Elfindri, 2012). Dalam konteks pemikiran Islam, karakter sangat terkait dengan iman dan ihsan, sejalan dengan konsep Aristoteles yang mengaitkan karakter dengan "habit" atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam telah hadir sejak datangnya ajaran Islam, ketika Nabi Muhammad saw diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Praktik ajaran Islam secara menyeluruh mencerminkan model karakter seorang Muslim, khususnya sifat shidiq, tabligh, amanah, dan fathanah (Mulyasa, 2012, hlm. 5).

Sudrajat menggambarkan pendidikan karakter sebagai upaya terencana guru untuk memengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter juga dikenal sebagai pendidikan akhlak, moral, budi pekerti, dan watak, dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memiliki sifat atau watak baik dalam kehidupan sehari-hari (Sudrajat, 2011, hlm. 49).

Karakter pertama kali terbentuk di lingkungan keluarga, tempat di mana nilai-nilai diajarkan dan diterapkan. Indonesia membutuhkan generasi penerus yang unggul, dan salah satu upaya untuk mencapainya adalah melalui pendidikan karakter (Maemunah, 2018, hlm. 5).

Pendidikan karakter bukanlah sekadar muatan materi yang harus dihafal oleh peserta didik dan tidak dapat dievaluasi dalam waktu singkat. Ini melibatkan pembelajaran yang diaplikasikan dalam segala kegiatan di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai kesuksesan pendidikan karakter (Ainiyah, 2013, hlm. 28).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses untuk mengembangkan nilai-nilai yang tidak hanya membuat anak mampu membedakan antara benar dan salah, tetapi juga memahami dan menginternalisasi pendidikan karakter yang diberikan. Tujuannya adalah agar anak terbiasa melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter yang baik pada diri mereka (Arief & Cahyandaru, 2018, hlm. 164).

Pentingnya pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pendidikan karakter menjadi elemen krusial untuk membentuk manusia berkualitas dan berakhlak mulia. Konsep ini melibatkan pemanfaatan semua dimensi kehidupan sekolah untuk optimalisasi pengembangan karakter. Dengan kata lain, pendidik secara sengaja dan terencana berusaha mencapai pembentukan karakter peserta didik secara optimal (Akhwan, 2002, hlm. 62).

Di Indonesia, pemerintah mencanangkan pendidikan karakter pada Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010, saat pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, pemerintah menegaskan tekadnya untuk menjadikan pengembangan karakter bangsa sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, membutuhkan dukungan serius. Meskipun karakter bangsa dapat terbentuk melalui program pendidikan di dalam kelas, upaya serius dalam membentuk karakter generasi bangsa memerlukan kesadaran dari para pendidik dan pelaksana kebijakan

pendidikan (Mu'in, 2011, hlm. 323). Pendidikan karakter merupakan aspek yang perlu terus dikembangkan, dan partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam membentuk karakter anak. Sekolah, sebagai lingkungan yang berperan penting dalam pengembangan karakter anak, dapat melakukan upaya ini melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler (Komara, 2018, hlm. 18).

1. Era Revolusi Industri 4.0

Era Revolusi Industri 4.0 dimulai pada abad ke-18, khususnya sekitar tahun 2000, ketika mesin-mesin canggih dengan tenaga uap ditemukan, menyebabkan peralihan ke mesin-mesin produksi mekanis yang lebih mutakhir. Secara umum, Revolusi Industri melibatkan kemajuan signifikan dalam teknologi industri, disertai dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang cepat. Dalam perkembangannya, era revolusi industri saat ini ditandai oleh disrupsi, di mana industri-industri berbasis digital/online, termasuk teknologi mobile, meresap di berbagai lapisan masyarakat, memungkinkan komunikasi online baik dalam jarak dekat maupun jarak jauh (Iswan & Herwina, 2018, hlm. 32).

Generasi milenial, sebagai bagian dari perkembangan ini, memiliki karakteristik tertentu. Mereka melihat komputer sebagai sesuatu yang biasa, identitas diri mereka kurang terwujud secara nyata, lebih fokus pada hasil daripada teori, menggunakan proses pembelajaran yang mirip dengan permainan dengan metode trial and error, nyaman dengan tugas-tugas yang bervariasi, dan cenderung anti-penundaan (Suisa, 2015).

Kemampuan akses yang canggih terhadap informasi melalui teknologi menuntut respons proaktif untuk menghindari penurunan nilai-nilai karakter masyarakat. Ancaman serius seperti kejahatan, pelecehan seksual, kasus kekerasan pelajar terhadap guru, dan perilaku negatif lainnya dapat muncul jika tidak ada upaya yang memadai. Daradjat mengatributkan kemerosotan moral pelajar pada perkembangan teknologi dan informasi yang tidak diimbangi dengan peningkatan budi pekerti dan akhlak peserta didik, disamping pengaruh sosial dan budaya masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, fokus utama harus ditempatkan pada peningkatan tingkat pendidikan dan penguasaan masyarakat terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Solusi untuk hal ini mencakup persiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), penguatan nilai-nilai karakter, penyesuaian kurikulum pendidikan, serta penyediaan infrastruktur yang mendukung pembelajaran digital. Dalam Era Revolusi Industri 4.0, pengembangan pendidikan karakter menjadi suatu tantangan, terutama bagi orang tua dan pendidik di sekolah, mengingat adanya berbagai kendala yang menghambat upaya tersebut.

2. Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0

Pemerintah Indonesia telah mengajak masyarakat untuk meningkatkan penerapan teknologi dan informasi, terutama dalam pendidikan, sebagai kekuatan utama untuk mendorong perubahan. Dalam persiapan menghadapi Revolusi Industri keempat, penguatan pendidikan karakter menjadi kunci penting untuk memastikan sains tidak kehilangan nilai dan manusia tidak dianggap sebagai robot tanpa nurani. Pendidikan karakter dalam konteks ini diterapkan melalui pendidikan agama Islam (Anwar, 2018, p. 77).

Meskipun berbagai upaya pengembangan karakter telah dilakukan, hasilnya belum optimal, tercermin dari meningkatnya kasus kriminalitas, perusakan lingkungan, pelanggaran hak asasi manusia, pergaulan bebas, pornografi, tawuran pelajar, kerusuhan, dan korupsi. Semua ini mencerminkan adanya krisis moral atau akhlak di masyarakat (Setiawan, 2017, p. 20).

Peningkatan akses anak-anak terhadap pendidikan di era digital menimbulkan tantangan tersendiri, di mana anak-anak bahkan balita sudah akrab dengan teknologi. Kendala-kendala ini, terutama yang menimpa anak usia sekolah, semakin meluas (Putri, 2018, p. 38), dan berbagai problematika mempengaruhi pengembangan karakter peserta didik baik dari faktor internal maupun eksternal.

Faktor internal melibatkan fitrah, naluri, insting, kebiasaan, keturunan, keinginan, dan hati nurani. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan dan pembiasaan yang serius dan berkelanjutan. Pembiasaan baik seperti jujur, tidak malas, tidak curang, tidak patah semangat, dan bekerja keras harus ditanamkan sejak dini, dan peran orang tua sangat penting dalam pengembangannya.

Faktor eksternal melibatkan pergaulan bebas, pengaruh gawai, pengaruh negatif televisi, pengaruh keluarga, dan pengaruh sekolah. Pergaulan bebas dapat menghambat perkembangan karakter peserta didik, dan kondisi lingkungan masyarakat memainkan peran penting. Penggunaan gawai yang berlebihan dapat berdampak buruk pada fisik anak dan mengubah karakter mereka menjadi kurang baik. Pengaruh negatif televisi dan peran keluarga yang tidak mendukung juga dapat membentuk karakter yang negatif.

Pentingnya peran sekolah juga tidak boleh diabaikan, karena guru memiliki peran utama sebagai suri teladan dan panutan. Meskipun teknologi canggih tersedia, belum semua guru memanfaatkannya secara optimal, dan inovasi dalam proses pembelajaran diperlukan untuk menghadapi perkembangan teknologi. Penerapan pendidikan karakter pada era millennial ini sangat krusial, dan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan agar generasi penerus memiliki moralitas dan akhlak yang baik. Tantangan dalam pengembangan karakter peserta didik di era 4.0 mencakup berbagai faktor internal dan eksternal yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak terkait.

F. Menciptakan Ruang Kelas Yang Berkarakter

Kelas karakter memiliki peran yang krusial dalam mendukung internalisasi nilai-nilai karakter siswa. Proses menciptakan kelas berkarakter membutuhkan keterlibatan aktif dari guru, sebagai pengelola utama di dalam kelas. Penguatan karakter dianggap sebagai fondasi penting untuk menghadapi berbagai permasalahan masyarakat. Dalam konteks komunikasi kelas, karakter yang kuat juga memiliki dampak signifikan

terhadap pembentukan perilaku siswa yang positif dan pencapaian prestasi akademik.

Meskipun membangun karakter di kelas bukan tugas yang mudah, namun melalui strategi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara emosional, desain kelas yang baik, dan penekanan pada tindakan positif, hal tersebut dapat dicapai dengan menciptakan sumber daya manusia yang unggul di lingkungan sekolah. Penting untuk menciptakan suasana di lingkungan sekolah yang optimal, di mana pengembangan karakter siswa tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga moral.

Lingkungan di sekitar siswa memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter mereka. Menurut Lickona (1991), perlu diperhatikan dampak lingkungan dengan mengurangi sikap moral yang negatif dan membantu individu untuk menjadi lebih baik. Kesadaran moral siswa secara bertahap dibentuk oleh lingkungan di sekitarnya, yang sekaligus melatih mereka untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku secara moral.

Pendidikan moral yang efektif di sekolah memerlukan upaya dari guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter. Guru harus menciptakan lingkungan kelas yang kaya akan karakter, mengandung nilai-nilai karakter yang diinginkan. Kelas karakter memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, karena siswa cenderung lebih mampu menyerap nilai-nilai karakter melalui kebiasaan dan lingkungan sekitarnya daripada hanya dipaparkan langsung oleh guru. Oleh karena itu, perhatian lebih harus diberikan untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pengembangan karakter siswa. Penciptaan kelas karakter tentu saja tidak dapat terlepas dari peran aktif guru.

G. Membangun kelas berkarakter

Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dinamika kelas secara menyeluruh. Menurut Lickona, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil oleh seorang guru untuk membangun lingkungan kelas yang berfokus pada pengembangan karakter. Pertama, guru perlu mengeksplorasi dan membentuk contoh serta keterikatan karakter yang menjadi model bagi siswa. Selanjutnya, guru diharapkan dapat mengajar tidak hanya nilai akademis, tetapi juga pendidikan karakter.

Selain itu, penerapan sikap disiplin dan pengelolaan kelas yang efektif menjadi kunci dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif. Guru juga disarankan untuk menjalankan tata cara dengan baik guna menciptakan kelas yang teratur dan terstruktur. Pentingnya pencegahan terhadap sikap tercela antar teman sekelas dan pendorongan untuk mengutamakan kebaikan menjadi aspek lain yang perlu ditekankan oleh guru.

Terakhir, seorang guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk mengembangkan karakter mereka sendiri. Hal ini mencakup memberikan dukungan dan tanggung jawab kepada siswa agar dapat tumbuh dan berkembang secara pribadi. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan kelas yang tidak hanya mendukung perkembangan akademis, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan positif pada setiap siswa.

1. Membentuk keterikatan model karakter.

Dalam lingkungan sekolah, relasi antara siswa dan guru memiliki peranan dominan. Di tingkat dasar, sebagian besar waktu dihabiskan bersama pengajar kelas. Guru di sekolah dasar berinteraksi dengan murid setiap hari, tiap semester, bahkan terkadang sepanjang tahun. Oleh karena itu, menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa menjadi hal yang sangat penting. Bayangkan bagaimana dampaknya jika hubungan antara guru dan siswa tidak baik suasana yang membosankan dan kurangnya semangat belajar. Oleh karena itu, penting untuk membina hubungan guru-murid yang benar.

Hubungan yang baik antara siswa dan guru menjadi dasar utama bagi kelangsungan proses pembelajaran selanjutnya. Beberapa langkah penting yang harus diambil oleh guru adalah:

a. Membantu siswa merasa dicintai.

Seorang guru berfungsi sebagai figur yang mengerti bagi siswa di sekolah. Untuk membuat siswa merasa nyaman, guru harus mampu menciptakan keakraban sehingga kasih sayang dapat dirasakan siswa tanpa merasa asing. Guru perlu melakukan tindakan-tindakan seperti yang biasanya dilakukan oleh orang tua di rumah, termasuk perhatian terhadap siswa, berdiskusi, memberikan konseling, dan sebagainya. Penelitian menunjukkan bahwa pentingnya guru membangun hubungan yang hangat, merawat, dan saling percaya dengan siswa yang berfokus pada kebutuhan siswa (Pianta dalam Watson, 2008).

b. Mendorong siswa untuk berusaha yang terbaik.

Motivasi yang baik akan membuat siswa termotivasi untuk bersikap positif sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sedang dikembangkan. Salah satu metode yang efektif dalam memotivasi siswa adalah pemberian hadiah dan hukuman. Sebagai contoh, pada tahap perkembangan moral prekonvensional, siswa sekolah dasar membutuhkan kontrol eksternal dalam pembentukan penalaran moral.

Maftuh (2009) menyatakan bahwa penalaran moral dapat diarahkan melalui pendekatan hadiah dan hukuman dari luar. Penting bagi guru untuk memperhatikan agar penggunaan hadiah dan hukuman tidak selalu bersifat fisik, melainkan bisa berbentuk non-fisik. Contoh hadiah fisik meliputi makanan ringan, es krim, uang, dan sebagainya, sedangkan hadiah non-fisik dapat berupa kata-kata positif, tindakan motivasi, dan sebagainya. Begitu pula dengan hukuman, baik fisik seperti mencubit, menjambak, memukul, maupun hukuman non-fisik seperti penundaan waktu pulang atau memberikan tambahan tugas.

c. Meningkatkan tingkat komunikasi antara guru dan siswa.

Salah satu elemen penting dalam keterlibatan efektif antara guru dan siswa adalah komunikasi. Metode komunikasi apa pun yang digunakan

oleh guru dan siswa dapat diterapkan untuk membuatnya lebih sederhana. Jika ada pesan yang perlu disampaikan, guru harus menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pemikiran mereka. Sangat krusial bahwa guru membina atmosfer yang bersahabat agar siswa merasa nyaman untuk mendiskusikan berbagai topik.

d. Menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Guru harus menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan sikap-sikap terpuji kepada siswa selama proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan panutan bagi siswa, dan setiap perilaku yang ditunjukkan akan dijadikan teladan oleh siswa. Contohnya, tindakan sopan dalam berperilaku dan berbicara, menolak kekerasan, menunjukkan disiplin, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan lain sebagainya.

2. Bersamaan mengajarkan aspek akademis dan karakter.

Guru dapat membentuk nilai-nilai karakter di dalam kelas dengan mengajarkannya bersamaan dengan aspek akademis. Nilai karakter dapat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran, termasuk media yang digunakan, metode pembelajaran, bahan ajar yang disediakan, sumber belajar yang digunakan, dan aktivitas untuk siswa.

Menurut Nucci & Narvaez (2008) secara filosofis, pendidikan moral dan karakter memiliki peran yang prioritas dalam perkembangan moral siswa melalui "kurikulum implisit" yang diaktualisasikan secara interpersonal di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan karakter bersifat implisit dan diinternalisasi melalui kegiatan selama proses pembelajaran di dalam kelas. Siswa dapat menerapkan konsep tentang sikap yang terpuji dengan mencontoh perilaku yang diajarkan dan ditunjukkan oleh guru selama proses pembelajaran di dalam kelas, serta melalui program-program yang dilaksanakan secara kontinu di kelas.

3. Penyelenggaraan disiplin berbasis karakter.

Disiplin berbasis karakter menjadi elemen utama yang harus ditekankan oleh guru dalam pembentukan lingkungan kelas di mana siswa

didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter. Sebagian besar sekolah, sesuai dengan pandangan Lickona (2012: 175), menganggap disiplin sebagai langkah awal dalam pendidikan karakter. Hal ini membantu anak-anak muda membentuk karakteristik karakter lainnya dengan membekali mereka dengan nilai-nilai disiplin. Lickona, seperti yang dijelaskan dalam bukunya *Character Matters*, berpendapat bahwa membimbing anak-anak menuju kesuksesan memerlukan perubahan internal yang mendalam. Menurut Watson (2008: 179), pengelolaan kelas yang efektif harus mencakup elemen-elemen tertentu agar memberikan peluang kepada siswa untuk berlatih disiplin. Ini mencakup:

- a. Membangun hubungan guru-murid yang lebih kokoh, dapat diandalkan, dan memberikan dorongan,
- b. Mengubah kelas menjadi komunitas yang peduli secara demokratis, di mana kebutuhan setiap anak terpenuhi untuk otonomi dan rasa kepemilikan,
- c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara di kelas tentang pemikiran mereka mengenai moralitas, nilai-nilai, dan perilaku umum,
- d. Untuk mendorong perilaku sesuai norma sosial, guru harus menggunakan strategi manajemen proaktif dan reaktif;
- e. Mengajarkan tata krama yang baik.

Pentingnya disiplin berbasis karakter tercermin dalam penurunan pendidikan di Barat yang disebabkan oleh penurunan praktik etika yang progresif (Lickona, 2012). Cara kita memperlakukan orang lain dan mendukung hubungan sosial yang sudah ada adalah komponen kunci dari tata krama yang baik. Melakukan tindakan sederhana seperti mengucapkan "tolong," "terima kasih," dan "maaf," menghindari penggunaan ponsel selama rapat, atau menghormati orang yang sedang berbicara dapat menjadi contoh tata krama yang dapat diperlihatkan oleh guru kepada siswanya.

4. Fasilitasi kebaikan dan perangi kekerasan antar teman sebaya.

Interaksi antar teman sebaya menjadi salah satu elemen yang berkontribusi pada keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu,

untuk membangun kelas yang memiliki karakter, guru perlu membangun hubungan yang positif antar teman sebaya. Ini melibatkan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, bertanggung jawab, peduli terhadap teman, menghindari intimidasi, mengembangkan empati, bekerja sama, dan mengakui satu sama lain.

Agar siswa tidak mengembangkan pandangan egois, kepedulian dan empati antar teman perlu mendapat perhatian lebih besar di zaman ini. Siswa dapat memahami arti keamanan dan menjadi bagian dari komunitas kelas ketika ada lingkungan peduli di dalam kelas. Pola pikir welas asih membuat orang lebih cenderung untuk membantu satu sama lain.

5. Bantu anak-anak bertanggung jawab untuk membentuk karakter mereka sendiri.

Membangun kelas yang memiliki karakter dapat dicapai dengan guru secara aktif memberikan tugas kepada siswa, mendorong mereka untuk bertanggung jawab dalam membentuk karakter mereka sendiri. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Nilai-nilai karakter tidak dapat terwujud secara instan dalam diri siswa, melainkan melalui proses perbaikan yang berkelanjutan dari waktu ke waktu. Salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui refleksi diri mengenai perilaku baik atau buruk selama ini.

Evaluasi internal diri sendiri memainkan peran penting dalam hal ini. Pencapaian ruang kelas yang memiliki karakter membutuhkan peran aktif guru dalam proses perkembangannya, karena guru memiliki otoritas untuk mengelola kelas.



PENILAIAN KARAKTER

A. Pendahuluan

Penilaian karakter merupakan suatu proses evaluasi yang mendalam terhadap aspek-aspek moral, etika, dan perilaku seseorang. Dalam menilai karakter seseorang, beberapa parameter kunci dapat digunakan sebagai acuan. Kecerdasan karakter menjadi fondasi utama, yang melibatkan kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan merespons situasi dengan bijaksana. Kejujuran menjadi elemen yang tidak dapat ditawar, mencakup integritas, keamanahan, dan tanggung jawab dalam segala tindakan.

Ketangguhan karakter mencerminkan kemampuan seseorang mengatasi tantangan dan menghadapi kesulitan dengan semangat yang tinggi., kepedulian menjadi pijakan moral, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, lingkungan, dan masyarakat secara umum. Ini mencakup sikap empati, gotong royong, dan semangat kepedulian spiritualitas, yang melibatkan iman dan takwa, memperkuat nilai-nilai moral dan memberikan landasan kebermaknaan dalam hidup.

Kebersihan dan kesehatan menjadi indikator penting dari karakter yang tangguh. Disiplin, sportivitas, dan daya tahan fisik menggambarkan kemampuan untuk menjaga tubuh sebagai tempat tinggal jiwa. Nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab membentuk dasar perilaku yang adil dan bertanggung jawab terhadap tindakan pribadi dan dampaknya terhadap orang lain.

Toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi tolok ukur dalam menilai karakter seseorang. Sikap terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang mencerminkan kedewasaan karakter.

Semangat patriotik dan nasionalis mewujudkan rasa cinta terhadap tanah air dan kebanggaan terhadap identitas bangsa.

Dinamisme dan semangat beretos kerja mencerminkan sikap positif terhadap perubahan, kemauan untuk terus belajar, dan kegigihan dalam mencapai tujuan. Dengan merangkum semua aspek ini, penilaian karakter memberikan gambaran holistik tentang pribadi seseorang, menyoroti kekuatan, potensi pengembangan, dan kontribusi positifnya terhadap diri sendiri dan masyarakat.

B. Nilai-Nilai Utama yang Dikembangkan

Nilai-nilai luhur yang ditanamkan di Unsoed melalui Pendidikan Karakter Jatidiri Unsoed mencakup kecerdasan, kejujuran, ketangguhan, dan kepedulian (Kemdikbud, 2011). Kecerdasan karakter terwujud melalui pemikiran kritis, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, produktif, berorientasi IPTEKS, dan reflektif. Kejujuran karakter dipancarkan melalui iman dan takwa, amanah, keadilan, tanggung jawab, empati, keberanian mengambil risiko, ketahanan, semangat pantang menyerah, kesiapan berkorban, dan semangat patriotik. Kepedulian karakter muncul melalui sikap ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleransi, kecenderungan menolong, gotong royong, semangat nasionalisme dan kosmopolitanisme, prioritas pada kepentingan umum, kebanggaan menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamisme, kerja keras, dan semangat beretos kerja. Latihan olahraga menciptakan karakter ketangguhan, yang melibatkan kebersihan dan kesehatan, disiplin, sportivitas, kehandalan, daya tahan, persahabatan, kerja sama, determinasi, kompetitivitas, keceriaan, dan ketekunan. Hasil dari kombinasi empat jenis latihan di atas menciptakan perilaku yang berlandaskan karakter.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk karakter peserta didik agar mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila. Fungsi pendidikan karakter mencakup (a) pengembangan potensi dasar agar menjadi individu yang "berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik"; (b) perbaikan perilaku yang kurang positif dan penguatan perilaku

yang sudah baik; (c) penyaringan budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Sasaran pendidikan karakter meliputi lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk generasi bangsa yang memiliki karakter jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.

C. Etika

Secara etimologis, kata "etika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "ethos" yang mengandung makna adat atau kebiasaan yang baik dan tetap. Aristoteles, seorang filsuf Yunani (384–322 SM), pertama kali menggunakan istilah tersebut. Etika, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah ajaran yang berkaitan dengan baik dan buruk dalam perbuatan, sikap, kewajiban, dan hal sejenis.

Istilah etika atau etik, juga disebut etiket, berasal dari kata Yunani "Ethos" yang mengacu pada norma-norma, nilai-nilai, kaidah, dan ukuran untuk perilaku manusia yang baik. Beberapa ahli, seperti O. P. Simorangkir, Sidi Gajalba, dan Burhanudin Salam, menggambarkan etika sebagai pandangan manusia terhadap perilaku yang diukur oleh standar dan nilai yang baik.

Dalam terminologi lebih lanjut, Hamzah Ya'kub mengutip pendapat beberapa ahli, mengartikan etika sebagai ilmu tentang perilaku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi mengenai tindakan moral yang benar. Etika dianggap sebagai bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, argumen, dan tujuan yang berkaitan dengan makna tindakan. Lebih lanjut, etika dijelaskan sebagai ilmu filsafat moral yang fokus pada nilai-nilai, bukan fakta, dan bersifat formatif.

Pandangan lain tentang etika diberikan oleh Hornby, yang menggambarkan etika sebagai sistem prinsip moral dan aturan perilaku. Etika juga dihubungkan dengan kewajiban dan tanggung jawab seseorang. Dalam konteks organisasi, etika dapat diuraikan melalui apa yang disebut "Kode Etik," memberikan panduan mengenai perilaku yang diharapkan dari anggota organisasi.

Martin mendefinisikan etika sebagai disiplin yang berfungsi sebagai indeks atau referensi untuk sistem pengendalian manusia. Etika menetapkan batasan dan standar yang mengatur interaksi manusia di dalam kelompok sosialnya. Etika, dalam konteks seni pergaulan manusia, sering diwujudkan dalam bentuk aturan tertulis yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral.

Lebih lanjut, etika diartikan sebagai kumpulan azas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak, tata cara, nilai mengenai benar dan salah, hak, dan kewajiban yang dipegang oleh suatu golongan atau masyarakat. Etika membantu manusia dalam memilih dan memutuskan pola perilaku yang sesuai dengan timbangan moral yang berlaku, membentuk orientasi hidup melalui rangkaian tindakan sehari-hari, dan memandu pengambilan keputusan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, etika memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Berdasarkan pengertian di atas, etika menurut filsafat dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mengkaji konsep baik dan buruk dengan memeriksa tindakan manusia sejauh yang dapat dipahami oleh akal pikiran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan pandangan mengenai baik dan buruk terkait perbuatan dan perilaku manusia, yang dilihat dari perspektif penilaian.

Adanya etika memungkinkan manusia untuk memilih dan menentukan perilaku yang sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku. Dengan demikian, terciptanya pola hubungan antar manusia yang positif dan harmonis, termasuk saling menghormati, menghargai, tolong-menolong, dan sebagainya.

Dua jenis etika perlu dipahami bersama untuk menentukan kebaikan dan keburukan perilaku manusia. Pertama, etika deskriptif, mencoba secara kritis dan rasional menganalisis sikap dan perilaku manusia serta tujuan yang mereka kejar dalam hidup sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif menyediakan fakta sebagai dasar untuk membuat keputusan mengenai perilaku atau sikap yang akan diambil.

Kedua, etika normatif, berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki manusia dalam hidup sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberikan penilaian sekaligus menetapkan norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diambil.

Setelahnya, ahli-ahli mengategorikan etika secara umum menjadi dua bagian, yaitu etika umum dan etika khusus:

1. Etika umum membahas kondisi dasar bagaimana manusia berperilaku secara etis, cara pengambilan keputusan etis, teori-teori etika, dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi panduan dalam berperilaku serta standar penilaian baik atau buruk suatu tindakan. Etika umum dapat dianggap setara dengan ilmu pengetahuan, yang membahas konsep umum dan teori-teori.
2. Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam kehidupan khusus. Penerapan ini dapat berupa cara pengambilan keputusan dan tindakan dalam kehidupan dan kegiatan spesifik, yang didasarkan pada cara, teori, dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan juga bisa mencakup penilaian terhadap perilaku sendiri dan orang lain dalam kegiatan dan kehidupan khusus, yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan tindakan etis: cara pengambilan keputusan atau tindakan, serta teori dan prinsip moral dasar yang melatarbelakanginya.

Etika khusus kemudian dibagi menjadi dua bagian, yaitu etika individual yang menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri, dan etika sosial yang membicarakan kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia sebagai anggota masyarakat. Perlu dicatat bahwa etika individual dan etika sosial tidak dapat dipisahkan secara tegas, karena kewajiban manusia terhadap diri sendiri dan sebagai anggota masyarakat saling terkait. Etika sosial mencakup hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun dalam lembaga-lembaga sosial (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan dunia dan ideologi, serta tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup.

Dengan cakupan yang luas, etika sosial terbagi menjadi banyak bidang, dengan beberapa yang paling aktual saat ini mencakup (1) sikap terhadap sesama, (2) etika keluarga, (3) etika profesi, (4) etika politik, (5) etika lingkungan, dan (6) etika ideologi.

Pentingnya penilaian etika sebagai ilmu terletak pada perbuatan baik atau jahat, susila atau tidak susila. Perbuatan atau perilaku seseorang yang telah menjadi karakteristiknya atau terinternalisasi, disebut akhlak atau budi pekerti. Budi pekerti tumbuh dalam jiwa dan menjadi pekerti ketika lahir dalam bentuk perbuatan nyata. Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa penilaian atas suatu perbuatan terjadi pada tiga tingkat: pertama, ketika masih berupa rencana dalam hati atau niat; kedua, setelah menjadi perbuatan nyata, yaitu pekerti; dan ketiga, akibat atau hasil dari perbuatan tersebut, baik atau buruk.

Dari rangkaian informasi di atas, kita dapat melihat bahwa etika profesi merupakan bagian dari bidang etika khusus atau terapan, yang pada dasarnya merupakan hasil dari konsep etika sosial. Istilah hati atau niat juga dapat disebut sebagai karsa atau kehendak, yang mencerminkan kemauan seseorang. Isi dari kehendak ini kemudian diwujudkan melalui tindakan, dan dalam proses ini, terdapat empat variabel yang mungkin terjadi:

Dalam konteks tindakan, empat skenario dapat terjadi. Pertama, terdapat tujuan yang baik, namun cara untuk mencapainya dianggap tidak baik. Kedua, terdapat tujuan yang tidak baik, namun cara untuk mencapainya terlihat baik. Ketiga, baik tujuan maupun cara untuk mencapainya dianggap tidak baik. Keempat, baik tujuan maupun cara untuk mencapainya terlihat baik.

Sebagai panduan dalam memilih perilaku, etika bersumber pada norma-norma moral yang berlaku. Sumber-sumber ini mencakup aspek-aspek fundamental seperti agama sebagai keyakinan yang mendasar, falsafah hidup (seperti Pancasila di negara kita), budaya masyarakat, disiplin ilmu, dan norma-norma profesi. Dalam konteks dunia kerja, etika memiliki peran penting sebagai landasan perilaku bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dengan adanya etika kerja, lingkungan kerja dapat

diatur sehingga menghasilkan kualitas pribadi dan kinerja yang efektif, efisien, dan produktif.

D. Moral

Asal usul kata "moral" berasal dari Bahasa Latin, yaitu "*Moralis –mos, moris,*" yang memiliki arti adat, istiadat, cara, tingkah laku, kelakuan, atau dari "*mores*" yang berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup. Kata "moral" memiliki kesamaan makna dengan "etika" (McCormick, 1943), yang juga dapat disebut sebagai filsafat moral, membahas penilaian terhadap persetujuan dan penolakan, kebaikan atau kejahatan, kebajikan atau keburukan, keinginan atau kebijaksanaan, tindakan, disposisi, tujuan, objek, atau suatu keadaan (McCormick, 1943). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral didefinisikan sebagai ajaran yang berkaitan dengan baik dan buruk suatu perbuatan, sikap, kewajiban, atau akhlak yang mencakup budi pekerti, susila, dan sebagainya (Kamus Bahasa Indonesia, 2008).

Dalam konteks psikologi, "moral" diartikan sebagai abstraksi tingkah laku penyesuaian diri seseorang yang menunjukkan sikap positif pada kelompoknya, tujuan kelompok, dan pemimpinnya (Hassan, 1981). Alfred North Whitehead menyatakan bahwa moralitas pada suatu waktu atau tempat tertentu adalah apa yang mayoritas orang di situ sukai dan amoralitas adalah apa yang mereka tidak sukai (Nucci, Narvaez, dan Krettenauer, 2014).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tindakan yang dianggap amoral tidak diinginkan oleh siapapun, sementara tindakan moral diterima oleh semua lapisan masyarakat. "Moral" juga harus merujuk pada baik dan buruknya manusia sebagai makhluk, dan kebaikan manusia dalam kehidupannya mencerminkan eksistensi dalam ranah moral. Norma-norma moral digunakan sebagai ukuran untuk menilai benar dan salahnya sikap dan tindakan manusia (Magnis-Suseno, 1987).

Nilai moral menjadi isu penting yang mendapat perhatian luas dari berbagai lapisan masyarakat karena menjadi dasar dalam menjalani

kehidupan dengan martabat. Meskipun stigma mengaitkan nilai moral hanya dengan program pendidikan formal keagamaan, seharusnya nilai ini menjadi karakter bagi setiap individu dan kelompok dalam berbagai sektor kehidupan (agama, budaya, sosial, politik, ekonomi) dan dalam berbagai kondisi interaksi masyarakat. Nilai moral diharapkan dapat menjadi pilar dasar dalam bermasyarakat yang bersifat heterogen, membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

Secara formal, pengertian moral melibatkan beberapa elemen penting: 1) nilai dan norma sebagai komponen utama yang membentuk moral, berfungsi sebagai landasan pengendalian perilaku seseorang atau kelompok. 2) Tradisi, perilaku, kode, atau kebiasaan sebagai refleksi moral yang terlihat dari individu atau kelompok. 3) Kualitas perbuatan manusia yang terkait dengan nilai baik dan buruk.

Pendidikan dianggap sebagai instrumen yang digunakan pendidik untuk menginternalisasi nilai moral kepada peserta didik dengan tujuan tertentu. Institusi pendidikan bukan hanya sebagai alat mencapai cita-cita bangsa dalam mencerdaskan kehidupan, tetapi juga sebagai dasar dari suatu peradaban yang bermartabat. Pendidikan karakter diyakini dapat memberikan kontribusi nilai moral yang sangat diperlukan pada zaman ini, mengingat kecenderungan masyarakat modern yang kesulitan membedakan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

Lickona, seperti dijelaskan oleh Sukiyat (2020), secara konseptual menjelaskan pendidikan karakter dalam tiga aspek penting, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral mencakup kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, pengambilan sudut pandang, pertimbangan moral, pengambilan keputusan, dan pengenalan diri sendiri. Perasaan moral melibatkan nurani, rasa percaya diri, empati, cinta pada kebaikan, kendali diri, dan kerendahan hati.

1. Teori Perkembangan Moral

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang terus-menerus dan progresif dari lahir hingga mati. Definisi ini, sebagaimana disampaikan oleh Hurlock (2006), mencerminkan kemajuan dari perubahan yang teratur dan koheren. Dalam konteks perkembangan moral, Monk et al. (2006) menekankan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang tidak dapat diulang kembali, melainkan mengarah ke depan. Ini menggambarkan pola pergerakan atau perubahan yang terjadi sepanjang rentang kehidupan, menjadi bagian integral dari suatu proses yang berkelanjutan menuju organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi. Proses ini muncul dari pertumbuhan, kematangan, dan pembelajaran.

Perkembangan moral dan sosial berkembang seiring dengan tingkat sosial dan moral individu. Santrock menjelaskan bahwa perkembangan moral adalah transisi dalam penalaran, perasaan, dan sikap terkait standar mengenai benar dan salah. Proses ini merupakan hasil interaksi manusia dengan orang lain, yang melibatkan konvensi aturan tentang tindakan yang seharusnya dilakukan.

a. Teori Jean Piaget

Dalam teori perkembangan moral oleh Piaget, fokus utamanya adalah pada aspek perkembangan intelektual individu, yang mencakup prinsip-prinsip dan proses kognitif. Piaget meyakini bahwa perkembangan moral dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh perkembangan struktur dan kemampuan kognitif individu. Tahapan perkembangan moral yang disusun oleh Piaget terdiri dari dua fase utama. Pertama, pada Tahapan Heteronomus, individu melihat aturan sebagai suatu paksaan dari pihak yang lebih dewasa. Penilaian perilaku moral didasarkan pada konsekuensinya, dan hukuman dianggap sebagai hasil otomatis dari pelanggaran aturan. Kedua, Tahapan Autonomus, menandai pandangan individu terhadap aturan sebagai hasil kesepakatan bersama. Penilaian perilaku moral didasarkan pada niat pelaku, dan hukuman dianggap sebagai sesuatu yang tidak langsung, dipengaruhi oleh niat pelaku. Piaget juga menyoroti tahapan penting lainnya, yaitu kesadaran terhadap peraturan, yang melibatkan tahapan egosentris, kerjasama, dan kodifikasi aturan.

Tahapan-tahapan ini mencerminkan kompleksitas perkembangan moral individu sepanjang waktu.

b. Teori Lawrence Kohlberg

Teori perkembangan moral oleh Kohlberg menyoroti peran interaksi dalam membentuk dan meningkatkan kesadaran penalaran moral. Çam, dkk (2012), mengelompokkan teori ini sebagai penyempurnaan dari teori Piaget. Kesanggupan individu untuk menginternalisasi nilai-nilai dan tunduk pada aturan yang berlaku dianggap sebagai kunci utama dalam perkembangan moral. Aspek kognitif dan afektif dianggap sebagai bagian integral yang saling terkait, dan semakin tinggi tingkatan moral, semakin besar tanggung jawab individu terhadap tindakannya (Desmita, 2009). Teori Kohlberg mencakup tiga tingkatan dan enam tahapan, yang melibatkan moralitas prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Tahapan tersebut mencakup berbagai aspek seperti orientasi terhadap hukuman, kepatuhan, kepuasan pribadi, kelompok lingkungan, hukum dan ketertiban, kontrol sosial legalistik, serta prinsip etika universal terkait keadilan, tolong menolong, persamaan hak dan kewajiban, serta penghormatan terhadap martabat manusia.

2. Pendidikan Nilai Moral

Dalam kerangka Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam UU RI nomor 20 tahun 2003, pendidikan dijelaskan sebagai serangkaian usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Potensi ini mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh individu untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan ini sejalan dengan ketentuan UU RI no 20 tahun (2003), terutama pada Bab I pasal 1 ayat 1 dan Bab II pasal 3, yang menjelaskan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan berbagai potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berilmu, sehat, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara demokratis.

Menurut Rohmat Mulyana, yang dikutip oleh Ikhwan (2014), orientasi pendidikan nilai terhadap peserta didik bertujuan untuk memberikan kesadaran akan nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan perilaku yang konsisten. Dalam lingkup pendidikan nilai, segala aspek pembelajaran dan bimbingan dianggap relevan.

Komite APEID (*Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development*) UNESCO (1997) mengklarifikasi bahwa pendidikan nilai melibatkan tindakan yang diorganisir selama proses pembelajaran, dengan tujuan khusus seperti membentuk nilai, menciptakan sikap yang mencerminkan nilai yang diinginkan, dan membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai moral mencakup langkah-langkah pendidikan mulai dari kesadaran akan nilai-nilai hingga terwujudnya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

3. Pendekatan Pendidikan Nilai Moral

Terdapat beberapa pola pendekatan dalam pendidikan moral yang menjadi dasar untuk merancang dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan adalah *Constructivist Approach*, yang mengubah informasi kompleks menjadi hal yang sederhana dan bermakna, mendorong siswa untuk mencari dan menemukan nilai moral sendiri, dan menyaringnya menjadi sikap dan tindakan yang tertanam dalam diri mereka. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berusaha membawa siswa ke dalam dunia nyata dengan menggunakan objek pengamatan sebagai sumber pembelajaran langsung. *Moral Reasoning Approach* melibatkan siswa dalam memecahkan dilema moral dan menentukan kejelasan moral melalui diskusi. Pendekatan *Awareness* menuntut siswa untuk memberikan penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain, dengan harapan dapat mengembangkan rasa peduli, tanggung rasa, dan empati terhadap sesama. *Value Analysis Approach* mengandalkan analisis peristiwa melalui media. Sementara *Commitment Approach* berfokus pada melatih kedisiplinan antara siswa dan pembelajar sesuai dengan kesepakatan bersama dalam proses pembelajaran.

4. Strategi Pendidikan Nilai Moral

Kemp menyatakan bahwa strategi pembelajaran merujuk pada rangkaian kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran secara efektif dan efisien. Sementara itu, R. David menyebutkan bahwa strategi pembelajaran pada dasarnya bersifat konseptual dan terkait dengan tindakan yang diambil dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Penerapan strategi dan teknik pendidikan moral di lingkungan sekolah atau institusi pendidikan melibatkan beberapa aspek. Pertama, pembinaan keagamaan bagi pendidik yang terorganisir dan terprogram, dengan pelatihan untuk menanamkan nilai moral melalui berbagai bidang pembelajaran. Kedua, pendidik diharapkan memiliki kecerdasan tidak hanya intelektual (IQ) tetapi juga emosional (EQ) dan spiritual (SQ). Ketiga, pentingnya kesamaan persepsi di antara para pendidik dalam merealisasikan penanaman nilai moral untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten. Keempat, perlunya konsistensi dalam beramal shaleh dan memberikan keteladanan kepada peserta didik. Kelima, dorongan untuk mengembangkan kebiasaan diskusi dengan fokus pada peningkatan wawasan, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan nilai-nilai keagamaan di lingkungan kerja. Keenam, program bimbingan konseling berbasis nilai keimanan dan ketakwaan. Ketujuh, komitmen, penghayatan, dan aktualisasi nilai-nilai perlu dilakukan secara bersama-sama. Kedelapan, perlu adanya komitmen bersama yang dirumuskan secara jelas, sederhana, dan operasional, dievaluasi secara berkala untuk menciptakan komitmen baru yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah atau institusi. Terakhir, sistem evaluasi terencana dan terukur diperlukan untuk menciptakan budaya nilai yang lebih baik.

E. Prinsip Penilaian Karakter

Prinsip-prinsip penilaian karakter yang diimplementasikan dalam konteks pendidikan melibatkan beberapa aspek penting. Pertama, sistem penilaian karakter perlu disusun dan terintegrasi secara menyeluruh bersama program sekolah. Hal ini mencakup seluruh bagian satuan pendidikan, staf pendukung seperti petugas kebersihan dan keamanan, guru, siswa, kepala sekolah, dan wali murid. Kedua, penilaian karakter harus terpadu antara aktivitas di dalam dan di luar kelas. Ketiga, pendekatan aneka cara digunakan untuk memberikan deskripsi karakter siswa, mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik data utama maupun data kedua. Keempat, pentingnya melihat perilaku siswa sebagai sebuah kesatuan antar pelajaran, mengintegrasikan pengalaman belajar dari berbagai mata pelajaran. Kelima, penilaian karakter dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran dan penilaian pengajaran, menjadi suatu bentuk "*assessment as learning and for learning*." Keenam, penilaian karakter bersifat edukatif, berfungsi sebagai pembinaan dan pengembangan karakter terpuji pada siswa. Terakhir, prinsip penilaian karakter perlu bersifat berkesinambungan, yang berarti hasil belajar terus dikembangkan seiring waktu.

F. Komponen Karakter: Aspek/Nilai Utama dan Indikator Perilaku

Untuk melakukan evaluasi, perlu menetapkan sifat dan nilai-nilai yang sesuai untuk mencerminkan karakter yang hendak dibentuk. Karakter utama dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Agamis: Menunjukkan kesetiaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Nasionalis: Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas keinginan pribadi atau kelompok.
3. Integritas: Berusaha menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam segala ucapan dan perbuatan.
4. Berdikari: Tidak bergantung pada pihak luar dan menggunakan tenaga, pikiran, serta waktu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

5. Kerja sama: Merefleksikan tindakan hormat terhadap semangat gotong royong dan kemampuan untuk mengatasi masalah bersama-sama.

Pengelompokkan ini dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan tahapan perkembangan di setiap tingkatan, mengingat bahwa perilaku tertentu mungkin tidak sepenuhnya sesuai untuk tingkat pendidikan lainnya.

Proses perkembangan karakter dapat diperhatikan melalui perilaku para siswa, yang termanifestasi dalam bentuk-bentuk berikut:

1. Perkataan: Siswa menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, yang mencerminkan sikap tertentu.
2. Cara Berpikir: Pola berpikir siswa dapat dipahami melalui interaksi komunikasi, baik dalam menjawab pertanyaan maupun menuliskan jawaban.
3. Perbuatan: Tindakan dapat terlihat melalui gestur wajah saat berbicara, gerakan tubuh saat bertindak, dan selama proses komunikasi atau interaksi.

Tabel 3 Aspek/nilai lima karakter utama

Nilai utama karakter				
Agamis	Nasionalis	Integritas	Berdikari	Kerja sama
Sikap taat beragama, melakukan ibadah, persahabatan, cinta damai, ketulusan, percaya diri, tidak melakukan perundungan, berpendirian teguh, berteman dengan pemeluk agama yang lain, mencintai lingkungannya.	Mencintai ibu pertiwi, mau berkorban demi negara, tekun, taat kepada hukum yang berlaku, menghormati keberagaman SARA, unggul dan berprestasi, melestarikan budaya bangsa, memakai produk bangsa sendiri, mengapresiasi budaya sendiri, menjaga kekayaan budaya, memelihara lingkungan.	Jujur, cinta pada kebenaran bertanggungjawab, berkomitmen, memiliki moral keberadilan, memiliki keteladanan, setia, antikorupsi.	Bekerja keras, selalu bersemangat, inovatif, kuat dan tahan banting, berani, profesional, menjadi pembelajar seumur hidup.	Berpegang teguh dengan keputusan bersama, kerjasama, sikap rela berkorban, musyawarah dan muafakat, tidak eksklusif, saling menghormati, tidak diskriminatif, anti kekerasan, kerukunan, saling membantu, empati.

Agamis: Taat beribadah			
Perilaku	SD	SMP	SMA/SMK
Taat dalam beribadah.	Ikut dalam perayaan hari besar agama ketika di sekolah dan di luar sekolah.	Ikut dalam perayaan hari besar agama ketika di sekolah dan di luar sekolah.	Ikut dalam perayaan hari besar agama ketika di sekolah dan di luar sekolah.
Nasionalis: Menjaga lingkungan			
Perilaku	SD	SMP	SMA/SMK
Memelihara kebersihan sekolah.	Membuang sampah di tempat yang sudah disediakan sekolah, menegur teman yang membuang sampah namun tidak pada tempatnya	Melaksanakan piket untuk membersihkan kelas sesuai jadwal, penuh kesadaran untuk menjaga kebersihan kelas, mengajak rekan kelasnya untuk menghias kelas dengan bunga.	Memilah dan membuang sampah sesuai dengan jenis sampah, melakukan daur ulang pada sampah dan membuatnya menjadi prakarya.
Integritas: Kejujuran			
Perilaku	SD	SMP	SMA/SMK
Tidak berbohong/ berpura-pura.	Tidak curang dalam ujian dan mengerjakan tugas, minta maaf jika bersalah, mengakui kesalahan yang diperbuat.	Mengakui prestasi orang lain, tidak mencontek ketika ujian dan mengerjakan tugas.	Mengakui prestasi orang lain, tidak mencontek ketika ujian dan mengerjakan tugas.
Berdikari: Tanggung jawab			
Perilaku	SD	SMP	SMA/SMK
Mengikuti pembelajaran di kelas	Membawa peralatan belajar, menyimpan alat tulis dan buku pelajaran tanpa diperintah.	Mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu, menyiapkan keperluan untuk diskusi kelas.	Mengerjakan tugas dengan baik, tepat waktu, serta efisien.

Tabel 4 Contoh perilaku yang dapat diamati pada setiap aspek /nilai karakter

Kerja sama: Komunikasi			
Perilaku	SD	SMP	SMA/SMK
Ikut serta dalam pembelajaran, berani bertanya jika ada yang tidak dipahami, berani menjawab ketika ditanya oleh guru dan teman.	Tidak malu untuk memulai pembicaraan, bertanya pada pendidik dan teman tentang sesuatu hal yang tidak dipahami, berani menjawab pertanyaan pendidik dan teman.	Mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan yang dibahas, bertanya kepada pendidik dan teman tentang sesuatu hal yang tidak dipahaminya, mengajak teman berargumentasi di kelas.	Memiliki inisiatif untuk mengajak temannya untuk berargumentasi dalam memecahkan permasalahan, menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa yang lugas, santun dan bernalar.

Tabel 5 Ringkasan komponen penilaian karakter

Komponen Penilaian	Deskripsi
Karakter	Agamis, integritas, berdikari, nasionalis, dan kerja sama.
Nilai	Karakter yang akan dibangun, dibina, atau ditanamkan kepada para siswa.
Perilaku yang diamati	Perilaku para siswa menjadi indikator dari nilai yang dibangun, dibina atau ditanamkan di sekolah.

Dengan melihat tabel di atas, karakter siswa dapat dinilai dari perkataan, ungkapan, dan tindakan mereka selama di kelas dan kegiatan di luar kelas. Guru harus segera menanggapi perilaku siswa yang terlihat. Koreksi atas perilaku siswa yang tidak pantas harus dikomunikasikan kepada siswa secara individu dan bentuk penghargaan maupun pujian harus diberi untuk perilaku terpuji atau capaian yang diperoleh para siswa. Catatan tiap siswa hendaknya dimiliki oleh wali kelas untuk mengawasi perkembangan para siswa. Catatan dapat berupa data perilaku yang nampak dari siswa, baik positif maupun negatif. Informasi untuk catatan bisa dari hasil pengamatan wali kelas, laporan guru lain, pegawai sekolah atau rekan

sesama siswa. Wali kelas dapat melihat dan mempelajari perilaku para siswa sehingga dapat digunakan untuk membina dan mengarahkan siswa. Siswa yang dominan dengan hal tertentu, bisa diberi arahan atau diberi kepercayaan melakukan tugas tertentu dan dilibatkan pada kegiatan yang sesuai. Pembinaan yang tepat juga dapat diberikan jika siswa belum menunjukkan perilaku yang diharapkan. Catatan tersebut, akan lebih baik jika terdapat juga dalam aplikasi yang bisa dibuka guru bimbingan konseling, kepala sekolah dan pihak yang yang berhubungan sehingga informasi perkembangan siswa dapat dipantau Bersama

Tabel 6 Contoh indikator perilaku dan kategori tahapan perkembangan karakter (sikap jujur)

Kategori	Indikator
Membudaya (M)	Jika melakukan kesalahan, mengakui dengan sukarela.
Berkembang (B)	Mengakui kesalahan tetapi meminta dukungan dan perantara dari orang lain (orang tua atau).
Mulai berkembang (MBK)	Mengakui kesalahan setelah ditanya oleh pendidik.
Memerlukan bimbingan (MB)	Tidak mengakui kesalahan yang dilakukannya.

Tabel 7 Kategori Perkembangan

Kategori	Deskripsi
Memerlukan Bimbingan (MB)	Peserta didik belum menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam panduan penilaian perilaku.
Mulai Berkembang (MBK)	Peserta didik menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam panduan penilaian perilaku, namun belum konsisten.
Berkembang (B)	Peserta didik mulai konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam panduan penilaian perilaku.
Membudaya (M)	Peserta didik selalu konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam panduan penilaian perilaku.

Karakter siswa harus dikembangkan dan diperkuat. Untuk melaksanakannya, seluruh warga sekolah perlu diikutsertakan dalam dukungan keluarga siswa ketika di luar jam sekolah. Tujuan utama penilaian karakter adalah untuk mendapatkan data tentang pengembangan karakter siswa yang berkaitan dengan pengembangan atau penguatan karakter siswa. Penilaian karakter bukan tentang nilai atau pelabelan siswa.

G. Pendidikan karakter: apakah masih dibutuhkan?

Dari gambaran kasus di atas, kita menyadari bahwa mendidik anak menjadi pintar dan terampil saja tidak cukup. Melalui proses Pendidikan seharusnya anak menjadi pintar, terampil dan berkepribadian baik selaras dengan pasal 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Di rumah dan disekolah memiliki karakter yang baik dan mulia. Apa itu karakter yang baik? Thomas Lickona (1991) dalam buku *Educating for Character* menyatakan

ada 3 komponen penting dalam karakter yang baik yaitu menunjukkan kebiasaan berfikir dan mengetahui hal yang baik, menunjukkan perasaan dan menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Semua hal baik dalam pikiran, perasaan dan tindakan tersebut ditunjukkan dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang di sekitar. Dari penjelasan Thomas Lickona kita bisa mengartikan bahwa Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dengan sengaja dilakukan untuk membantu anak agar dapat memahami, merasakan dan menunjukkan tindakan nyata yang berwujud perilaku baik. Misalnya sopan santun, jujur, toleran, peduli, menghargai orang lain, cerdas, berdaya saing, percaya diri dan tangguh. Menanamkan pendidikan karakter sejak dini memang tidak mudah, hal itu menjadi sebuah tantangan bagi orang tua, pengajar, dan lembaga pendidikan agar selalu merealisasikan bentuk pengajaran pendidikan karakter dengan aksi nyata dan selalu melakukan evaluasi serta pengawasan yang ketat sehingga dapat membentuk kebiasaan yang baik.

H. Tantangan pembentukan karakter di rumah

Penanaman nilai-nilai akhlak mulia dan karakter positif pada anak dimulai dari lingkungan keluarga, di mana interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga, termasuk peran serta ayah, ibu, dan seluruh keluarga, memiliki dampak signifikan dalam membentuk nilai-nilai tersebut. Cara orang tua berkomunikasi, bersikap, dan berinteraksi dengan anak memegang peran kunci dalam pengembangan nilai-nilai dan karakter anak. Keluarga dianggap sebagai lembaga pertama yang memperkenalkan nilai-nilai sosial yang diterima dalam masyarakat kepada anak. Meskipun anak memasuki fase pendidikan formal di sekolah, keluarga tetap menjadi lembaga utama dalam membentuk karakter anak. Saat ini, perhatian utama adalah bagaimana keluarga dapat menjadi wadah pertama dalam pembentukan karakter anak, walaupun dihadapi dengan berbagai tantangan yang dirasakan dan dihadapi oleh para orang tua.

Tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam membentuk karakter anak antara lain adalah:

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman, serta definisi yang jelas terhadap nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada anak. Orang tua seringkali kurang memahami nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan pada anak. Ketika ditanya mengenai harapan terhadap perkembangan anak, banyak dari mereka lebih cenderung menyebutkan keinginan agar anak menjadi pintar dalam pelajaran matematika, memiliki kecerdasan dalam ilmu pasti, atau memiliki kemampuan di bidang seni dan musik. Jarang sekali perilaku dan karakter mulia disebutkan sebagai harapan utama. Misalnya, keinginan untuk membentuk anak menjadi individu yang jujur dan sopan seringkali kurang ditekankan oleh orang tua. Hal ini menjadi tantangan awal yang perlu diatasi, karena proses membentuk karakter memerlukan pemahaman nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, yang sering kali belum dimiliki oleh orang tua.

Kesulitan dalam memilih pendekatan sumber nilai yang ingin ditanamkan pada anak merupakan tantangan berikutnya. Banyak orang tua yang belum secara tegas memutuskan pendekatan nilai apa yang ingin diterapkan dalam pembentukan karakter anak. Contohnya, apakah menggunakan pendekatan nilai agama, moral, budaya, atau sosial. Pentingnya memilih pendekatan sumber nilai sebagai panduan dalam menanamkan karakter pada anak dapat memberikan arahan, pengawasan, dan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai yang dipegang. Sebagai contoh, orang tua yang mengambil pendekatan nilai agama dapat memberikan bimbingan mengenai membaca doa sebelum dan sesudah makan, serta menanamkan kebiasaan makan dengan tangan kanan dan dalam posisi duduk.

Ketidalcukupan keteladanan dari orang tua juga menjadi tantangan. Anak cenderung cepat belajar perilaku baru melalui pengamatan terhadap peran model (panutan) dalam keluarga. Misalnya, jika seorang ayah sering bersikap kasar, memarahi, atau bahkan menggunakan kekerasan, perilaku tersebut akan dianggap anak sebagai suatu norma yang dapat mereka tiru dalam situasi tertentu. Hal ini dapat menjadi kebiasaan yang terulang dan

membentuk karakter anak. Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum menyadari bahwa perilaku dan sikap yang mereka tunjukkan dapat berdampak signifikan terhadap perilaku anak. Sebaliknya, keteladanan yang baik, seperti komunikasi yang baik dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, dapat membuat anak merasa lebih nyaman dan mendorong mereka untuk meniru perilaku positif orang tua.

Kekurangan konsistensi dalam menerapkan aturan juga merupakan tantangan utama. Konsistensi sangat penting dalam membentuk karakter, karena karakter dibentuk melalui perilaku yang terus-menerus diulang, dilihat, dan dicontohkan secara konsisten. Sayangnya, dalam realitasnya, banyak aturan yang dilanggar oleh orang tua. Sebagai contoh, seorang ayah menerapkan aturan agar tidak bersikap kasar kepada anggota keluarga, namun tanpa sadar ia mungkin terkadang menunjukkan perilaku mengumpat dan berkata kasar kepada anak. Atau, mungkin orang tua menegaskan pentingnya kejujuran kepada anak, tetapi pada saat yang sama mereka sendiri terkadang berbohong dengan menjanjikan sesuatu yang tidak bisa mereka penuhi. Tidak adanya konsistensi ini dapat membingungkan anak, membuatnya sulit memahami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Anak bahkan bisa mencoba 'mengendalikan' perilaku orang tua yang tidak konsisten.

Pentingnya teknologi dalam kehidupan anak-anak saat ini tak dapat dipungkiri. Seperti halnya mata uang, teknologi memiliki dua sisi yang saling melengkapi, di mana satu sisi memberikan manfaat, sementara sisi lainnya dapat membawa dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Orang tua seringkali merasakan tantangan terkait penggunaan media sosial yang sedang marak digunakan oleh anak-anak. Terdapat kekhawatiran bahwa konten-konten dalam media sosial dapat menyajikan nilai-nilai yang tidak bermanfaat dan berdampak buruk terutama pada kesehatan mental dan karakter anak. Pemahaman orang tua terhadap penggunaan media sosial dan teknologi perlu ditingkatkan, sehingga kekhawatiran yang berlebihan dapat dihindari dan orang tua dapat memandu anak-anak mereka secara lebih efektif. Meskipun demikian, realitas saat ini

menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran penting dalam membantu berbagai aktivitas, termasuk belajar, bekerja, dan memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan teknologi terkini, baik dalam hal cara kerja teknologi maupun dampaknya.

Pentingnya teknologi dalam kehidupan anak-anak saat ini tak dapat dipungkiri. Seperti halnya mata uang, teknologi memiliki dua sisi yang saling melengkapi, di mana satu sisi memberikan manfaat, sementara sisi lainnya dapat membawa dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Orang tua seringkali merasakan tantangan terkait penggunaan media sosial yang sedang marak digunakan oleh anak-anak. Terdapat kekhawatiran bahwa konten-konten dalam media sosial dapat menyajikan nilai-nilai yang tidak bermanfaat dan berdampak buruk terutama pada kesehatan mental dan karakter anak. Pemahaman orang tua terhadap penggunaan media sosial dan teknologi perlu ditingkatkan, sehingga kekhawatiran yang berlebihan dapat dihindari dan orang tua dapat memandu anak-anak mereka secara lebih efektif. Meskipun demikian, realitas saat ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran penting dalam membantu berbagai aktivitas, termasuk belajar, bekerja, dan memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan teknologi terkini, baik dalam hal cara kerja teknologi maupun dampaknya.

Kesibukan dalam Bekerja. Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh orang tua, terutama yang memiliki kesibukan dalam pekerjaan dan aktivitas lainnya, adalah dampaknya terhadap kualitas interaksi dengan anak. Tidak dapat disangkal bahwa kesibukan orang tua, khususnya yang bekerja, dapat mempengaruhi seberapa sering mereka berinteraksi dengan anak-anak mereka. Kadang-kadang, rasa lelah setelah bekerja membuat orang tua kurang memiliki waktu untuk menyelami kondisi dan aktivitas anak, bahkan hanya untuk bertanya, "Bagaimana kabarmu hari ini?" atau "Bagaimana kegiatanmu di sekolah tadi?". Kesibukan dalam pekerjaan kantor seringkali membawa pikiran orang tua yang masih terfokus pada pekerjaan, sehingga kualitas interaksi dan komunikasi dengan anak

menjadi kurang atau bahkan tidak ada. Oleh karena itu, pada momen-momen tersebut, penanaman nilai-nilai karakter mungkin tidak terjadi karena salah satu aspek pentingnya, yaitu komunikasi dengan anak, terabaikan.

Konflik dalam Hubungan Keluarga. Dalam konteks keluarga, konflik yang terjadi di rumah dapat menjadi tantangan besar. Penelitian psikologi telah melaporkan bahwa kehidupan rumah tangga yang penuh tekanan dapat menciptakan konflik antara orang tua dan berdampak pada perilaku kenakalan remaja. Anak-anak yang menyaksikan konflik tersebut di rumah cenderung belajar dan meniru perilaku pertengkaran, termasuk membentak, berkata kasar, memukul, dan mencaci. Perilaku-perilaku ini dapat diadopsi anak dan diaplikasikan di lingkungan sekolah atau dalam pergaulannya. Faktor lain yang dapat memicu konflik adalah pemantauan orang tua yang berlebihan terhadap anak, seperti keinginan untuk mengetahui setiap aktivitas anak di luar rumah dengan melakukan panggilan telepon yang intens dan bertanya terus-menerus. Hal ini dapat membuat anak merasa tidak nyaman dan tertekan, bahkan mendorong mereka untuk memberontak atau bahkan meninggalkan rumah. Konflik dalam hubungan keluarga dapat menghambat proses aktualisasi nilai-nilai karakter di lingkungan rumah dan sosial anak karena kepercayaan yang kurang diberikan oleh orang tua.

I. Cara Menghadapi Tantangan

Setiap tantangan selalu memiliki solusi, karena dalam hakikat kehidupan, segala sesuatu diciptakan berpasangan. Begitu juga dengan tantangan, pasti akan diikuti oleh pemecahannya. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan lima aspek penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua, pendidik, dan orang dewasa di sekitar anak, baik di rumah maupun di sekolah, dalam proses menanamkan karakter dan akhlak yang mulia pada anak. Konsep-konsep pokok dari psikologi akan dihubungkan dengan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak yang baik. Berdasarkan buku karya Tim Psikolog berjudul "Mempersiapkan

Generasi Milenial ala Psikolog", kelima aspek penting tersebut adalah peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, konsistensi, dan refleksi.

1. Peneladanan atau *modelling*

Konsep peneladanan atau modeling berasal dari teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dan merupakan perluasan dari aliran Behavioristik. Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam interaksi tersebut, setiap individu melakukan pengamatan (*observational learning*) dan meniru (*imitation*) perilaku yang diinginkan dari orang-orang di sekitarnya yang dijadikan teladan (*modeling*).

Sebagai contoh, seorang anak berusia 2 tahun yang sedang bermain dokter-dokteran dengan stetoskop, termometer, alat pemeriksa telinga, dan alat suntik. Anak tersebut akan menggunakan mainan tersebut dengan mencontoh perilaku seorang dokter yang selalu memeriksa dirinya. Ia juga akan meniru cara dokter berbicara ketika memeriksa pasien. Proses pengamatan dan peniruan tidak terjadi secara otomatis, melainkan dilakukan dengan tujuan dan harapan. Selain itu, proses ini juga melibatkan komponen kognitif seperti pengetahuan, pemahaman, dan evaluasi terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh model atau teladan yang ditiru anak.

Dalam pengembangan teorinya, Albert Bandura melakukan eksperimen terkait perilaku agresif yang dikenal sebagai eksperimen Bobo Doll. Hasil eksperimen tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif anak terbentuk melalui peniruan adegan-agresif yang ditampilkan dalam tayangan film. Dengan demikian, peneladanan atau modeling dapat diartikan sebagai suatu cara membentuk perilaku melalui proses pengamatan (observasi) dan peniruan (imitasi) terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh teladan (model). Orang tua di rumah, guru di sekolah, dan orang dewasa di sekitarnya menjadi teladan dalam pengamatan dan peniruan perilaku anak. Pengamatan dan peniruan tersebut dapat bersifat langsung, yaitu terhadap perilaku tokoh yang langsung dihadapi anak, seperti orang tua di rumah dan guru di sekolah. Atau bersifat tidak

langsung, di mana pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang tidak secara langsung dihadapi anak, melibatkan elemen imajinasi melalui buku atau adegan film yang ditonton, di mana tokoh-tokoh yang dijadikan teladan tidak nyata hadir dalam kehidupan anak.

2. Pembiasaan atau *habituation*

Habituation, atau yang dikenal sebagai pembiasaan dalam bahasa Indonesia, merujuk pada konsep proses pembelajaran manusia di mana stimulus disajikan secara berulang-ulang dan berkepanjangan, yang mengakibatkan penurunan respons terhadap stimulus yang diberikan. Proses pembiasaan ini merupakan bentuk perilaku adaptif dan termasuk dalam proses belajar yang bersifat implisit, yang berarti dilakukan tanpa disadari oleh individu yang sedang belajar.

Sebagai contoh, di lingkungan rumah dan di sekolah, orang tua dan guru memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan dan membiasakan anak dengan "magic words" atau tiga kata ajaib, yaitu "maaf, tolong, dan terima kasih". Anak diperkenalkan dan dibiasakan untuk mengucapkan "maaf" ketika melakukan kesalahan, seperti memukul adik atau pengasuhnya. Anak juga diajarkan untuk mengucapkan "tolong" ketika membutuhkan bantuan dari orang lain. Selain itu, anak dikenalkan dan diajarkan untuk mengucapkan "terima kasih" sebagai ungkapan rasa terima kasih saat menerima sesuatu atau bantuan dari orang lain.

3. Pemotivasian

Motivasi berfungsi sebagai pendorong dan pengarah keinginan untuk berperilaku, juga merupakan alasan mengapa seseorang bersedia dan ingin mengulangi perilakunya. Penelitian dalam bidang psikologi menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan memengaruhi dan mengontrol motivasinya. Dalam teori psikologi, motivasi hadir dalam setiap individu, walaupun lingkungan sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam memengaruhi motivasi individu. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu disebut sebagai motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri individu disebut sebagai motivasi ekstrinsik.

Dalam konteks penanaman nilai-nilai akhlak mulia dan karakter yang baik, pemberian motivasi, yang umumnya berupa penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*), memiliki signifikansi yang besar. Motivasi atau penguatan yang mendorong untuk mengulangi perilaku positif dapat berupa ucapan verbal, seperti kata-kata "anak baik, anak pintar...", atau dapat juga ditunjukkan melalui perilaku dan tindakan orang tua, seperti ciuman dan pelukan.

4. Konsistensi

Konsistensi adalah aspek yang sangat penting dan kunci untuk berhasil dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan karakter yang baik. Konsistensi dalam proses penanaman nilai dan akhlak positif mengindikasikan ketetapan, kemantapan, dan ketiadaan kontradiksi dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak yang diinginkan. Sebagai contoh, orang tua dan guru menanamkan nilai percaya diri dan kejujuran kepada anak untuk menyelesaikan tugas rumah. Mereka menekankan bahwa anak tidak boleh mencontek dan harus menerima hasil pekerjaannya dengan lapang dada. Namun, ketika ada lomba, harapan orang tua dan guru seringkali berubah, di mana mereka berusaha dengan berbagai cara, termasuk mencontek, agar anak dapat menjadi juara. Hal ini menciptakan standar ganda bagi anak dalam menerapkan nilai-nilai dan akhlak mulia, menyebabkan kebingungan.

5. Refleksi

Refleksi dianggap sebagai salah satu kegiatan yang efektif dan memuaskan dalam proses pendidikan. Melalui refleksi, setiap individu diajak untuk mengevaluasi ulang kebiasaan, sikap, perilaku, usaha, motivasi, pilihan hidup, tujuan hidup, dan menyadari bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi cara ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Refleksi didasarkan pada keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran terhadap dunia sekitarnya dan juga terhadap dirinya sendiri. Setiap individu memiliki kesadaran akan dirinya sendiri, termasuk kegiatan, keadaan fisik, dan keadaan mentalnya. Dalam proses menyadari diri ini, menjawab pertanyaan seperti "siapa saya" dan "apa tujuan hidup saya" menjadi langkah awal untuk memahami diri

sendiri, mendengarkan orang lain, dan membuka diri untuk menjadi manusia yang sehat secara mental.



KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL SERTA INTERPERSONAL DALAM PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu konteks yang membutuhkan keterlibatan dan interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran, komunikasi memiliki peran sentral, yang dapat termanifestasi melalui dua aspek utama, yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata dan bahasa, sementara komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan bahasa tubuh lainnya. Selain itu, aspek interpersonal dalam komunikasi juga memegang peranan penting, menggarisbawahi hubungan antarindividu dalam lingkungan belajar. Dalam konteks ini, penelitian tentang komunikasi verbal dan nonverbal serta aspek interpersonal dalam pembelajaran menjadi relevan untuk memahami bagaimana interaksi ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan hubungan antarindividu di dalam kelas. Pendahuluan ini akan menjelaskan pentingnya eksplorasi aspek-aspek komunikasi ini dalam konteks pendidikan, memberikan landasan bagi pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana interaksi ini dapat ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Komunikasi memegang peranan krusial dalam konteks pembelajaran, dan pemahaman mendalam terhadap dua aspek utama, yaitu komunikasi verbal dan non verbal, serta komunikasi interpersonal, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata dan bahasa untuk menyampaikan informasi, sementara komunikasi non verbal melibatkan elemen seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Di sisi lain, komunikasi interpersonal membahas hubungan dan interaksi antara guru dan siswa,

mencakup kecerdasan emosional, kepekaan terhadap kebutuhan siswa, dan kemampuan membaca isyarat non verbal. Dalam pembelajaran, kombinasi harmonis antara komunikasi verbal dan non verbal, serta keterampilan interpersonal yang baik, dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pemahaman dan perkembangan optimal siswa. Artikel ini akan menjelaskan dengan lebih rinci peran masing-masing aspek tersebut dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif.

B. Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pembelajaran

Komunikasi verbal dan non-verbal memegang peranan utama dalam konteks pembelajaran. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata dan bahasa lisan untuk menyampaikan informasi, instruksi, dan konsep kepada siswa. Guru yang efektif harus memiliki kemampuan menggunakan bahasa dengan baik, menjelaskan materi secara jelas, dan memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Sementara itu, komunikasi non-verbal melibatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, dan unsur non-verbal lainnya yang dapat memberikan makna tambahan dan konteks pada komunikasi verbal. Bahasa tubuh guru, sebagai contoh, dapat mengkomunikasikan antusiasme, kepercayaan diri, atau rasa hormat terhadap siswa.

Dalam konteks pembelajaran, penggabungan yang efektif antara komunikasi verbal dan non-verbal dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran. Guru perlu menyadari bahwa bukan hanya isi materi yang disampaikan yang berpengaruh, melainkan juga bagaimana pesan tersebut disampaikan dapat memengaruhi pemahaman dan partisipasi siswa. Oleh karena itu, manajemen kelas yang baik tidak hanya melibatkan keterampilan berbicara yang baik, tetapi juga kesadaran terhadap bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan aspek komunikasi non-verbal lainnya.

Proses pembentukan kepribadian manusia berlangsung sepanjang rentang hidupnya, dan komunikasi memegang peran krusial dalam perkembangan pribadi. Melalui interaksi komunikasi, seseorang dapat

menjelajahi aspek-aspek dirinya, mengembangkan konsep diri, dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Kualitas hidup seseorang seringkali ditentukan oleh kualitas hubungannya dengan orang lain. Kesulitan dalam berkomunikasi dapat mengakibatkan jarak antara individu dan orang lain, dan kegagalan dalam proses komunikasi dapat dianggap sebagai kegagalan dalam mendorong tindakan orang lain.

Seperti halnya siswa, seorang guru dalam proses transfer pembelajaran diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif. Kemampuan komunikasi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan anak didik dalam pembelajaran. Seorang pendidik yang berhasil tidak hanya efektif dalam mengajar dan mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam hubungan personal, pemodelan sikap, dan nilai-nilai di lingkungan sekolah. Dalam pendekatan pendidikan humanis, esensi pendidikan terletak pada kemampuan menjalin komunikasi dan hubungan personal di antara individu dan kelompok dalam komunitas sekolah.

Menurut Mohd. Safar dan Fatimah (1988), komunikasi verbal dan non-verbal saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berperan penting dalam menyampaikan pesan, dan dalam konteks pembelajaran, guru diharapkan mampu mengintegrasikan keduanya. Pogue dan Kimo (2006) menegaskan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar bergantung pada hubungan komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa, serta kredibilitas seorang guru.

Dalam lingkungan sekolah, komunikasi memainkan peran penting dalam menggalang kreativitas dan menjaga kelancaran fungsi sekolah. Pentingnya komunikasi di sekolah tidak dapat diabaikan karena mempengaruhi realitas sosial para guru dan siswa. Dalam hubungan guru-siswa, komunikasi yang efektif dapat memberikan kontribusi besar dalam proses pembelajaran. Tantangan budaya dapat menjadi hambatan dalam komunikasi, dan pemahaman serta keterampilan siswa bergantung pada kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan mereka.

Komunikasi non-verbal, termasuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan unsur non-verbal lainnya, memiliki peran kunci dalam menunjukkan

kredibilitas dan kepemimpinan guru. Enam faktor komunikasi non-verbal, seperti kontak mata, gerakan tubuh, paralanguage, postur, pakaian dan lingkungan, serta ekspresi wajah, terkait erat dengan pengajaran yang efektif. Guru, sebagai panutan siswa, harus menyadari bahwa perilaku dan interaksi mereka selama proses pembelajaran dapat diidentifikasi dan dicatat.

Beberapa penelitian di Belanda, seperti yang dilakukan oleh Wubbels, Creton, & Holvast (1988), Wubbels, Creton & Hoomayers (1992), dan Wubbels & Levy (1993), mengkaji perilaku guru dalam kelas dengan menggunakan teori proses komunikasi yang dikembangkan oleh Waltzlawick, Beavin, dan Jackson. Pendekatan sistem dalam komunikasi menekankan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh perilaku orang lain, sehingga hubungan antara guru dan siswa membentuk suatu proses putaran komunikasi.

C. Komunikasi Non Verbal Dalam Pembelajaran

Komunikasi non-verbal memegang peranan penting dalam konteks pembelajaran, membentuk dimensi tambahan yang berkontribusi pada pemahaman dan interaksi di dalam kelas. Ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan bahasa tubuh guru dapat memberikan pesan tambahan yang mendalam dan memperkaya komunikasi verbal. Kontak mata yang tepat dapat menciptakan ikatan emosional dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru yang memanfaatkan komunikasi non-verbal secara efektif dapat menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung. Gestur, seperti menggunakan isyarat tangan untuk menekankan poin-poin tertentu, dapat membantu menyampaikan ide dengan lebih jelas. Selain itu, penerimaan isyarat non-verbal dari siswa dapat membantu guru memahami tingkat pemahaman mereka dan merespons secara sesuai.

Keterampilan komunikasi non-verbal juga dapat menciptakan atmosfer kelas yang positif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan

membantu mengelola kelas secara efektif. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan komunikasi non-verbal yang tepat oleh guru dapat berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di dalam kelas.

Kualitas seorang guru memiliki peran krusial dalam mencapai keberhasilan siswa. Salah satu atribut kualitas yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan dalam keterampilan sosial, memungkinkan siswa berinteraksi secara efektif dengannya. Keterampilan sosial tersebut menjadi hal yang esensial dalam setiap interaksi dan komunikasi antarindividu. Ada dua bentuk komunikasi, yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal melibatkan elemen berbicara, berdiskusi, serta berbagi lelucon dan ide. Sebaliknya, komunikasi nonverbal mencakup keterampilan mendengarkan aktif, di mana guru perlu mendengarkan dengan empati penuh, sebagai keterampilan sosial yang positif. Guru diharapkan dapat mendengarkan secara teliti terhadap siswa, termasuk 'percakapan' mereka dengan rekan sekelas. Selain itu, bahasa tubuh juga merupakan bagian integral dari komunikasi nonverbal yang memiliki andil lebih dari 50% dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal yang baik untuk memotivasi, membimbing, dan menyelesaikan masalah dengan siswa.

Guru yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan tercermin dalam ekspresi bahasa tubuh dan lisan mereka. Kemampuan guru untuk menjelaskan konsep dengan jelas menjadi kunci untuk memastikan pemahaman siswa dan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Guru yang mahir dalam keterampilan sosial juga dapat mengatasi masalah siswa dengan mudah dan memberikan motivasi yang diperlukan. Mereka memiliki kesadaran sosial dan kemampuan untuk memahami serta meramalkan perilaku dan perasaan siswa. Oleh karena itu, keterampilan sosial menjadi salah satu standar penting dalam menilai kualitas seorang guru. Van Tartwijk (1993) mengembangkan instrumen observasi kelas untuk mengumpulkan data tentang perilaku nonverbal guru, dengan fokus pada ekspresi wajah guru yang dianggap sangat relevan dalam menilai tingkat kooperatif interpersonal guru.

Temuan penelitian lain menunjukkan bahwa perilaku guru dapat berdampak signifikan pada prestasi siswa (Good & Broophy, 1974; Walberg, 1984). Dalam konteks kelas, pertanyaan yang diajukan oleh guru dan jawaban yang diberikan oleh siswa menjadi faktor utama yang mencerminkan dinamika interaksi antara guru dan siswa. Eva Jarosova, Ljubica, Back-Tomic, Sanja Sikic, dalam jurnal berjudul "*An Intervention Program for Developing the Interpersonal and Communication Skills of University Students*," mendukung gagasan bahwa program intervensi strategis dapat meningkatkan keterampilan interpersonal dan komunikasi. Strategi intervensi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah experiential learning, sebuah pendekatan pembelajaran terintegrasi yang melibatkan empat tahapan. *Experiential learning* dianggap dapat meningkatkan *self-efficacy* melalui interaksi sosial, sesuai dengan teori Bandura (1993), yang mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi situasi dengan percaya diri.

Artikel "*How do Teacher Communicate?*" membahas konsep evaluasi komunikasi guru melalui tes performa yang melibatkan berbagai kategori komunikasi. Dalam jurnal "*Essential Skills for Middle School Teachers*," keterampilan kerjasama dan keterampilan komunikasi antarpribadi diakui sebagai keterampilan dasar yang sangat dibutuhkan untuk membantu guru dalam menghadapi lingkungan baru.

Di Pakistan, para guru muda mulai menyadari pentingnya komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal memungkinkan guru untuk menikmati proses pengajaran dan menghemat energi dalam berbicara, sementara siswa dapat terlibat, termotivasi, dan merasakan kebebasan dalam proses diskusi di kelas.

Komunikasi nonverbal memegang peran penting dalam interaksi sosial manusia, terutama dalam konteks pembelajaran di kelas. Kesadaran terhadap penggunaan komunikasi nonverbal dapat berkontribusi pada kesadaran antarbudaya dalam berkomunikasi, tidak hanya dengan penutur asli tetapi juga dengan penutur non-asli dari berbagai latar belakang budaya. Komunikasi nonverbal memegang peran yang sangat signifikan dan esensial dalam konteks komunikasi di kelas, mencakup berbagai

elemen seperti bahasa tubuh, kontak mata, dan sentuhan. Oleh karena itu, guru perlu mengajarkan dan memahaminya, memastikan siswa memahami kode-kode tersebut, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan komunikasi nonverbal secara efektif.

D. Konsep Komunikasi Interpersonal

Konsep komunikasi interpersonal mencakup beragam aspek yang berperan dalam interaksi antara individu. Hal ini melibatkan pertukaran informasi, ide, perasaan, dan ekspresi antara dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam lingkungan pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari.

Pentingnya komunikasi interpersonal dalam hubungan antarindividu tidak dapat diabaikan. Proses ini melibatkan penggunaan bahasa verbal dan non-verbal, serta kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian. Ketika individu berhasil menguasai keterampilan ini, mereka dapat membangun hubungan yang sehat, saling memahami, dan memperkuat konektivitas sosial.

Komunikasi interpersonal juga melibatkan pengenalan dan pengelolaan emosi, kejelasan dalam menyampaikan pesan, serta kesadaran terhadap perbedaan budaya dan latar belakang individu. Kemampuan untuk membaca dan merespons isyarat non-verbal, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah, juga merupakan bagian integral dari komunikasi interpersonal yang efektif.

Selain itu, komunikasi interpersonal berperan dalam membentuk identitas sosial individu, mempengaruhi pembentukan persepsi, dan mendukung proses pengambilan keputusan bersama. Kesadaran akan kekuatan dan tantangan komunikasi interpersonal dapat membantu individu memperbaiki hubungan, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, konsep komunikasi interpersonal membentuk dasar untuk memahami dinamika hubungan antarindividu dan berkontribusi pada pembentukan komunitas yang sehat dan berfungsi.

Beberapa ahli memberikan definisi yang berbeda terkait dengan komunikasi interpersonal. Menurut Blake dan Haroldsen, komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi dari mulut ke mulut melalui interaksi langsung antara beberapa individu, menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Supratiknya menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mencakup bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, antara dua orang atau lebih dengan umpan balik seketika. Agus M. Hardjana menggambarkan komunikasi interpersonal sebagai interaksi tatap muka antara dua atau lebih orang, di mana pengirim menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung. Hardjana menyoroti bahwa tingkat kedalaman, intensitas, dan ekstensitas komunikasi interpersonal dapat bervariasi antar individu tergantung pada hubungan dan konteksnya. Secara esensial, komunikasi interpersonal adalah kegiatan dinamis yang ditandai oleh variasi dalam kedalaman, intensitas, dan cakupannya, bergantung pada hubungan dan situasi.

Kegiatan komunikasi interpersonal, sebagaimana dijelaskan oleh Agus M. Hardjana (2003), bersifat dinamis. Sifat dinamis ini memungkinkan identifikasi komunikasi interpersonal melalui beberapa ciri khas. Pertama, melibatkan penggunaan baik verbal maupun nonverbal dalam penyampaian pesan, termasuk isi pesan dan cara penyampaian. Kedua, mencakup perilaku tertentu, seperti spontan, sesuai kebiasaan, dan sadar, yang dapat bervariasi tergantung pada situasi dan hubungan. Ketiga, merupakan proses pengembangan yang berubah tergantung pada tingkat hubungan, pesan, dan cara penyampaian, menjadikannya suatu bentuk komunikasi yang dinamis. Keempat, melibatkan umpan balik, interaksi, dan koherensi, dengan umpan balik dapat diberikan langsung dan terdapat interaksi saling mempengaruhi antara pengirim dan penerima pesan. Kelima, harus mengikuti peraturan tertentu, baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang memengaruhi cara orang berkomunikasi sesuai dengan situasi atau norma yang berlaku. Keenam, melibatkan kegiatan aktif antara pengirim dan penerima pesan, bukan hanya pertukaran produk komunikasi tetapi proses bersama untuk membentuk dan menghasilkan produk tersebut. Terakhir, memiliki potensi untuk saling mengubah pemikiran,

perasaan, dan sikap melalui interaksi, di mana pihak yang terlibat dapat memberi inspirasi, semangat, dan dorongan untuk saling mengubah aspek-aspek tersebut sesuai dengan topik yang dibahas.

Efektivitas komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan dengan mempertimbangkan kualitas umum seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, seperti yang dikemukakan oleh Devito (1997).

E. Komunikasi Yang Mendidik Untuk Penguatan Karakter Siswa

Komunikasi yang mendidik untuk penguatan karakter siswa merupakan suatu pendekatan komunikasi yang bertujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada siswa. Guru, sebagai komunikator utama dalam konteks pendidikan, memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang bersifat mendidik.

Pertama-tama, komunikasi yang mendidik mengedepankan penggunaan bahasa yang bijak dan memotivasi. Guru perlu mengomunikasikan informasi dengan cara yang dapat merangsang minat dan semangat belajar siswa. Selain itu, komunikasi yang positif dan penuh dukungan dapat membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang.

Kedua, guru perlu menekankan pengembangan karakter siswa melalui komunikasi interpersonal. Hal ini melibatkan penguatan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kerjasama, dan kedisiplinan. Komunikasi yang fokus pada pembentukan karakter akan membantu siswa memahami pentingnya etika, moralitas, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, komunikasi yang mendidik untuk penguatan karakter siswa juga mencakup penanaman nilai-nilai positif melalui contoh dan praktek nyata. Guru dapat berperan sebagai panutan yang memberikan inspirasi dan membimbing siswa dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian,

siswa tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat dan bermoral.

Pentingnya komunikasi yang mendidik dalam konteks penguatan karakter siswa menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, membantu mendorong perkembangan pribadi yang seimbang, dan memberikan kontribusi pada pembentukan generasi yang memiliki integritas dan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

Mempertahankan kelas dan menyelesaikan konflik dengan cara yang membangun memerlukan penerapan keterampilan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan sebagai fasilitator komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran.

Penelitian berjudul "*Communication Skills Among Training Teachers of University Sains Malaysia*," yang dilakukan oleh Nor Shafrin Ahmad dan timnya di Universiti Sains Malaysia (USM), bertujuan untuk mengeksplorasi aspek komunikasi verbal dan non-verbal di kalangan guru pelatih yang mengikuti program latihan mengajar di Pusat Pengkajian Ilmu Pendidikan, USM. Analisis komunikasi verbal mencakup intonasi suara, kejelasan sebutan, dan kelancaran penyampaian materi pengajaran, sementara aspek komunikasi nonverbal melibatkan ekspresi wajah, kontak mata, dan sentuhan.

Mohd. Safar dan Fatimah (1988) menegaskan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan erat dalam menyampaikan pesan, memerlukan kemampuan guru untuk mengintegrasikan keduanya dalam proses pembelajaran.

Abdorrhakman Gintings memberikan pandangan mengenai langkah-langkah yang diperlukan oleh seorang guru untuk menciptakan suasana komunikasi yang kondusif dalam pembelajaran. Kunci utamanya adalah penguasaan kompetensi komunikasi oleh guru, termasuk keahlian menggunakan bahasa pengantar yang baik, pengaturan irama suara, dan penggunaan bahasa nonverbal seperti gerakan tubuh.

Muhammad Thariq Hasan melakukan penelitian untuk mengevaluasi pemahaman mahasiswa tentang komunikasi nonverbal, suatu aspek yang belum sepenuhnya disadari oleh guru dan praktisi pendidikan di Pakistan. Hasan menyoroti pentingnya peran komunikasi nonverbal dalam meningkatkan kegembiraan, partisipasi siswa, dan efisiensi energi guru dalam berkomunikasi di kelas.

Dalam penelitiannya, Hasan menemukan bahwa penggunaan komunikasi nonverbal yang tidak tepat oleh guru dapat berdampak negatif, seperti menyebabkan depresi dan kegagalan siswa dalam ujian. Oleh karena itu, perlunya pelatihan yang sesuai untuk guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi nonverbal sangat ditekankan.

John W. Santrock memandang tiga aspek utama dari komunikasi, yaitu keterampilan komunikasi verbal, keterampilan mendengarkan, dan komunikasi nonverbal. Guru dan siswa dapat mengalami banyak keuntungan dengan memiliki keterampilan komunikasi verbal, yang dapat ditingkatkan melalui kolaborasi dan strategi seperti berbicara dengan jelas dan bersikap asertif.

Manajemen kelas yang efisien dapat dicapai melalui pengembangan keterampilan mendengarkan baik dari guru maupun siswa. Santrock menawarkan beberapa strategi untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif, termasuk memberikan perhatian penuh dan memberikan umpan balik dengan kompeten.

Selain melalui kata-kata (verbal), komunikasi juga melibatkan ekspresi tangan, pandangan mata, gerakan mulut, posisi kaki, atau bahkan sentuhan fisik. Santrock (2004) memberikan contoh perilaku umum dalam komunikasi nonverbal, dan banyak ahli komunikasi percaya bahwa sebagian besar interaksi interpersonal terjadi melalui komunikasi nonverbal. Penekanan pada pemahaman dan penerapan kedua aspek ini dapat meningkatkan efektivitas komunikasi di dalam kelas.

F. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan merupakan suatu proses dinamis yang terjadi dalam konteks pembelajaran, melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Proses ini tidak hanya mencakup transfer informasi, tetapi juga pembentukan pemahaman, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter siswa. Komunikasi pendidikan memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung pertumbuhan siswa.

Guru, sebagai komunikator utama, memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas dan merangsang minat siswa. Selain itu, komunikasi pendidikan melibatkan pemberian umpan balik yang konstruktif agar siswa dapat memahami dan mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran mereka.

Selain komunikasi verbal, aspek non verbal juga memainkan peran penting dalam komunikasi pendidikan. Ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata dapat memberikan dimensi tambahan dalam menyampaikan pesan dan membangun koneksi emosional antara guru dan siswa. Keberhasilan komunikasi pendidikan juga tergantung pada kemampuan guru membaca dan merespons kebutuhan serta gaya belajar individual siswa.

Selain interaksi langsung di kelas, komunikasi pendidikan juga melibatkan kolaborasi dengan orang tua siswa, staf sekolah, dan masyarakat. Informasi yang disampaikan kepada orang tua melalui komunikasi pendidikan dapat membantu mereka memahami kemajuan anak-anak mereka dan berpartisipasi aktif dalam mendukung proses pembelajaran.

Dalam esensinya, komunikasi pendidikan menciptakan jembatan antara pengetahuan dan pemahaman, memfasilitasi proses belajar-mengajar yang efektif, dan membentuk hubungan yang positif antara semua pemangku kepentingan di dunia pendidikan.

Pada dasarnya, peran seorang guru dalam konteks proses pembelajaran di kelas adalah sebagai komunikator. Dalam ranah komunikasi pendidikan, seorang guru harus memenuhi persyaratan komunikasi yang efektif agar pesan pembelajaran dapat berhasil disampaikan.

Komunikasi diartikan sebagai suatu proses berkelanjutan antara pengirim dan penerima pesan, yang melibatkan manusia dalam upaya berbagi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada sejauh mana komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Setiap interaksi antara guru dan siswa dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi eksplisit dan implisit (Patrick W. Miller, 5).

Tujuan khusus dari komunikasi pendidikan adalah untuk mengajar dan mengelola kelas (Richard A. Fiordo, 2010). Komunikasi pendidikan berusaha mencapai integrasi antara materi dan perilaku yang sesuai dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, setiap komponen dalam komunikasi pendidikan memiliki signifikansi dalam interaksi yang melibatkan pihak-pihak terkait.

Komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses perjalanan pesan atau informasi yang melibatkan aspek-aspek dalam bidang pendidikan. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan tidak hanya bersifat bebas dan netral, tetapi juga terkondisikan dan terarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan (Pawit M. Yusuf, 2010).

Dalam mengelola kelas dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, keterampilan komunikasi yang efektif sangat diperlukan. Oleh karena itu, seorang guru seharusnya menjadi komunikator pembelajaran yang baik. Ada berbagai tipe komunikasi, termasuk komunikasi intrapersonal, interpersonal, publik, media, organisasi, interkultural, dan massa. Komunikasi interpersonal, yang sering diterapkan dalam kelompok kecil seperti kelas, memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.

Menurut Blake and Haroldsen (2002), komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi dari mulut ke mulut, melibatkan interaksi langsung atau tatap muka antara beberapa individu dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal.

Setiap individu memiliki perbedaan dalam tingkat kedalaman, intensitas, dan ekstensitas komunikasi interpersonal mereka. Interaksi interpersonal antara dua individu yang baru kenal berbeda dengan komunikasi antara sahabat atau antara guru dan siswa.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi menjadi elemen kunci yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keahlian seorang guru, seberapa pun besar pengetahuannya, tidak akan memberikan dampak signifikan jika tidak mampu mengkomunikasikan ide, pengetahuan, dan wawasannya dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru perlu memikirkan strategi komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mencapai hasil optimal sesuai harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjisoedarmo, Soedito dkk. (2020). *Pendidikan Karakter Jatidiri UNSOED*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Aeni, A. N. (2014). *Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam*. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Aeni, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perpektif Islam. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(1), 50–58.
- Aimang, H. A. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Learning Comunity. *Jurnal Ilmiah 217 Mutiara Muhammadiyah*, 1(Januari), 20–206.
- Ananda, L. J. (2017). Peranan Guru Dalam Membangun karakter Siswa. Seminar Nasional Pendidikan Dasar Univ.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Akhwan, M. (2002). *Konsep Pendidikan Terpadu dan Strategi Pembelajarannya*. Pendidikan Islam FIAI Jurusan Tarbiyah, 7(5).
- Ali, M., Sudaryono, Soeharto, Musa, A. M., Luknanto, D., Alfian, M. Al., Amirrachman, A., & Rahmawati, Y. (2020). *Arah kompetensi generasi Indonesia menuju 2045* (Vol. 1).
- Andriyani, Y., Husein Arifin, Muh., & Wahyuningsih, Y. (2021). Pengaruh Modernisasi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02).
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tazkiyyah*, 9(2), 233–247.
- Arief, A., & Cahyandaru, P. (2018). Implementasi Media E-Learning untuk Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Taman Cendekia*, 2(1), 163–168.

- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gawai pada Perkembangan Karakter Anak. *Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330.
- Djamarah, Z. A. (2016). Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2).
- Elfindri, et al. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Baduose Media.
- Fadilah dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV Agrapana Media
- Furqon, H. (2010). Pendidikan Karakter: *Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yunna Pustaka
- Gunawan, Heri. (2022). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Haluti, F., Ali, N., Jumahir, Saleh, S. K., & Wahyuni, N. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 7(1), 1–N/A.
- Haluti, F., Ali, N., Jumahir, Saleh, S. K., & Wahyuni, N. (2023). "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Glasser*.
- Hartini, Ramaditya, M., Irwansyah, R., & Putri, D. E. (2021). *Perilaku Organisasi*. Widina Bhakti Persada.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.
- Holt, Rinehart and Winston. Gredler, M. E. (2011). *Learning And Instruction: Teori Dan Aplikasi (6th Ed.)*. Kencana Prenada Media.
- Huda, A. K., Montessori, M., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4190–4197.
- Iswan, & Herwina. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial R.4.0*. In Iswan & Herwina (Eds.),

- Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0. (pp. 21–42). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.*
- Japar, M., Zulela, M. S., & Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.
- Kemendiknas. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta.
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 Ways to Enhance Value and Morality in Schools and Youth Setting*. Allyn and Bacon.
- Komara, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*. Sipatahoenan, 4(1), 17–26.
- Lailiyah, N., & Badi'ah, R. (2019). Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di MTs Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri. *Jurnal Ta'lim*, 2(1), 1–21.
- Lickona, T (1991). *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2001). What is good character? Reclaiming children and youth, 9(4), 239.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya (Terjemahan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maemunah. (2018). *Kebijakan Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0. In Membangun Pendidikan yang Mandiri dan Berkualitas pada Era Revolusi Industri 4.0 (pp. 1–9)*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram Press.
- Maftuh, B. (2009). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai dan Umum*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*. Pustaka Pelajar.
- Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, & Simarmata, J. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Poerwadarminta. (1998). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Depdiknas.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, M. A. (2017). Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Madania*, 12(2), 122–139.
- Mustoip, S. (2018). Character education implementation for students in grade IV SDN 5 Sindangkasih regency of Purwakarta West Java. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran Volume*, 8(2).
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook Of Moral And Character Education*. New York: Routledge.
- Putri, D. P. (2018). *Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. Ar-Riayah, 2(1), 37–50.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (2000). *Building A Community Of Virtue. Education Leadership*.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Samami, Muchlas & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.

- Sari, A. P., Melynia, C., Rasyid, H. A., & Been, L. S. (2020). *Pendidikan dan Modernisasi*.
- Setiawan, D. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter di Era Global*. In *Pendidikan Karakter di Era Global (pp. 20–25)*. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Sirnayatin, T. A. (2017). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah*. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*.
- Solissa, E. M., Mustoip, S., Marlina, M., Cahyati, S. S., & Asdiana, A. (2023). Components of Contextual Teaching and Learning as The Basis for Developing a Character Education Model. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*.
- Sudrajat, A. (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter?*. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014). *Menjadi Guru Kreatif, Inovatif dan Inspiratif Yusa*. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12).
- Suissa, J. (2015). *Character Education and the Disappearance of the Political*. *Ethics and Education*.
- Thamrin, E. (2019). *Peran guru dalam membentuk karakter siswa menghadapi abad milenial*. Kandidat: *Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan*.
- Trilisiana, Novi dkk. (2023). *Pendidikan Karakter*. Kediri: CV Slembar Karya Pustaka.
- Tyas, E. H. (2010). *Mendidik Anak Cerdas dan Berkarakter Inovatif dan Kewirausahaan*.
- Wahyuni, Akhtim. (2021). *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Watson, M. (2008). *Developmental discipline and moral education*. Dalam Nucci, LP., & Narvaez, D. *Handbook of moral and character*. New York: Routledge.

- Widiastuti, H. (2003). *Peran Guru dalam Membentuk Siswa Berkarakter. Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar.*
- Widiasworo, E. (2018). *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter.* Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Wu, C., Zhao, K., Zhu, H., Huang, C., Liang, F., Ouyang, Y., Zhang, W., & He, X. (2022). Beautiful environment beautiful heart—The role of environmental aesthetic on moral education. *European Journal of Developmental Psychology.*
- Wynne, E. A. (1991). *Character and Academics in The Elementary School. Dalam Benninga J.S. (Penyunting). Moral, character, and civic education in the elementary school.* New York: Teachers College, Columbia University
- Yulis J., dan Halini. (2009). *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Model Pembelajaran Kreatif Bagi Pendidikan Usia Dini, Laporan Penelitian Hibah Bersaing.* Dirjen Dikti Diknas.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Yayasan Obor Indonesia Universitas Negeri Medan.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter.* Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Wijoyo, H., et.al. (2020). *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0.* Banyumas: CV. Pena Persada.
- Rahman, A. N. (2022). *Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Peserta Didik Kelas Ix Di Smpn 1 Labuhan Maringgai Lampung Timur.* Lampung: Universitas Lampung.
- Trilisiana, N., et.al. (2023). *Pendidikan Karakter.* Kediri: CV Selemba Karya Pustaka
- Arifin, M. (2017). Peran pemerintah desa terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (studi kasus Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene). *Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi*, 2(1), 14-26.

- Berkowitz, M. W. (2022). Implementing and Assessing Evidence-Based Character Education. *Journal of Education*, 202(2), 191–197.
- Changwoo, J. (2018). Conceptualization Of Civic Character And Some Implications For Practitioners. *The SNU Journal of Education Research*, 27(4), 63-76.
- Dahliyana, A. et.al. (2020). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Umum Menurut Kajian Teori Kritis Jurgenhubermas. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 12(2), 91-99.
- Harrison, T., & Laco, D. (2022). Where's The Character Education In Online Higher Education? Constructivism, Virtue Ethics And Roles Of Online Educators. *E Learning and Digital Media*, 19(6), 555–573.
- Hartono, Y. Haryanto, S. & Asrowi. (2018). Character Education In The Perspective Of Humanistic Theory: A Case Study In Indonesia. *Educare: International Journal for Educational Studies*, 10(2), 95-108.
- Hermanto, B. (2020). Perencanaan Sistem Pendidikan Nasional Untuk Menerapkan Kehidupan Bangsa. *Foundasia*, 11(2), 52-59.
- Hidayah, Y. Ulfah, N. & Suyitno. (2019). Analisis pendekatan pembelajaran mata kuliah wajib umum pancasila dan pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *JPK: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 22-33.
- Jerome, L. (2012). Service Learning and active citizenship education in England. *ECSJ: Education, Citizenship and Social Justice*, 7(1), 59-70.
- Khatimah, H. (2018). Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat. *Tasamuh*, 16(1), 119-136.
- Khoo, S. M. & Jorgensen, N. J. (2021). Intersections And Collaborative Potentials Between Global Citizenship Education And Education

For Sustainable Development. *Globalisation, Societies, and Education*, 19(4), 470-481.

Lonto, A. L. (2019). Students' Civic Disposition Through Learning Civics And Pedagogical Competences Of High School Teachers. *Universal Journal of Educational Research*. 7(12), 35-41.

McGrath, R. E. (2022). Some Key Issues In The Evaluation Of Character Education. *Journal of Education*, 202(2), 181–184.

Muassomah. Abdullah, I. et.al. (2020). Believe in literature: character education for Indonesia's youth. *Universal Journal of Educational Research* 8(6), 2223-2231.

Mukhlis, B. M. (2018). Kolaborasi Antara Universitas, Industri Dan Pemerintah Dalam Meningkatkan Inovasi Dan Kesejahteraan Masyarakat: Konsep, Implementasi Dan Tantangan. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 1(1), 31-43.

Pambudy, A. P., & Syairozi, M. I. (2019). Analisis peran belanja modal dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi serta dampaknya pada kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 2639.

Rahim, R. (2018). Urgensi pembinaan pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum (PTU). *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 17-26.

Risda, D. (2022). Increasing Japanese And Indonesian Mutual Cooperation Indonesian Human Resources' Contribution To Japan's Technical Intern Training Program. *EconPapers*, Chapter 4, 79-143.

Taylor, A., et.al. (2019). Service-learning and firstgeneration university students: a conceptual exploration of the literature. *Journal of Experiential Education*, 42(4), 349–363.

Umiyati, M. et.al. (2021). Rekayasa sosial partisipasi masyarakat dalam mematuhi ketertiban umum di jalan akasia denpasar. Abdi Daya: *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan*, 1(1), 20-25.

- We'u, G. (2020). Urgensi pendidikan multikultural: sebuah jawaban atas problematika pluralitas. *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4 (2), 71-75.
- Wibowo, A. P. & Wahono, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha Konkret Untuk Memperkuat Multikulturalisme Di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 198-202.
- Wulandari, T. (2016). Rekayasa sosial kolaborasi pendidikan karakter dan pendidikan multikultural: praksis di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. *Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(2), 187-193.
- Wulandari, T. (2020). Teori progresivisme John Dewey dan pendidikan partisipatif dalam pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(1), 72-86.
- Yuniningsih, T. et.al (2019). Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang. *Journal of Public Sector Innovation*, 3(2), 84-93.
- Zuriah, N. & Sunaryo, H. (2018). Rekayasa sosial model pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dan civic virtue di perguruan tinggi. *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 11(2), 158-174.
- Adu, L. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Biology Science & Education*, pp. 68–78.
- Afriadi, P. (2018). Multikultural Dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 1(1), p. 15.
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), pp. 121–136.

- Ali, Hasanuddin dan Purwandi, L. (2017). *Millennial Nusantara, Pahami Karakter, Rebut Simpatinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Asmaun Sahlan. (2012). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam). *El-Hikmah*, 9(02), pp. 139–149.
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1), p. 27.
- Islam, S. (2017). Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013. *EDURELIGIA; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya Dan Eksistensinya. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 1(1), pp. 86–99.
- Munjiatun, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), pp. 334–349.
- Nofiaturrehman, F. (2017). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), pp. 201– 216.
- Saihu, S. and Mailana, A. (2019). Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali. *Ta''dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), p. 163.
- Sanjaya, W. (2016) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

GLOSARIUM

Adaptabilitas: Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan dengan cepat.

Belas Kasihan Digital: Menunjukkan kepedulian dan etika dalam berinteraksi online.

Citizenship Digital: Keterampilan dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital.

Empati Virtual: Kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang melalui komunikasi daring.

Fitur Keberlanjutan: Kesadaran dan tindakan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.

Generasi Z: Generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an.

Harga Diri Digital: Penilaian diri yang positif terkait dengan eksistensi digital.

Integritas Digital: Memegang prinsip dan nilai-nilai etika dalam lingkungan digital.

Karakter: Sifat dan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang.

Keberagaman Inklusif: Menghargai dan merangkul perbedaan budaya, gender, dan lainnya.

Kedisiplinan Diri: Kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan diri sendiri.

Kemampuan Kolaboratif: Keahlian bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan.

Kepercayaan Diri: Keyakinan dan keberanian pada kemampuan diri sendiri.

Keseimbangan Kehidupan: Menjaga harmoni antara kehidupan pribadi dan profesional.

Keterampilan Kolaborasi: Kemampuan untuk bekerja bersama dalam tim.

Keterampilan Komunikasi: Kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas dan efektif.

Keterampilan Kreativitas: Kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif.

Keterampilan Kritis: Kemampuan untuk menganalisis informasi secara kritis.

Keterampilan Literasi Digital: Kemampuan membaca, menulis, dan berpikir dalam konteks digital.

Keterampilan Resolusi Konflik: Kemampuan menyelesaikan konflik dengan damai.

Keterampilan Sosial Emosional: Kemampuan memahami dan mengelola emosi sendiri dan orang lain.

Keterbukaan Mental: Kesiapan untuk menerima dan mempertimbangkan ide-ide baru.

Kewarganegaraan Global: Kesadaran dan partisipasi dalam isu-isu global.

Kezamanan untuk Belajar: Semangat dan motivasi untuk terus belajar.

Kompetensi Digital: Kemampuan efektif menggunakan teknologi digital.

Kreativitas Inovatif: Kemampuan untuk menciptakan solusi baru dan unik.

Moralitas Digital: Mematuhi prinsip-prinsip etika dalam lingkungan digital.

Optimisme Positif: Melihat sisi baik dan optimis dalam setiap situasi.

Pemahaman Budaya: Mengetahui dan menghormati keberagaman budaya.

Pendidikan Karakter: Upaya sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai positif.

Perilaku Etis: Bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai etika.

Pertanggungjawaban Digital: Bertanggung jawab atas tindakan dan informasi online.

Pikiran Kritis: Kemampuan untuk berpikir logis dan menganalisis informasi.

Prestasi Akademis: Keberhasilan dalam aspek-aspek akademis.

Rasa Bangga Identitas: Kepercayaan diri dan kebahagiaan dalam identitas diri.

Resiliensi Emosional: Kemampuan pulih dari kegagalan atau tekanan emosional.

Responsibilitas Sosial: Tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat.

Self-Branding: Membangun citra positif diri secara online.

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Sabir, S.Pd., M.Pd., merupakan seorang pendidik dan profesional yang beralamat di Kompleks Perumahan Pemda Kota Makassar Blok 6 No.4, Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Dengan nomor KTP/NIK 7371122510710004 dan nomor HP 081342388100, beliau lahir di Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 Oktober 1971. Gelar Sarjana Pendidikan diperoleh dari Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Ujung Pandang pada tahun 1995, diikuti dengan menyelesaikan program S2 Administrasi Umum di Pascasarjana Universitas Negeri Makassar pada tahun 2001. Sejak tahun 2002, Muhammad Sabir telah aktif sebagai Dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata Tamalatea Makassar. Selama tahun 2008 hingga 2016, beliau mendapatkan kepercayaan untuk menjadi Manajer KSP Al-Ikhlas Kota Makassar. Pada periode 2009 hingga 2019, Muhammad Sabir juga berkontribusi sebagai Dosen LB di IAIN Alauddin (kini UIN Alauddin) Makassar. Dalam rentang tahun 2016 hingga 2019, beliau memainkan peran penting sebagai pendamping UMKM di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Kota Makassar. Muhammad Sabir juga menjadi Fasilitator Uji Kompetensi bagi Manajer Koperasi Jasa Keuangan di Wilayah Sulawesi. Sebagai seorang dosen yang berdedikasi, beliau telah menulis buku ajar tentang Metodologi Penelitian (Teori dan Praktek), serta beberapa artikel dalam jurnal ilmiah yang terkait dengan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, baik di tingkat lokal maupun nasional. Sejak tahun 2020 hingga sekarang, Muhammad Sabir mendapatkan tanggung jawab sebagai Wakil Ketua 1 Bidang Akademik di STIPAR Tamalatea Makassar. Di sana, beliau mengajar berbagai mata kuliah, antara lain Metodologi Riset Pariwisata, Manajemen Hubungan Industrial Pancasila, Manajemen Sumber Daya Manusia, dan Sistem Informasi Manajemen. Dengan rekam jejak yang kaya akan pengalaman akademis dan profesional, Muhammad Sabir terus memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan dan dunia usaha di Kota Makassar.



Dr. Bernardus Agus Rukiyanto, S.S., STL, yang akrab dipanggil B.A. Rukiyanto, S.J., memiliki alamat di Jalan Ahmad Jazuli 2, Yogyakarta 55224, dan dapat dihubungi melalui nomor HP 081380590091 atau melalui email rukya@usd.ac.id. Beliau lahir di Yogyakarta pada tanggal 23 Agustus 1965, dan perjalanan akademisnya mencakup berbagai lembaga prestisius. B.A. Rukiyanto memulai perjalanan pendidikannya di STF Driyarkara dan berhasil lulus pada tahun 1991. Selanjutnya, beliau melanjutkan studi di Universitas Kepausan Gregoriana, Roma, Italia, dan meraih gelar pada tahun 1996. Loyola School of Theology, Quezon City, Filipina, menjadi tempat beliau melanjutkan pendidikan, dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1999. Gelar doktor dalam bidang Teologi Sistematika diraihnya di Weston Jesuit School of Theology, Cambridge, Amerika Serikat, pada tahun 2007. Sejak tahun 2001, B.A. Rukiyanto aktif sebagai staf pengajar di STF Driyarkara, Jakarta, dan mulai tahun 2009, beliau ditugaskan mengajar di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Sejak Januari 2017, beliau menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik di universitas tersebut. Dalam kapasitasnya sebagai pengajar, B.A. Rukiyanto mengajar Teologi Sistematis dan Pendidikan Agama Katolik di Universitas Sanata Dharma, Universitas Gadjah Mada, dan Politeknik Kesehatan. Minat penelitian beliau mencakup bidang Teologi, Katekese, dan Pendidikan Karakter. Beberapa karya tulisnya mencakup berbagai tema, seperti "Menerobos Pintu Sempit: Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ," "Pewartaan di Zaman Global," "Teologi Moral Katolik," dan lain sebagainya. Karya-karya ini mencerminkan kontribusi beliau dalam mengembangkan pemahaman teologis, kateketik, dan moralitas di tengah masyarakat. Sebagai seorang intelektual, B.A. Rukiyanto juga terlibat dalam penyuntingan beberapa buku, seperti "Menerobos Pintu Sempit" dan "Pewartaan di Zaman Global." Selain itu, beliau telah mempublikasikan artikel-artikel seperti "Peran Gereja Katolik dalam Membangun Bangsa Indonesia di Era Reformasi" dan "Identitas Teologis Kateketik: Sebuah Tanggapan."



Andrew Shandy Utama, S.H., M.H., yang lahir di Pekanbaru pada tanggal 28 Juni 1990, merupakan seorang Dosen tetap dengan jabatan fungsional Asisten Ahli di Program Studi S-1 Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Lancang Kuning sejak tahun 2015. Setelah menyelesaikan pendidikan S-1 dan meraih gelar Sarjana Hukum (SH) di Universitas Lancang Kuning pada tahun 2012, Andrew Shandy Utama melanjutkan studi S-2 di Universitas Islam Riau, berhasil meraih gelar Magister Hukum (MH) pada tahun 2014, dan kemudian melanjutkan pendidikan S-3 pada Program Doktor Ilmu Hukum di Universitas Andalas pada tahun 2016. Pada tahun 2019, setelah menyelesaikan Pendidikan Khusus Profesi Advokat dan lulus Ujian Profesi Advokat dari PERADI, Andrew Shandy Utama dilantik sebagai seorang Advokat. Selain aktif sebagai pengajar, beliau juga memiliki kontribusi signifikan dalam dunia penulisan ilmiah. Andrew Shandy Utama aktif menulis artikel di jurnal nasional yang terakreditasi dan jurnal internasional, serta dipercaya menjadi Reviewer pada beberapa jurnal nasional yang terakreditasi. Keaktifan Andrew Shandy Utama tidak hanya sebatas di ranah penulisan, tetapi juga sebagai pemakalah dalam berbagai seminar nasional dan internasional. Beliau turut berkontribusi sebagai penulis dalam beberapa buku, seperti 'Pemikiran dan Problematika Hukum di Indonesia,' 'Problematika Penegakan Hukum,' dan 'Pendidikan Anti Korupsi.' Pada tahun 2021, Andrew Shandy Utama mendirikan ANDREW Law Center yang mengelola beberapa jurnal ilmiah, termasuk ANDREW Law Journal dan Jurnal Pengabdian Dosen. Inisiatif ini menunjukkan komitmen beliau dalam memajukan dunia akademik dan menghadirkan platform untuk berbagi pengetahuan serta hasil penelitian di bidang hukum. Dengan pengalaman dan dedikasinya, Andrew Shandy Utama terus memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu hukum dan advokasi di Indonesia.



Dr. Nenden Hasanah Robiatul Awaliah, M.Pd, lahir di Bandung pada tanggal 19 Januari 1971, merupakan anak pertama dari enam bersaudara pasangan suami istri Almarhum Drs. H. Tasdik Nasrudin dan Hj. Cucu Suciati. Seluruh perjalanan pendidikannya, mulai dari Sekolah Dasar hingga kuliah, berhasil diselesaikan di Kota Bandung. Nenden Hasanah memulai pendidikan dasarnya pada tahun 1977-1983, kemudian melanjutkan ke tingkat SMP dari tahun 1983-1986, dan menyelesaikan SMA di SMA Negeri 10 Bandung pada tahun 1986-1989. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Nenden Hasanah melanjutkan ke jenjang Diploma 3 Pendidikan Fisika di IKIP Bandung dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1992. Tidak berhenti di situ, setelah lulus D3, beliau melanjutkan pendidikan ke tingkat Strata Satu dan meraih gelar sarjana pada tahun 1999. Pendidikan selanjutnya dijalani di jenjang Pasca Sarjana UPI pada tahun 2006, dengan fokus pada Pendidikan Fisika di Sekolah Lanjutan. Pada tahun 2015, Nenden Hasanah menyelesaikan pendidikan S3 di Uninus dengan konsentrasi pada Manajemen Pendidikan. Dalam pengalaman mengajarnya, Nenden Hasanah pernah menjadi pengajar di SMPN 2 Sumber Kabupaten Cirebon dari tahun 1994 hingga 1997, dan setelahnya, dari tahun 1997 hingga 2017, beliau menjadi pengajar di SMPN 2 Cileunyi. Saat ini, Nenden Hasanah Robiatul Awaliah menjalani peran sebagai Widyaiswara di PPPPTK IPA, yang kemudian berganti nama menjadi BBGP Jabar (Balai Besar Guru Penggerak). Dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajarnya yang luas, Nenden Hasanah terus berkontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan keilmuan dan manajemen pendidikan di wilayah Jawa Barat.